

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*
TAMAN NASIONAL BALURAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**



**ADIL SISWANTO
NIM 0891061005**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI KAJIAN PARIWISATA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2010**

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*
TAMAN NASIONAL BALURAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

**Tesis untuk Memperoleh Gelar Magister
Pada Program Magister Studi Kajian Pariwisata
Program Pascasarjana Universitas Udayana**

**ADIL SISWANTO
NIM. 0891061005**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI KAJIAN PARIWISATA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2010**

Lembar Persetujuan Pembimbing

TESIS INI TELAH DISETUJUI

PADA TANGGAL : 9 Juli 2010.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dra. N.K Mardani, MS

Prof. Dr. Ir. Made Antara, MS

NIP. 130 289 173

NIP. 080 044 030

Mengetahui

Ketua

Direktur

Program Studi Magister

Program Pasca Sarjana

Kajian Pariwisata

Universitas Udayana

Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH, MS

Prof. Dr. dr. A.A.Raka Sudewi, Sp.S(K).

NIP.130 369 678

NIP. 195902151985102001

Tesis Ini Telah Diuji

Pada Tanggal: 14 Juli 2010.

Panitia Penguji Tesis Berdasarkan SK Rektor Universitas Udayana Nomor
1144/H14.4/HK/2010 Tanggal:14 Juli 2010.

Ketua : Prof. Dr. Dra. N.K Mardani, MS

Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Made Antara, MS

Anggota :

1. Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH, MS
2. Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP
3. Drs. I Nyoman Sunarta, M.Si

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalaamualaikum, Wrb.

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya tesis ini yang berjudul” Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Tesis ini merupakan salah satu tugas wajib bagi mahasiswa Program Magister Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana dalam menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana khususnya Kajian Pariwisata.

Berhasilnya tesis ini diselesaikan adalah berkat bantuan semua pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: (1). Prof. Dr. Dra. N. K. Mardani, M.S, sebagai pembimbing utama yang penuh dengan perhatian telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis, khususnya dalam penyelesaian tesis ini; (2). Prof. Dr. Ir. Made Antara, M.S, sebagai pembimbing II yang penuh dengan perhatian telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis, khususnya dalam penyelesaian tesis ini; (3). Rektor Universitas Udayana, (4). Direktur Pasca Sarjana Universitas Udayana, (5). Ketua Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, SH, M.S, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama mengikuti studi pada Program Magister Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana serta selaku pembimbing Akademik sekaligus penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran, sanggahan dan koreksi; (6). Direktur

Akademi Pariwisata Muhammadiyah Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Magister Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, (7). Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP, dan Drs. I Nyoman Sunarta, M.Si, selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi, sehingga tesis ini dapat terwujud seperti sekarang; (8). Kepada semua Dosen pada Program Magister Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana yang telah banyak memberikan pengetahuan, wawasan dan bimbingan; (9). Kepala Balai Taman Nasional Baluran Ir. Indra Arinal yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian; (10). Semua staff Taman Nasional Baluran, Polhut dan PEH yang telah banyak membantu penyelesaian tesis ini; (11). Bapak dan Ibu terhormat, isteri dan dua buah hati tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun material serta dengan sabar mendampingi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu segala kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan tesi ini.

Wassalaamualaikum, Wrb.

Denpasar, Mei 2010.

Penulis

ABSTRACT

Development Strategy of Ecotourism Baluran National Park in Situbondo Regency.

Baluran National Park in Situbondo regency is very prospect to be developed as sustainable tourism which is environment friendly and able to increase the host community welfare. For tourism development of Baluran National Park must be followed by host community participation, so that suitable type of tourism to be developed is ecotourism.

This research aims are: 1). To know carrying capacity of Baluran National Park in Situbondo regency; 2). To know host community participation in ecotourism development of Baluran National Park; 3). To know potencies of Baluran National Park; and 4). To decide ecotourism development strategy of Baluran National Park in Situbondo regency. Generally, the aim of this research is to decide ecotourism development strategy of Baluran National Park in Situbondo regency.

By using matrix analysis method of IFAS and EFAS results grand strategy; SWOT analysis results alternative strategy. This research nature explore, formulating policy and program pursuant to internal and external situation combined with planning theory, culture change, conflict, and adaptation theory. Data collected with questioner, dept interview and observation method. Amount of respondent taken for giving rank of weighth and rating counted 25 persons have competencies in the field of tourism.

Result of research indicates that ecotourism development of Baluran National Park in Situbondo regency, must be based on carrying capacity to maintain potencies of nature can sustain up to management level. The host community participation in ecotourism development of Baluran National Park must be increased by approaching, training and host community empowering. Alternative strategy results ecotourism product development strategy; development facilities and fundamental medium and also tourism supporter; penetrating of tourism market and promotion; make up of security; and aslo institute development strategy and human resources of tourism. Ecotourism development strategy represent priority strategy result ecotourism product development strategy and maintaining nature resources.

Require to be conducted by repairing of road facility to Bekol, Bama and another area which have potencies as ecotourism package and for increasing promotion through Travel Agent and also we hope the ecotourism development of Baluran National Park can give economic contribution by preparing field of jobs. Particular institution which managing ecotourism development need to be held.

Key Word: Development Strategy, Ecotourism, Baluran National Park.

ABSTRAK

Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo sangat prospektif untuk dikembangkan pariwisata yang berkelanjutan yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam pengembangan pariwisata Taman Nasional Baluran harus ada keterlibatan masyarakat, sehingga jenis pariwisata yang cocok dikembangkan adalah *ecotourism*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo; 2). Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran; 3). Mengetahui Potensi Taman Nasional Baluran; serta 4). Merumuskan Strategi Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Strategi Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Dengan menggunakan metode analisis matriks IFAS dan EFAS menghasilkan strategi umum; analisis SWOT menghasilkan strategi alternatif. Penelitian ini bersifat mengeksplorasi (menggali), merumuskan kebijakan dan program-program berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dikombinasikan dengan teori perencanaan, perubahan budaya, konflik dan teori adaptasi. Data dikumpulkan dengan metode angket/*questioner*, wawancara mendalam dan observasi. Jumlah responden yang diambil untuk pemberian bobot dan peringkat sebanyak 25 orang yang berkompeten dalam bidang pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, harus disesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) agar potensi sumber daya alam tetap lestari pada tingkat manajemen. Untuk peran serta masyarakat dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran perlu ditingkatkan melalui pendekatan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Strategi alternatif yang diperoleh adalah strategi pengembangan produk *ecotourism*; pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun penunjang pariwisata; penetrasi pasar wisata dan promosi; peningkatan keamanan; serta strategi pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata. Strategi pengembangan *ecotourism* merupakan strategi prioritas menghasilkan program pengembangan produk *ecotourism* dan mempertahankan sumber daya alam hayati (SDAH).

Perlu dilakukan perbaikan prasarana jalan menuju kawasan Bekol, Bama serta kawasan lain yang mempunyai potensi sebagai paket wisata *ecotourism* dan juga meningkatkan promosi melalui Biro Perjalanan Wisata serta diharapkan dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran harus dapat memberikan kontribusi ekonomi dengan penyediaan lapangan kerja. Kelembagaan khusus yang mengelola pengembangan *ecotourism* juga perlu dibentuk.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, *Ecotourism*, Taman Nasional Baluran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSYARATAN GELAR.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	IV
UCAPAN TERIMAKASIH.....	V
ABSTRACT.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN

TEORI, DAN MODEL PENELITIAN.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Deskripsi Konsep.....	10
2.2.1 Konsep Perencanaan Pariwisata.....	10
2.2.2 Komponen-Komponen Dasar Obyek Wisata.....	11
2.2.3 Pengembangan Pariwisata.....	12
2.2.4 Pariwisata Alternatif dan <i>Ecotourism</i>	15
2.2.5 Konsep Pariwisata Minat Khusus.....	19
2.2.6 Konsep Pariwisata dan Ekowisata.....	22
2.2.7 Konsep Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>).....	26
2.2.8 Konsep Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan (<i>Community Based Tourism Development</i>).....	29
2.2.9 Konsep Siklus Hidup Area Wisata (<i>Tourism Area Life Cycle</i>).....	30
2.2.10 Konsep Analisis Daya Dukung (<i>Carrying Capacity</i>)..	33
2.2.11 Taman Nasional dan Konsep Pengelolaannya di Indonesia.....	34
2.2.12 Aspek Legalitas Pengusahaan Pariwisata Alam Taman Nasional di Indonesia.....	37
2.3 Landasan Teori.....	38
2.3.1 Teori Perencanaan.....	38

2.3.2 Teori Perubahan Budaya.....	42
2.3.2 Teori Konflik.....	46
2.3.3 Teori Adaptasi.....	47
2.4 Model Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Lokasi Penelitian	51
3.3 Definisi Operasional Variabel	52
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4.1 Jenis Data.....	53
3.4.2 Sumber Data.....	54
3.5. Teknik Pengambilan Sampel.....	54
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
3.7.1 Analisis Daya Dukung.....	57
3.7.2 Analisis Matrik IFAS dan EFAS.....	59
3.7.3 Analisis SWOT (<i>Strengths Weaknesses Opportunities Threats</i>).....	65
3.8 Penyajian Hasil Analisis Data.....	68
BAB IV GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL BALURAN DI KABUPATEN SITUBONDO.....	69
4.1 Gambaran Umum Kepariwisataaan Jawa Timur.....	69

4.2 Sejarah, Letak dan Luas Kawasan Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	71
4.3 Zonasi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	73
4.4 Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran.....	77
4.5 Karakteristik Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	81
4.6 Prasarana dan Sarana yang Terdapat pada Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	82
4.7 Perkembangan Kepariwisata Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	84
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
5.1 Daya Dukung (<i>Carrying Capacity</i>) Taman Nasional Baluran Di Kabupaten Situbondo.....	89
5.2 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran Di Kabupaten Situbondo.....	100
5.3 Potensi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	103
5.3.1 Potensi-potensi Kawasan Bekol.....	105
5.3.2 Potensi Pantai Bama.....	107
5.4 Strategi Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	112
5.4.1 Lingkungan Internal dan Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	112
5.4.1.1 Lingkungan Internal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	113
5.4.1.2 Analisis Lingkungan Internal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	114
5.4.2 Lingkungan Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	118

5.4.2.1 Analisis Lingkungan Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	119
5.4.3 Strategi Umum (<i>Grand Strategy</i>) Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	124
5.4.4 Strategi Aternatif Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	128
5.4.5 Program-Program Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	133
5.4.5.1 Program Pengembangan Produk <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.	133
5.4.5.2 Program Pengembangan Promosi <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	136
5.4.5.3 Program Pengembangan Fasiliats <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	137
5.4.5.4 Program Pembentukan Lembaga Pengelola yang Dikelola Masyarakat dan Pengembangan SDM Pariwisata.....	142
5.4.5.5 Program Pelatihan/Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Setempat di Bidang Pariwisata.....	144
5.4.6 Manfaat dan Dampak Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	146
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	151
6.1 Simpulan	151
6.2 Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	176

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Matrik IFAS (<i>Internal Factor Summary</i>).....	60
3.2	Matrik EFAS (<i>Eksternal Factor Analysis Summary</i>)	61
4.1	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Bulan Kunjungan Taman Nasional Baluran Tahun 2000-2009.....	85
4.2	Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Taman Nasional Baluran Tahun 2000-2009.....	86
4.3	Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Taman Nasional Baluran Berdasarkan Asal Negara Tahun 2009.....	87
4.4	Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Taman Nasional Baluran Berdasarkan Asal Propinsi Tahun 2009.....	88
5.1	Karcis Masuk Bagi Pengunjung dan Kendaraan Darat yang Memasuki Kawasan Taman Nasional Baluran.....	111
5.2	Matriks IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>) Pengembangan <i>Ecotourism</i> Tamanasional Baluran.....	115
5.3	Matriks EFAS (<i>External Strategis Factors Analysis Summary</i>) Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	121

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Tipe Pariwisata dan Ragamnya.....	15
2.2	Visi, Misi dan Perencanaan Nasional Pengembangan Ekowisata.....	18
2.3	Model” <i>Irridex</i> ’ doxey.....	45
2.4	Kerangka Konsep Penelitian.....	50
3.1	Matriks Internal-Eksternal (I-E).....	62
3.2	Matriks Analisis SWOT.....	67
5.1	Matriks Internal –Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	125
5.2	Matriks Analisis SWOT Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.....	130
6.	Peta Zonasi Taman Nasional Baluran	160
7.	Peta Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran.....	161
8.	Luas Area Pengembangan <i>Ecotourism</i> Kawasan Bekol Berdasarkan <i>Zoning</i>	162
9.	Luas Area Pengembangan <i>Ecotourism</i> Kawasan Pantai Bama Berdasarkan <i>Zoning</i>	163
10.	Situasi dan Kondisi Obyek Penelitian.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Daftar Responden.....	176
2.	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	180
3.	Pembobotan Metode Perbandingan Berpasangan.....	181
4.	Pembobotan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	185
5.	Pemeringkatan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran	188
6.	Pembobotan Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran.....	191
7.	Pemeringkatan Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan <i>Ecotourism</i> Taman Nasional Baluran	194
8.	Kuesioner/Angket Wisatawan Mancanagara.....	197
9.	Kuesioner/Angket Wisatawan Nusantara.....	200
10.	Kuesioner/Angket Tokoh Masyarakat.....	203

**STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*
TAMAN NASIONAL BALURAN
DI KABUPATEN SITUBONDO.**

Oleh:

Adil Siswanto

Program Studi Magister Kajian Pariwisata

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu bahwa Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo sangat prospektif untuk dikembangkan pariwisata yang berkelanjutan yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam pengembangan pariwisata Taman Nasional Baluran harus ada keterlibatan masyarakat, sehingga jenis pariwisata yang cocok dikembangkan adalah *ecotourism*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo; 2). Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran; 3). Mengetahui Potensi Taman Nasional Baluran; serta 4). Merumuskan Strategi Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Strategi Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Dengan menggunakan metode analisis matriks IFAS dan EFAS menghasilkan strategi umum; analisis SWOT menghasilkan strategi alternatif. Penelitian ini bersifat mengeksplorasi (menggali), merumuskan kebijakan dan program-program berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dikombinasikan dengan teori perencanaan, perubahan budaya, konflik dan teori adaptasi. Data dikumpulkan dengan metode angket/*questioner*, wawancara mendalam dan observasi. Jumlah responden yang diambil untuk pemberian bobot dan peringkat sebanyak 25 orang yang berkompeten dalam bidang pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, harus disesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) agar potensi sumber daya alam tetap lestari pada tingkat manajemen. Untuk peran serta masyarakat dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran perlu ditingkatkan melalui pendekatan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Strategi alternatif yang diperoleh adalah strategi pengembangan produk *ecotourism*; pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun penunjang pariwisata; penetrasi pasar wisata dan promosi; peningkatan keamanan; serta strategi pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata. Strategi pengembangan *ecotourism* merupakan strategi prioritas menghasilkan program pengembangan produk *ecotourism* dan mempertahankan sumber daya alam hayati (SDAH).

Perlu dilakukan perbaikan prasarana jalan menuju kawasan Bekol, Bama serta kawasan lain yang mempunyai potensi sebagai paket wisata *ecotourism* dan

juga meningkatkan promosi melalui Biro Perjalanan Wisata serta diharapkan dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran harus dapat memberikan kontribusi ekonomi dengan penyediaan lapangan kerja. Kelembagaan khusus yang mengelola pengembangan *ecotourism* juga perlu dibentuk.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, *Ecotourism*, Taman Nasional Baluran.

ABSTRACT

The background of this research is that Baluran National Park in Situbondo Regency is very prospective to develop sustainable tourism that is environmentally friendly and can improve the welfare of local communities. In the development of tourism in Baluran National Park there must be community involvement, so that the type of tourism that is suitable to be developed is ecotourism.

This study aims to: 1). To determine the carrying capacity of Baluran National Park in Situbondo Regency; 2). To find out the community's participation in the development of ecotourism in Baluran National Park; 3). Knowing the Potential of Baluran National Park; and 4). Formulating the Ecotourism Development Strategy of Baluran National Park in Situbondo Regency. In general, this study aims to formulate a strategy for developing ecotourism in Baluran National Park in Situbondo Regency.

By using the IFAS and EFAS matrix analysis methods to produce a general strategy; SWOT analysis produces alternative strategies. This research is exploring (exploring), formulating policies and programs based on internal and external conditions combined with planning theory, cultural change, conflict and adaptation theory. Data were collected by using a questionnaire/questionnaire method, in-depth interviews and observation. The number of respondents who were taken for giving weights and rankings were 25 people who were competent in the field of tourism.

The results show that the development of ecotourism in Baluran National Park in Situbondo Regency must be adjusted to the carrying capacity so that the potential of natural resources remains sustainable at the management level. Community participation in the development of ecotourism in Baluran National Park needs to be increased through approaches, training and community empowerment. The alternative strategies obtained are ecotourism product development strategies; development of basic and supporting infrastructure and facilities for tourism; tourism market penetration and promotion; increased security; and strategies for developing tourism institutions and human resources. The ecotourism development strategy is a priority strategy to produce ecotourism product development programs and maintain biological natural resources (SDAH).

It is necessary to improve road infrastructure to the Bekol, Bama and other areas that have the potential as ecotourism tour packages and also increase promotion through the Travel Bureau and it is hoped that in the development of ecotourism Baluran National Park must be able to contribute to the economy by providing employment. Special institutions that manage ecotourism development also need to be established.

Keywords: Development Strategy, Ecotourism, Baluran National Park

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi, baik dinegara berkembang maupun negara maju. Pada umumnya sumbangan sektor pariwisata lebih besar di suatu negara dengan perekonomian yang terbuka dan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pembangunan ekonomi secara langsung dan tidak langsung. Pariwisata juga merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional. Pariwisata merupakan industri padat karya dimana tenaga kerja sulit diganti dengan modal dan peralatan. Oleh karena itu negara tertarik pada sektor pariwisata sebagai sumber pekerjaan (Spillane, 2002).

Kondisi yang sangat potensial mengancam kelangsungan kehidupan manusia dan segenap sumber daya alam, kemudian mendorong munculnya wisata alternatif (*alternative tourism*) yang mencakup wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*) dan ekowisata (*ecotourism*). Berbeda dengan wisata massal atau wisata konvensional, wisata alternatif, khususnya ekowisata mempunyai ciri-ciri peduli terhadap elemen ekologi dan sosial negara tujuan wisata (Fennel, 1999).

Menyadari perlu dikembangkannya ragam dan perbedaan daya tarik wisata, maka meski telah memiliki ragam objek dan daya tarik wisata yang telah terkelola dengan baik, Kabupaten Situbondo masih banyak menyimpan potensi wisata yang belum dikembangkan. Pemerintah menyadari bahwa untuk menciptakan

Pendapatan Asli Daerah, harus diawali dengan terciptanya aktivitas pengembangan daerah wisata khususnya pengembangan obyek wisata baru. Dengan pengembangan tersebut maka bergeraklah berbagai roda kegiatan ekonomi di sekitar objek wisata. Pengembangan objek dan daya tarik wisata dipercaya berdampak besar terhadap perekonomian melalui dampak ganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkannya. Dengan keterlibatan berbagai pihak, baik unsur pemerintah, swasta dan masyarakat, maka berbagai usaha bidang pariwisata yang terkait akan tumbuh yang pada akhirnya pemberdayaan ekonomi tercipta.

Salah satu obyek wisata yang akan dapat dikembangkan di Kabupaten Situbondo adalah Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran yang merupakan kawasan Konservasi Sumberdaya Alam, yang berarti di dalam kawasan Taman Nasional Baluran terdapat pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana, untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Upaya pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran kedepan perlu dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada, terutama potensi *ecotourism* dan membenahi kekurangan-kekurangan yang ada serta memanfaatkan peluang dan mengatasi berbagai ancaman. Dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya perencanaan sangat diperlukan untuk mencegah dampak fisik, sosial budaya dan dampak negatif lainnya yang dapat terjadi akibat pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Dalam pengembangannya harus memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan agar pembangunan pariwisata Taman Nasional

Baluran, dapat berkelanjutan serta jenis pariwisata yang dikembangkan sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal.

Melihat potensi yang ada, Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo sangat prospektif untuk dikembangkan pariwisata yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian potensi sumber daya alam hayati (SDAH), kekayaan jenis flora, fauna dan ekosistem yang ada serta untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan alam sekitar sebagai akibat dari adanya kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) dan nusantara (wisnus), maka sangat perlu diadakan suatu analisis daya dukung (*carrying capacity*) untuk mengetahui kemampuan/daya dukung suatu obyek menerima kunjungan wisatawan yang bersangkutan dengan harapan obyek tetap lestari pada tingkat manajemen. Selain itu analisis daya dukung juga perlu dilakukan sejak dini untuk mengetahui kemampuan atau daya dukung suatu obyek wisata khususnya kawasan konservasi untuk menampung kedatangan wisatawan yang tidak melebihi batas maksimal suatu kawasan, sehingga diharapkan dimasa yang akan datang dapat diantisipasi kedatangan wisatawan yang tidak terkendali karena akan mengganggu keberadaan flora, fauna dan ekosistem yang ada.

Disamping itu pariwisata berkelanjutan (*Sustainable tourism*) perlu juga adanya alternatif pendekatan kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat lokal (*Host community*). Dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran harus ada keterlibatan masyarakat lokal karena masyarakat lokal yang pertama kali akan merasakan dampak adanya pengembangan *ecotourism* di Taman Nasional Baluran.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka jenis pariwisata alterternatif yang dapat dikembangkan pada Taman Nasional Baluran adalah *ecotourism*. Dengan pertimbangan bahwa *ecotourism* memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup dan dalam pengembangannya melibatkan masyarakat lokal serta terdapat unsur pendidikan. Wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitarnya, tetapi juga mempelajarinya sebagai peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Manfaat dari pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran adalah berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah Kabupaten Situbondo umumnya dan masyarakat desa Wonorejo, Bajul Mati, Bimo Rejo, Watu Kebo, Sumber Waru dan Sumber Anyar yang merupakan enam desa penyangga, sehingga keterlibatan masyarakat setempat sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata.

Dengan berkembangnya pariwisata Taman Nasional Baluran, maka dapat memberikan dampak positif bagi daerah tersebut, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi masyarakat setempat, sehingga kedepan masyarakat tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hutan Taman Nasional Baluran yang merupakan permasalahan pokok yang dihadapi karena banyaknya pengrusakan hutan oleh masyarakat setempat seperti adanya penggembalaan liar, pencarian rumput, kayu serta pencurian fauna. Dengan demikian maka perlu untuk merumuskan strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, yang mampu memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan serta memperluas segmen pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
3. Apa potensi *ecotourism* yang dimiliki Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

3. Untuk mengetahui potensi *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.
4. Untuk merumuskan strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami masalah lingkungan dan pariwisata serta sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan *ecotourism*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan program pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo oleh pihak pengelola dan dinas terkait didalam mengambil kebijakan serta laporan ini dapat dijadikan informasi mengenai keberadaan Taman Nasional Baluran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup perumusan strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran dilihat dari daya dukung (*carrying capacity*), keterlibatan masyarakat setempat dalam mendukung pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, potensi *ecotourism* yang dimiliki dengan mengidentifikasi

faktor-faktor internal, berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki maupun faktor-faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi Taman Nasional Baluran, kemudian faktor-faktor tersebut dipadukan dalam bentuk matriks SWOT.

Matriks SWOT menghasilkan empat set alternatif strategis pengembangan sesuai dengan potensi *ecotourism* serta kondisi lingkungan internal dan eksternal. Dari setiap strategi dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam program pengembangan Taman Nasional Baluran, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang dapat dilaksanakan menjadi program aksi (proyek) yang mendukung pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian Sutiarmo (2004), dalam tesis yang berjudul "Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Jawa Timur" menyatakan dalam penelitiannya pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru –Jawa Timur dalam rangka menunjang konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan lebih bersifat spesifik: (1) untuk mengetahui pembangunan pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (2) untuk mengetahui kontribusi dan keterlibatan masyarakat setempat dalam aktivitas pariwisata, (3) untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata dilingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah wisatawan Indonesia (domestik). Wisatawan asing hanya 10% dengan sebagian besar berasal dari negara Eropa serta sebagian besar wisatawan tergolong berusia muda yaitu berusia 35 tahun ke bawah. Tujuan utama wisatawan berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah untuk rekreasi dan studi.

Penelitian sebelumnya pada Taman Nasional adalah penelitian pada Taman Nasional Merubetiri di Kabupaten Jember, oleh Anom (2006) dengan judul penelitian “Profil Pengembangan Berbasis *Ecotourism* di Taman Nasional Meru Betiri” Temuan yang ditargetkan dalam penelitian tersebut adalah ingin menemukan atau menghasilkan profil dan model/pola hipotetik pengembangan pariwisata Berbasis *Ecotourism* di Taman Nasional Merubetiri di Kabupaten Jember sebagai pariwisata alternatif yang dapat memberikan kontribusi bagi penerimaan devisa Negara dan PAD yang menaungi Taman Nasional Merubetiri serta muara akhirnya akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan melalui perkembangan fasilitas pariwisata.

Berdasarkan studi terdahulu tersebut diatas, obyek yang diteliti sama-sama dilakukan pada Taman Nasional, namun jenis penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian ini yang dibahas terkait dengan daya dukung, peran serta masyarakat, potensi Taman Nasional Baluran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal yang dilihat dari kekuatan dan kelemahan serta kondisi lingkungan eksternal yang dilihat dari peluang dan ancaman, sehingga dapat ditetapkan strategi dan program pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal Taman Nasional Baluran.

Namun berdasar hasil studi tersebut, sangat membantu penelitian ini khususnya mengenai peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata, karena dalam penyusunan suatu kebijakan pengembangan pariwisata sangat penting adanya kehendak bersama (*common will*) dari masyarakat untuk

mengembangkan pariwisata setempat. Masyarakat lokal dianggap paling mengetahui potensi yang ada di daerahnya dan sudah dipandang mampu mengelola lingkungannya, karena mereka telah mewarisi kearifan itu secara turun-temurun.

2.2 Deskripsi Konsep

2.2.1 Konsep Perencanaan Pariwisata

Perencanaan adalah suatu usaha untuk memikirkan masa depan (cita-cita) secara rasional dan sistematis dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada serta seefisien dan seefektif mungkin (Sujarto, 1986).

Menurut Paturusi (2008), suatu perencanaan memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Logis, yaitu bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku.
- b) Luwes, yaitu dapat mengikuti perkembangan.
- c) Obyektif, yaitu didasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang sistematis dan ilmiah.

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial dan politik) sebagai

suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya. (Paturusi, 2008).

Orientasi perencanaan menurut Paturusi ada dua bentuk yaitu :

- a) Perencanaan berdasarkan pada kecenderungan yang ada (*trend oriented planning*) yaitu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dan sasaran di masa yang akan datang, dilandasi oleh pertimbangan dan tata laku yang ada dan berkembang saat ini.
- b) Perencanaan berdasarkan pertimbangan target (*target oriented planning*) yaitu suatu perencanaan yang mana tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang merupakan faktor penentu.

2.2.2 Komponen-Komponen Dasar Obyek Wisata.

Menurut Yoeti (1997), komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah :

- a) Atraksi wisata dan aktivitasnya;
- b) Fasilitas akomodasi dan pelayanan;
- c) Fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti : operasi perjalanan wisata, *tourism information*, restoran, *retail shopping*, bank, *money changer*, *medical care*, *public safety* dan pelayanan pos;
- d) Fasilitas dan pelayanan transportasi;
- e) Infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi;

- f) Elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural *private* dan *public* serta program sosial ekonomi dan lingkungan;

2.2.3 Pengembangan Pariwisata

Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada (Puspar UGM) (2003, 24-26) memberikan pendekatan pengembangan pariwisata sebagai berikut:

1). Pendekatan Kemasyarakatan (*Community Based*)

Masyarakat lokal, institusi-institusi lokal/kemasyarakatan serta lembaga-lembaga non pemerintah, merupakan aktor yang berperan menentukan pengembangan wilayah masing-masing sesuai dengan karakteristik pengembangannya menurut kriteria pengembangan Pariwisata.

2). Pendekatan Sektoral (*sectoral based*),

Dinas Pariwisata, Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah, dinas-dinas sektoral lainnya serta swasta, akan memberikan kontribusi program pengembangan di daerah-daerah Pariwisata sesuai sektor masing-masing. Kebijakan-kebijakan sektoral yang di keluarkan tetap akan mengacu pada karakteristik dari masing-masing wilayah pengembangan.

3). Pendekatan Keruangan /Kewilayahan (*Spatial Based*),

Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kecamatan/Desa akan berperan sebagai fasilitator dan katalisator dalam pengembangan Pariwisata secara keruangan. Koordinasi dalam lingkup keruangan/kewilayahan sekaligus merupakan penentu terciptanya keseimbangan pemanfaatan ruang antara usaha-usaha pembangunan dan pelestarian. Pembangunan yang dilaksanakan disesuaikan

dengan adat dan kebudayaan daerah dan sedapat mungkin tetap melestarikan peninggalan adat dan budaya yang ada serta pemerataan kesejahteraan. Masyarakat dan swasta lokal diharapkan dapat aktif berperan sebagai nara sumber dalam mewujudkan keinginan tersebut. Dalam hal ini diperlukan kesepakatan tentang penentuan pemanfaatan ruang secara berdaya guna yang dipatuhi oleh semua pihak.

Paturusi, (2008) mengatakan bahwa Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *Marketing Research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion*, pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan *marketing*. Lebih lanjut Paturusi (2008) menjelaskan bahwa untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kelangkaan (*Scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan.
- b. Faktor kealamihan (*Naturalism*) yakni: sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia.
- c. Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya.
- d. Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan

keberadaan suatu objek wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramahtamahan bagi wisatawan yang berkunjung.

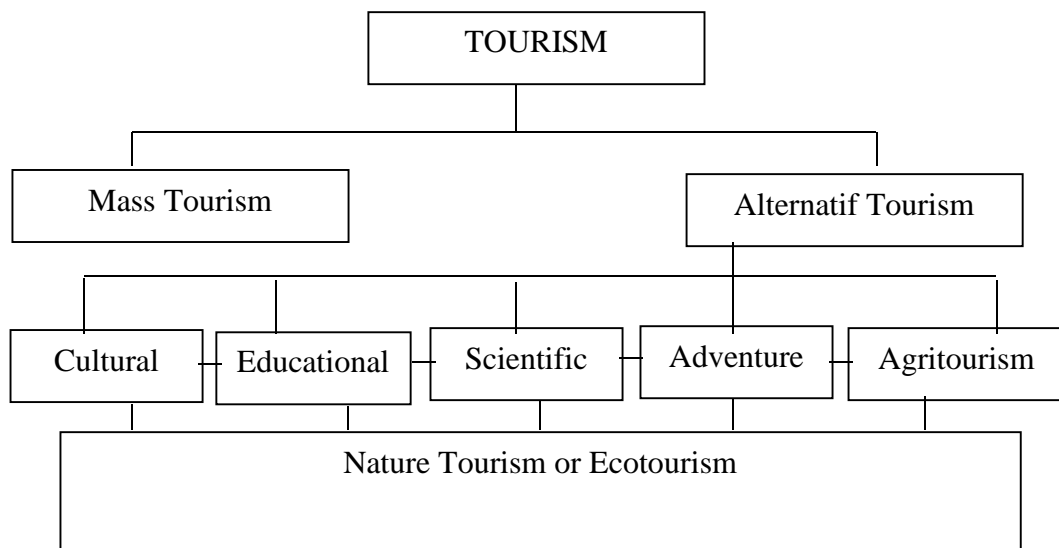
- e. Faktor Optimalisasi lahan (*Area optimization*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi.
- f. Faktor Pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta ketertiban masyarakat tuan rumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Perencanaan suatu kawasan wisata harus berprinsip pada aspek keberlanjutan. Menurut Ardiwidjaja (2003), berkelanjutan dapat diartikan kelestarian yang menyangkut aspek fisik, sosial, dan politik dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya alam (*resources management*) yang mencakup hutan, tanah, dan air, pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan, serta pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*). Swarbrooke (1998), mengatakan bahwa pada hakekatnya pariwisata berkelanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah, (1) dimensi lingkungan, (2) dimensi ekonomi, dan (3) dimensi sosial. Selanjutnya berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai: pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan

dengan tetap memperhatikan kelestarian (*conservation, environmental dimention*), memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan (*economic dimention*) dan mengembangkannya berdasarkan tatanan social (*social dimention*) yang telah ada.

2.2.4 Pariwisata Alternatif dan *Ecotourism*.

Pariwisata alternatif merupakan kebalikan dari pariwisata massal. Menurut Wearing dan Neil (2000) pariwisata alternatif didefinisikan sebagai bentuk-bentuk pariwisata yang menaruh perhatian dan konsisten terhadap alam, sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan dan memberikan kesempatan wisatawan dan penduduk lokal untuk berinteraksi dan menikmatinya secara positif dan saling tukar pengalaman.



Gambar 2.1 Tipe Pariwisata dan Ragamnya (Wearing dan Neil, 2000)

Dari karakteristik yang digambarkan pada Gambar 2.1, kita dapat mulai melihat bahwa *ecotourism* adalah salah satu bentuk dari pariwisata alternatif. Dalam istilah yang paling sederhana, *ecotourism* dapat digambarkan sebagai

kegiatan wisata dengan dampak minimal, konservasi, bertanggung jawab dan apresiatif terhadap lingkungan dan budaya masyarakat yang dikunjungi (Wearing dan Neil, 2000). Oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) *ecotourism* didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

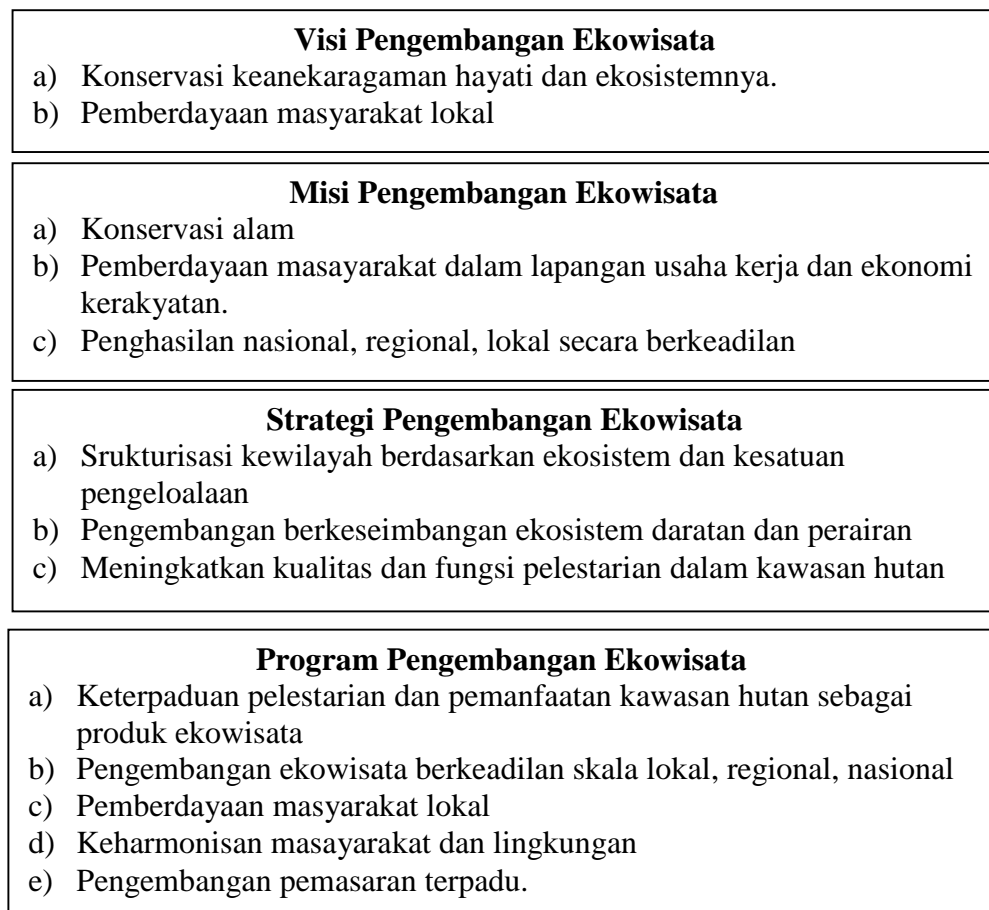
The Ecotourism Society menyebutkan ada 8 (delapan) prinsip pengembangan ekowisata, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan Langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran serta masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan alam. Mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung (*carrying capacity*) yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada prospek yang lebih besar pada negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau negara bagian setempat.

Dalam pengembangan ekowisata di Indonesia, menjadi sangat penting untuk menyusun perencanaan. Menurut Fandeli (2000) di dalam penyusunan perencanaan di tingkat nasional pertama-tama yang harus dilaksanakan adalah melakukan identifikasi pokok persoalan, kebijakan yang dilaksanakan berdasar regulasi yang ada dan paradigma yang berkembang. Ekowisata yang berazaskan konservasi merupakan prinsip yang penting dalam visi ekowisata. Ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi rakyat dapat menjadi landasan pengembangan untuk merumuskan misi. Misi ekowisata dapat dijabarkan melestarikan alam dengan mengkonservasi sumber daya alam hayati dan

ekosistemnya, penciptaan lapangan kerja setempat, pengembangan ekonomi kerakyatan, peningkatan pendapatan lokal, regional dan nasional secara berkeadilan.



Gambar 2.2 Visi, Misi dan Perencanaan Nasional Pengembangan Ekowisata (Fandeli, 2000)

2.2.5 Konsep Pariwisata Minat Khusus

Wisata Minat Khusus diartikan sebagai :

suatu bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai sesuatu objek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan dilokasi atau daerah tujuan wisata tersebut (*Special interest tourism*)

Dengan mendasarkan pada bentuk kegiatan tertentu, seringkali wisata minat khusus diartikan juga sebagai bentuk wisata aktif, dimana wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan fisik atau lingkungan komunitas/sosial budaya yang dikunjunginya.

Keterlibatan aktif wisatawan pada berbagai kegiatan di lingkungan sosial budaya maupun alam pada berbagai lokasi yang dikunjungi bahkan ditegaskan sebagai kunci pokok dalam pengembangan kegiatan wisata minat khusus. Dan pengalaman wisatawan akan makin diperkaya dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal serta terlibat dalam kegiatan budaya di dalamnya.

Beberapa prinsip pengembangan bentuk wisata minat khusus antara lain adalah konsep berwisata yang menekankan pada :

- 1) Motivasi pencarian pada sesuatu yang unik dan baru (*Novelty Seeking*)

Pencarian atraksi yang unik, baru dan lebih menantang pada lokasi-lokasi baru auntuk jenis atraksi yang diminati (*novelty seeking*)

2) Motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas (*Quality Seeking*)

Pencarian pada jenis atraksi yang berkualitas (memiliki karakter aktif dan penekanan pada kualitas pengalaman – partisipatori atau keterlibatan secara aktif baik secara fisik, mental atau emosional terhadap objek-objek atau kegiatan wisata yang diikuti)

Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari *Special Interest Tourism* adalah apabila dilihat dari wisatawannya merupakan pariwisata dengan wisatawan dalam kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002). Pariwisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek yaitu aspek budaya dan aspek alam.

a) Aspek Budaya

Dalam aspek budaya, wiatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

b) Aspek Alam

Dalam aspek alam wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan prilaku ekosistem tertentu.

Pada prinsipnya pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan, dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di

daerah terpencil seperti kegiatan: *trekking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, *caving* dan lainnya.

Menurut Inskoop (1991, dalam Fandeli, 2002) mengemukakan :

Special Interest Tourism and adventure tourism doesn't require large scale or even greatly expensive development of facilities and infrastructure (Inskoop, 1991 dalam Fandeli, 2002:108)

Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upayaperkayaan pengalaman atau *enriching* bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami.

Menurut Hall dan Weiler 1992 dalam Fandeli 2002 menyatakan bahwa :

The special interest traveler wants to experience something new, whether it is history, food, sport, customs or the outdoors. Many wish to appreciate the new sights, sound, smells, tastes and to understand the place and it's people (Hall dan Weiler 1992 dalam Fandeli, 2002:109)

Menurut Fandeli, 2002 ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus dengan istilah *REAL Travel*, yaitu perjalanan wisata yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a) Penghargaan (*Rewarding*)

Penghargaan atas sesuatu objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, yang diwujudkan pada keinginan wisatawan untuk dapat belajar memahami atau bahkan mengambil bagian dalam aktifitas yang terkait dengan objek tersebut.

b) *Pengkayaan (Enriching)*

Mengandung aspek pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan terhadap sesuatu jenis atau bentuk kegiatan yang diikuti wisatawan.

c) *Petualangan (Adventure)*

Mengandung aspek pelibatan wisatawan, kegiatan yang memiliki sesuatu resiko secara fisik dalam bentuk kegiatan-kegiatan petualangan.

d) *Proses Belajar (Learning)*

Mengandung aspek pendidikan melalui proses belajar yang diikuti wisatawan terhadap sesuatu kegiatan edukatif tertentu yang diikuti wisatawan.

Bentuk perjalanan wisata minat khusus juga dianggap sebagai bentuk perjalanan wisata yang dilakukan secara serius atau kesungguhan (*serious travel*), diikuti dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang terkait dengan minat atau interest wisatawan terhadap sesuatu hal atau objek yang dapat diamati atau dilakukan dilokasi tersebut.

2.2.6 Konsep Pariwisata dan Ekowisata

Mengenai pengertian pariwisata akan dikutip pendapat beberapa ahli dan undang-undang yang berlaku yaitu :

Hunziker dan Karpf dalam Pendit (1994:38) menyatakan bahwa pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting (*a major...activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat sementara (.. bandingkan Pendit, 1994:38; Yoeti, 1993: 99-110; Soekadijo, 1997:12).

Begitu pula menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepariwisataan, yang menyangkut semua gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing di suatu tempat, yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata (*travel for pleasure*) bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

- 1) Harus bersifat sementara;
- 2) Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa;
- 3) Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Agar fenomena di atas menjadi jelas, terlebih dahulu harus dikedepankan fakta-fakta yang dapat diamati, baik yang secara langsung maupun tidak secara langsung. Fakta-fakta yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik di dalam maupun ke luar negeri;
- 2) Perpindahan tersebut bukan dengan tujuan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan di tempat tujuan;
- 3) Perpindahan tersebut untuk sementara waktu;
- 4) Kegiatan yang dilakukan di tempat tujuan berbeda dengan kegiatan yang dilakukan penduduk setempat.

Sekalipun kini pengertian perjalanan wisata semakin melebar, antara lain termasuk perjalanan bisnis dan vokasional sehingga ada kemungkinan kegiatan wisatawan banyak yang sama dengan kegiatan penduduk setempat, namun sejauh wisatawan tidak dibayar di tempat tujuan maka ekonomi yang ditimbulkannya terhadap daerah tujuan tetap sama, yakni wisatawan adalah konsumen murni (Burkat and Medlik, 1981:42).

Berawal dari kondisi itu, maka lahirlah konsep *ecotourism* atau ekowisata. *Ecotourism*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ekowisata, juga eko-pariwisata atau wisata-ekologi (pariwisata ekologi). Menurut Lascurain dalam Pendit (1994:163), *ecotourism* adalah kegiatan berwisata ke dan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tak terganggu, dengan niat betul-betul objektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna, termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun masa sekarang yang mungkin

terdapat di kawasan tersebut. Ekowisata berarti pula melibatkan masyarakat setempat dalam proses sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan sosial ekonomi, budaya dari proses dimaksud. Dalam hal ini ekowisata menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam tentang eksploitasi potensi wisata untuk konservasi, pembangunan dan mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan, dan keindahan. Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Lindberg, 1995:8-9).

Menurut Western dalam Lindberg (ed) (1995:7-8), ekowisata/*ecotourism* adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata pada dasarnya adalah kegiatan perjalanan wisata ke kawasan alam, di ruang terbuka dengan mengagumi, meningkatkan, dan melestarikan wajah keindahan alam, flora, fauna, budaya, serta meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Ekowisata adalah pengembangan wisata yang memiliki kepedulian, dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, disamping kepedulian terhadap aspek ekonomi. Oleh karena itu ekowisata bisa disebut sebagai wajah masa depan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Kebijaksanaan pengembangan ekowisata dapat dilihat dari ruang lingkup kepentingan nasional, seperti dijelaskan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang mengatur kebijaksanaan pengembangan ekowisata sebagai berikut (Yoeti, 2000: 39):

1. Undang-undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup.
2. Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Parpostel) Nomor: KM.98/PW.102/MPPT-1987 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata.
3. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pariwisata Nomor Kep.18/U/11/1998 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata.
4. Surat Keputusan Bersama Menteri Kehutanan dan Menteri Parpostel Nomor: 24/KPTS-11/89 dan Nomor KM.1/UM.209/MPPT-1998 tentang Peningkatan Koordinasi Dua Instansi tersebut untuk Mengembangkan Obyek Wisata Alam sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata.
5. Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.
6. Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
7. Undang-Undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
8. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Ratifikasi Konservasi Keanekaragaman Hayati.
9. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa Buru.
10. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010, tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Kawasan Pelestarian Alam.
11. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan.
12. Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

2.2.7 Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Dalam pengembangan pariwisata alam, konsep pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakadilan dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat. Komisi dunia untuk lingkungan hidup dan pembangunan, suatu organisasi di bawah PBB (*United Nation World Commission on Environment and Development – UNWCED*, 1987) telah memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di masa sekarang tanpa menghambat kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Sementara itu Schouten (1992: 35) menjelaskan bahwa munculnya konsep pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

“ The central concept behind sustainable development is that the future generations should have access to the same variety in nature and natural resources as we have at present. Sustainable development is an attempt to stop the on going destruction of our environment. Development should be aimed at the continuity of the accessibility of the resources. Diversity in nature can only survive by controlled and selective utilisation of the available resources”.

Lingkungan alam dan lingkungan budaya saat ini mengalami tekanan yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan pembangunan, urbanisasi, pertumbuhan penduduk dan masuknya industri teknologi yang berada di luar kontrol (*uncontrolled*), maupun karena perubahan infrastruktur yang begitu cepat terjadi di banyak negara di dunia. Menghadapi hal tersebut para *stakeholders*

pembangunan melakukan usaha-usaha pencegahan dampak negatif dari fakta tersebut. Untuk itu, digunakan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya arti keberadaan dan keberlanjutan sumber daya alam, lingkungan dan budaya manusia bagi kehidupan generasi yang akan datang. Oleh karena itu pendekatan pembangunan yang berkelanjutan, bertujuan untuk menghentikan disintegrasi, mengupayakan dan menyediakan pilihan budaya dan alam sebanyak-banyaknya bagi generasi yang akan datang.

Pengembangan pariwisata alam, memang harus menggunakan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan, karena sumber daya alam dan budaya yang terpelihara dan terjaga kualitasnya merupakan potensi yang dapat menarik kedatangan wisatawan dan memberikan pengalaman yang memuaskan. Dalam pendekatan pembangunan berkelanjutan, ada tiga elemen kunci yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pengembangan kepariwisataan (Schouten 1992: 35, WTO, 1993:254; Swarbrooke, 1998: 158; Supardi, 2003 :201-215) sebagai berikut:

- a. *Quality of the experimence (customers)*
- b. *Quality of the resources (cultural and natural environment)*
- c. *Quality of life (for the people)*

Lebih lanjut France (1997:23-24) memberikan batasan terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, diharapkan hubungan di antara tiga elemen pariwisata, yaitu masyarakat setempat, wisatawan, dan sumber daya dapat berjalan secara seimbang dan harmonis serta terjaga kualitasnya. Dahuri (2000: 298-326) dalam bukunya berjudul *Pengelolaan Terpadu Wilayah Pesisir dan Lautan* menekankan pembangunan berkelanjutan seyogyanya harus diarahkan pada

penggunaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan, melalui mencegah tindakan yang merusak lingkungan dengan penyediaan alternatif mata pencaharian yang bersifat lestari, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan pendapatan daerah melalui usaha konservasi, serta pelestarian sumber daya melalui partisipasi masyarakat. Indikator pembangunan keberlanjutan harus meliputi dimensi ekonomi, sosial, ekologi dan pengaturan (*governance*).

Konsep pembangunan berkelanjutan juga sangat mewarnai pembangunan kepariwisataan, yang dikenal sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Eadington dan Smith memberikan definisi sebagai berikut, ” *forms of tourism that are consistent with natural, social and worthwhile interaction and shared experiences*” (Eadington dan Smith, 1992 dalam Pitana, 2001:45). Secara teoritik, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai kalau pemanfaatan sumber daya tidak melampaui kemampuan regenerasi sumber daya tersebut dan keterlibatan masyarakat lokal dianggap sebagai prasyarat mutlak untuk tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan (Woodley 1993 dalam Pitana, 2001; Soemarwoto, 2001: 200-202).

2.2.8 Konsep Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan (*Community Based Tourism Development*)

Konsep pembangunan kerakyatan berbeda dengan pembangunan konvensional. Model *top down* dianggap telah melupakan konsep dasar pembangunan itu sendiri, sehingga rakyat bukannya semakin meningkat kualitas hidupnya tetapi malah dirugikan dan bahkan termarginalisasi di lingkungan

miliknya sendiri. Dalam model *bottom up*, pembangunan sebagai *social-learning* yang menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut (Pitana, 1999: 73).

Faktor utama dari pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan adalah keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup, sumber daya, dan kepuasan wisatawan yang diciptakan atas inisiatif masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan kepariwisataan di suatu kawasan merupakan keharusan untuk mewujudkan pariwisata kerakyatan. Dengan demikian, keseimbangan lingkungan hidup, sumberdaya alam dan manusia serta kepuasan wisatawan yang mencerminkan keberlanjutan sistem sosial, budaya dan ekonomi merupakan prioritas (Mathieson and Wall, 1994; Bangun, 2003; Parining, 2003: 9-11).

Nasikun (2000:26) mengatakan, pengembangan pariwisata kerakyatan memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Berskala kecil (*small scale*) sehingga lebih mudah diorganisasikan.
- b. Lebih berpeluang untuk dikembangkan dan diterima oleh masyarakat lokal.
- c. Lebih memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun penerimaan manfaat dan keuntungan.
- d. Selain menekankan partisipasi masyarakat, pembangunan berwawasan kerakyatan juga sangat mementingkan keberlanjutan kultural (*cultural*

sustainability), dan secara keseluruhan berupaya untuk membangkitkan rasa hormat dan penghargaan wisatawan terhadap kebudayaan lokal.

2.2.9 Konsep Siklus Hidup Area Wisata (*Tourism Area Life Cycle*)

Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, baik pengelolaan destinasi, kawasan pariwisata, dan objek serta daya tarik wisata pada umumnya mengikuti alur atau siklus hidup pariwisata. Adapun tujuannya adalah untuk menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan, termasuk di dalamnya strategi pemasarannya, program-programnya, sasaran, visi dan misi bagi pengembangan pariwisata.

Menurut Butler (1980: 117), ada lima tahapan dan dua prediksi dalam pengembangan industri pariwisata, antara lain:

1. *Exploration/discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh masyarakat, wisatawan, pelaku pariwisata maupun pemerintah. Pada fase ini, daerah tujuan wisata biasanya belum terkenal dan jumlah pengunjung masih sedikit, masih alami, belum tercemar, dan lokasinya sulit dicapai karena belum adanya prasarana, sarana dan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai.
2. *Involvement/local control* yaitu ada inisiatif dari masyarakat lokal dan wisatawan berupa partisipasi menyediakan keperluan dasar wisatawan seperti penginapan dan tempat makan. Wisatawan turut serta mempromosikan destinasi pariwisata dari mulut ke mulut (*word of mouth*) kepada wisatawan

lain agar mau berkunjung dengan cara menceritakan pengalamannya selama berada di destinasi pariwisata yang dikunjungi.

3. *Development* atau perkembangan dengan masuknya investor dari luar daerah untuk mengembangkan prasarana, sarana dan fasilitas pariwisata seperti hotel dan restoran. Dengan tersedianya berbagai fasilitas pariwisata, maka pada fase ini sudah dikunjungi banyak wisatawan. Akibat dari pengembangan ini, sudah mulai terasa adanya kerusakan alam dan pengaruhnya terhadap sosial budaya masyarakat lokal.
4. *Consolidation* yaitu sudah adanya campur tangan pemerintah dalam pembuatan regulasi dan kebijakan untuk mengkonsolidasikan berbagai kepentingan seluruh komponen pariwisata (*stakeholders*). Destinasi pariwisata sudah dilengkapi dengan berbagai atraksi wisata dan tempat rekreasi sebagai pendukung kegiatan pariwisata.
5. *Stagnation* yaitu puncak tertinggi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Walaupun ada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi perkembangannya sangat kecil. Wisatawan sudah mulai meninggalkan karena kejenuhan terhadap destinasi pariwisata tersebut dan minimnya daya tarik dan atraksi wisata yang baru. Permasalahan terhadap lingkungan alam, fasilitas, sosial dan budaya masyarakat sudah mulai terasa dan hanya berharap dari kunjungan ulang wisatawan.

Tahap *stagnation* merupakan tahap yang tertinggi dalam siklus perkembangan pariwisata. Selanjutnya Butler (1980: 117) menyatakan bahwa setelah tahap *stagnation* akan terjadi dua tahapan lagi yaitu:

- a. *Decline*, yaitu wisatawan jenuh dan meninggalkan suatu obyek atau destinasi dan mengalihkan kunjungannya ke destinasi lainnya yang lebih baru. Wisatawan yang datang hanya berkunjung dalam waktu yang relatif singkat yaitu pada akhir pekan (*weekend*). Banyaknya fasilitas wisata yang berpindah tangan atau pemilik, berubahnya fungsi fasilitas pariwisata untuk tujuan lain.
- b. *Rejuvenation*, yaitu tahapan ini harus ada upaya agar seluruh *stakeholders* khususnya pemerintah, untuk membangun kembali atau meremajakan kembali produk wisata, serta mencari pangsa pasar wisata baru.

2.2.10 Konsep Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity*)

Sesuai dengan peraturan rencana tata ruang berdasarkan undang-undang penataan ruang/UUPR No.26/2007, bahwa analisis daya dukung (*Carrying capacity*) adalah jumlah populasi maksimal yang dapat didukung suatu habitat dalam jangka waktu yang berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan dan penurunan produktivitas yang permanen dari ekosistem dimana populasi itu berada.

Daya dukung lingkungan mengandung dua komponen utama, yaitu ketersediaan potensi sumberdaya alam dan daya tampung lingkungan. Aspek sumberdaya alam meliputi unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumberdaya hayati maupun non hayati, sumberdaya buatan, dan sumberdaya manusia. Daya

tampung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan untuk menyerap zat, energi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya (Wijaya; 58: 2003). Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa daya tampung lingkungan berkaitan erat dengan kapasitas lingkungan dalam menampung aktivitas yang memanfaatkan sumberdaya alam pada suatu ekosisten tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka daya tampung ruang dapat pula didefinisikan sebagai kapasitas komponen penyedia ruang, misal fisik alam dan fisik binaan, dalam menampung komponen pengguna ruang yang meliputi penduduk dengan aktivitasnya.

Pengertian (Konsep) dan Ruang Lingkup Daya Dukung Lingkungan Menurut UU no 24/2007, menyebutkan bahwa: daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain.

2.2.11 Taman Nasional dan Konsep Pengelolaannya di Indonesia.

Taman Nasional dan Kawasa Lindung lainnya di dunia biasanya telah disediakan sebagai destinasi untuk para wisatawan yang memberinya kesempatan berhubungan dengan alam. Sejak Taman Nasional pertama, Yellowstone, dibentuk pada tahun 1872, Taman Nasional dalam definisinya dimungkinkan untuk kunjungan-kunjungan publik. Pada tahun 1916 US *National Public Service Act* di dalam pernyataannya telah memberikan kontribusi yang sangat mendasar dalam konsep kerangka untuk kawasan lindung, bahwa Taman Nasional bukan hanya untuk melindungi atau konservasi keindahan dan obyek-obyek alam, sejarah dan

kehidupan liar didalamnya, tapi juga disediakan untuk menikmati keindahan dan obyek-obyek alam tersebut dan juga untuk keberlanjutan bagi generasi mendatang (Gionggo dan Nizeye, 2000).

Bersesuaian dengan konsep tersebut, di Indonesia menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Nasional didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Sebagai kawasan lindung, pengelolaan Taman Nasional di Indonesia merupakan bagian dari kebijakan pemerintah. Lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola seluruh Taman Nasional dan Kawasan Hutan di Indonesia adalah Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA) Departemen Kehutanan. Menurut Keppres No. 32 tahun 1990 tentang kawasan lindung, tujuan dari pengelolaan kawasan lindung adalah untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup. Sasaran pengelolaannya adalah:

1. Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa.
2. Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan Taman Nasional dilakukan dengan sistem zonasi seperti yang telah ditetapkan oleh Pemerintah lewat Undang-Undang

Nomor 5 tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Pembagian zonasi yang dimaksud meliputi zona inti, zona rimba dan zona pemanfaatan intensif. Zona inti adalah zona yang paling peka dimana diperlukan perlindungan secara ketat. Pada dasarnya semua kegiatan dilarang dilakukan didalam zona inti, kecuali penelitian, upaya penangkaran atau suatu bentuk program pendidikan konservasi yang telah diijinkan. Zona rimba mempunyai tujuan utama sebagai tempat untuk pelestarian, tetapi tidak seketat pada zona inti. Kegiatan ringan seperti mendaki, wisata alam terbatas, rehabilitasi dan pembangunan sarana (jalan setapak, papan petunjuk, *shelter* dan lain-lain) secara terbatas dapat dimungkinkan. Zona pemanfaatan intensif adalah zona yang diperuntukkan bagi kepentingan terutama wisatawan, alam, pendidikan, lingkungan, penelitian dan lain-lain.

Dalam strategi manajemen kawasan lindung, Mackinnon *et al.* (1986) mengusulkan skala prioritas manajemen sebagai berikut: Prioritas pertama adalah menjaga ekosistem alam, keragaman ekologi dan peraturan perundangan tentang lingkungan; konservasi kondisi daerah aliran; menyediakan sumberdaya spesifik untuk rekreasi alam, menjaga keindahan alam; melindungi tempat peninggalan purbakala dan obyek budaya; dan menstimulasi penggunaan yang berkelanjutan dari kawasan dan pembangunan pedesaan. prioritas berikutnya adalah menyediakan keberlangsungan pemanfaatan untuk produksi hewan dan tanaman.

Untuk mengembangkan kawasan lindung agar berfungsi ganda, baik didalam memelihara kelestarian alamnya maupun sebagai wahana ekowisata. Menurut Sulthoni (2000) diperlukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Zonasi kawasan konservasi dengan fungsi dan tingkat-tingkat pengelolaannya.
2. Ekowisata hanya boleh diselenggarakan di zona pemanfaatan intensif di bagian kawasan yang secara ekologis stabil dan resisten terhadap gangguan terutama oleh masyarakat pengunjung.
3. Lokasi pengembangan ekowisata dipersyaratkan memiliki aksesibilitas yang baik dan mampu dikunjungi dengan mudah dan murah.
4. Agar kepuasan pengunjung terpenuhi setelah selesai berkunjung di kawasan ekowisata, pengelolaan dan pelayanan kepada mereka perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang professional dibidang dan tugasnya.
5. Kegiatan ekowisata harus mampu sekaligus menjadi wahana pendidikan konservasi lingkungan bagi masyarakat pengunjungnya.

2.2.12 Aspek Legalitas Pengusahaan Pariwisata Alam Taman Nasional di Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP. Nomor 36 Tahun 2010) revisi dari PP. Nomor 18 tahun 1994 Tentang Pengusahaan pariwisata alam (*Ecotourism*) di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam menyebutkan pada pasal 2 ayat 2 bahwa: Pengusahaan pariwisata alam (*Ecotourism*) bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan gejala

keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Selanjutnya pada Bab II Tentang Pengusahaan pariwisata alam Pasal 3 ayat 1, menyebutkan bahwa Penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam (*Ecotourism*) dilakukan pada :

- a. Zona Pemanfaatan Taman Nasional.
- b. Taman Hutan Raya.
- c. Taman Wisata Alam.

Penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam (*Ecotourism*) dilaksanakan dengan memperhatikan :

- a. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;
- b. Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan
- c. Ekonomi dan sosial budaya
- d. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai
- e. Yang hidup dalam masyarakat
- f. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- g. Kelangsungan pengusahaan pariwisata alam itu sendiri.
- h. Keamanan dan ketertiban masyarakat.

Untuk mensukseskan pengusahaan pariwisata alam (*Ecotourism*) pada suatu Taman Nasional tidak lepas dari peran serta dan kesadaran masyarakat dalam pengembangan wisata alam serta adanya landasan hukum bagi kepastian usaha pengusahaan pariwisata alam diperlukan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberian izin pengusahaan pariwisata alam dengan Peraturan Pemerintah.

2.3 Landasan Teori

Sesuai dengan uraian di depan, maka beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perencanaan, teori perubahan budaya, teori konflik dan teori adaptasi. Perspektif masing-masing teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Teori Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan dari suatu destinasi atau atraksi. *Planning* adalah proses yang bersifat dinamis untuk menentukan tujuan, bersifat sistematis dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, merupakan implementasi dari berbagai alternatif pilihan dan evaluasi apakah pilihan tersebut berhasil. Proses perencanaan menggambarkan lingkungan yang meliputi elemen-elemen: politik, fisik, sosial, dan ekonomi, sebagai komponen atau elemen yang saling berhubungan dan saling tergantung, yang memerlukan pertimbangan.

Perencanaan adalah sesuatu proses penyusunan tindakan-tindakan yang mana tindakan tersebut digambarkan dalam satu tujuan (jangka pendek maupun jangka panjang) yang didasarkan kemampuan-kemampuan ekonomi, sosial dan tenaga yang terbatas.

Perencanaan sebagai salah satu alat atau cara harus memiliki 3 (tiga) kemampuan (*the tree brains*) yaitu :

1. Kemampuan melihat ke depan
2. Kemampuan menganalisis

3. Kemampuan melihat interaksi-interaksi, antara masalah

Sebagai alat atau cara, maka perencanaan harus di dasarkan pada pertimbangan bahwa :

- a. Dengan perencanaan dapat dibuat urutan-urutan kegiatan menurut skala prioritas untuk mencapai tujuan.
- b. Dengan perencanaan dapat dibuat pengalokasian sumber daya yang paling baik. Alternatif dapat dibuat, agar sumber daya digunakan dengan sebaik-baiknya.
- c. Perencanaan merupakan alat ukur dari pada kemajuan ekonomi dan juga sebagai alat pengawas daripada pelaksanaan pembangunan.
- d. Melalui perencanaan dapat dibuat perkiraan keadaan dimasa yang akan datang.
- e. Dengan perencanaan diharapkan pembangunan tidak akan terputus-putus sebab perencanaan, merencanakan proses pembangunan yang menyeluruh.

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan diperlukan :

1. Memberi pengarahan

Dengan adanya perencanaan para pelaksana dalam suatu organisasi atau tim mengetahui apa yang hendak dilakukannya dan kearah mana yang akan dituju.

2. Membimbing kerjasama

Perencanaan dapat membimbing para petugas bekerja tidak menurut kemauan sendiri. Dengan adanya perencanaan, ia merasa sebagai bagian dari satu tim, di tempat tugas seorang banyak tergantung dari tugasnya.

3. Menciptakan koordinasi

Bila dalam suatu proyek masing-masing keahlian berjalan secara terpisah, kemungkinan besar tidak akan tercapai sinkronisasi dalam pelaksanaan. Karena itu sangat diperlukan adanya koordinasi antara beberapa aktivitas yang dilakukan.

4. Menjamin tercapainya kemajuan

Suatu perencanaan umumnya telah menggariskan suatu program yang hendak dilakukan meliputi tugas dan tanggung jawab tiap individu atau tim dalam proyek yang dikerjakan. Bila ada penyimpangan antara yang telah direncanakan dengan apa yang telah dilaksanakan, akan segera dapat dihindarkan. Dengan demikian akan dapat dilakukan koreksi pada saat diketahui, sehingga sistem ini akan mempercepat penyelesaian suatu proyek.

5. Untuk memperkecil resiko

Perencanaan mencakup mengumpulkan data yang relevan (baik yang tersedia, maupun yang tidak tersedia) dan secara hati-hati menelaah segala kemungkinan yang terjadi sebelum diambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil atas dasar intuisi, kerjakan ini, kerjakan itu tanpa melakukan suatu penelitian pasar atau tanpa melakukan perhitungan *rates of return on investment*, sangat dikhawatirkan akan menghadapi resiko besar. Karena itu perencanaan lebih memperkecil resiko yang timbul berlebihan.

6. Mendorong dalam pelaksanaan

Perencanaan terjadi agar suatu organisasi dapat memperoleh kemajuan secara sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan melalui inisiatif sendiri. Itu

pula sebabnya untuk mencapai suatu hasil diperlukan tindakan, namun demikian untuk melakukan tindakan dibutuhkan suatu perencanaan dan program. Disamping itu untuk membuat suatu perencanaan diperlukan suatu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Jadi perencanaan (*planning*) merupakan suatu mata rantai yang esensial antar pemikiran (*thought*) dan pelaksanaan (*action*). Dengan perkataan lain kita dapat mengatakan bahwa “*Thought without action is merely philosophy, action without thought is merely stupidity*” (Oka A Yoeti, 1997).

2.3.2 Teori Perubahan Budaya

Teori perubahan budaya yang berkembang dewasa ini banyak dipengaruhi oleh teori Darwin yang terkenal dengan evolusinya. Proses evolusi dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, sehingga hanya yang kuatlah yang dapat bertahan hidup, yang lemah akan termarginalisasi karena tidak kuat menghadapi perubahan lingkungan. Steward (dalam Kaplan, 2000) yang terkenal dengan teori *evolusionisme multilinier* mengemukakan, bahwa proses perkembangan berbagai kebudayaan itu memperlihatkan adanya beberapa proses perkembangan yang sejajar. Kesejajaran tersebut terutama nampak pada unsur primer, unsur kebudayaan sekunder itu nampak perkembangan yang sejajar dan hanya tampak perkembangan yang khas. Proses perkembangan yang tampak sejajar mengenai beberapa unsur kebudayaan primer disebabkan oleh karena lingkungan tertentu memaksa terjadinya perkembangan ke arah tertentu.

Teori yang didukung oleh Stark (1987) yang mengungkapkan, bahwa perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik sering diikuti dengan perubahan

sosial budaya masyarakat. Menurut Kaplan (2000), perubahan yang terjadi pada masyarakat dan budaya akan dapat mengalami transformasi drastis dan ada pula masyarakat dan budaya yang sepenuhnya terserap. Pengaruh pariwisata terjadi karena kegiatan pariwisata harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pariwisata. Pembangunan fasilitas wisata, seperti hotel, restoran, *Art shop*, *dive center* dan berbagai fasilitas wisata lainnya, mengakibatkan perubahan pada lingkungan fisik.

Dampak yang mungkin terjadi akibat perkembangan pariwisata di Bali yang sangat dirasakan masyarakat adalah pemanfaatan lahan untuk sarana kepariwisataan dan kepentingan sosial lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, diduga terjadi perubahan terhadap struktur ekonomi masyarakat dan sosial budaya. Dampak pariwisata terhadap sosial masyarakat lokal difokuskan pada tiga aspek, yaitu: wisatawan, masyarakat lokal, dan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Untuk mengatasi kesenjangan antara masyarakat lokal dengan wisatawan perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut, yaitu masyarakat lokal perlu diberikan pemahaman mengenai budaya wisatawan dan wisatawan perlu diberikan pemahaman tentang budaya masyarakat lokal, sehingga untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan dengan masyarakat lokal perlu dibuat standarisasi internasional dan dilakukan *monitoring* atau pengawasan terhadap rasio antara wisatawan dalam komunitas masyarakat lokal yang dapat diukur dengan *irritation index*, yaitu teori yang mengukur interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

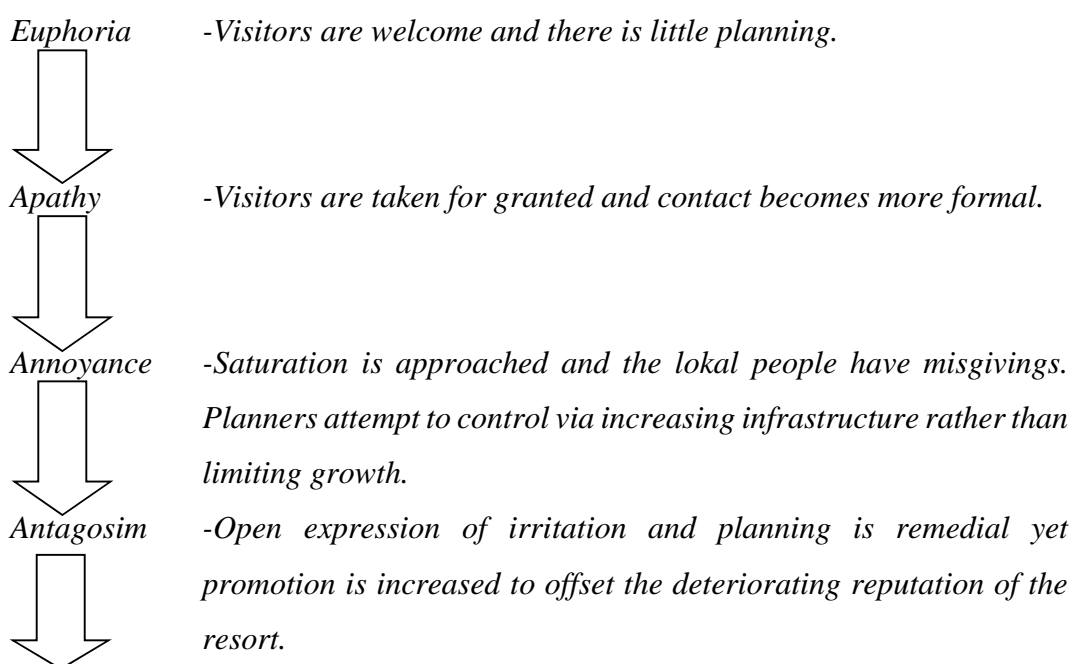
Doxey (dalam Ryan, 1991: 136) dengan mempertimbangkan dampak sosial yang terjadi atas siklus hidup pariwisata menyimpulkan, bahwa terjadi perubahan

perilaku spesifik pada masyarakat tuan rumah atas pengaruh pariwisata dari waktu ke waktu. Dengan mengetahui *index* kejengkelan terhadap wisatawan dapat digunakan untuk mengukur dampak sosial yang ditimbulkan atas hubungan yang terjadi antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan. Model “*Irridex*” (*irritation Index*) Doxey bermula dengan *Eophoria* (perasaan bangga rohani dan jasmani). Dalam tahap ini Doxey menjelaskan, bahwa pada awal perkembangannya wisatawan disambut gembira dan pariwisata dianggap sebagai pembawa manfaat ekonomi bagi masyarakat tuan rumah. Wisatawan juga dipandang tertarik dan menghargai adat-istiadat, gaya hidup, dan kehidupan sehari-hari masyarakat tuan rumah.

Tahapan berikutnya adalah *Apathy* (sikap acuh tak acuh). Pada tahap ini, volume wisatawan bertambah dan pariwisata tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang biasa saja (terjadi proses *habituation*). Wisatawan tidak lagi menggunakan bahasa masyarakat tuan rumah dan hubungan yang terjadi lebih formal atau lebih bersifat hubungan dagang bukan hubungan pribadi. Sikap masyarakat tuan rumah lebih apatis terhadap wisatawan.

Apathy akan berubah menjadi *Annoyance*, jika pengembangan pariwisata berlanjut. Berbagai permasalahan bermunculan mulai dari kemacetan, susahny memperoleh tempat parkir dan bertambahnya kepadatan. Masyarakat tuan rumah merasa bahwa mereka mengalami marginalisasi dengan keterlibatannya dalam pariwisata. *Annoyance* (merasa terganggu atau jengkel) ini akan berubah menjadi *Antagonism* (rasa benci/pertentangan) apabila pariwisata dan berbagai fasilitas dianggap sebagai penyebab berbagai permasalahan yang menimpa masyarakat tuan

rumah, baik masalah sosial maupun ekonomi. Pada tahap ini kegiatan pariwisata mengalami kemandegan dan telah melampaui daya dukung. Adapun model “*Irritation Index*) Doxey tampak pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model “*Irridex*” Doxey.

Sumber: Ryan, 1991.

Perpindahan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya disebabkan oleh tiga hal, yaitu (Mill, 2000): 1). Jarak, semakin besar jarak tersebut, baik ekonomi maupun budaya antara tuan rumah dan wisatawan, maka semakin besar akibat sosial yang ditimbulkan dan semakin besar pula kemungkinan terjadinya pergerakan pada tahapan-tahapan yang ada; 2). Kemampuan kawasan menyerap secara fisik dan kejiwaan pertumbuhan jumlah kunjungan, hal ini terkait dengan perbandingan jumlah mereka yang datang dan jumlah penduduk, sebuah kota besar

tentunya dapat menyerap lebih banyak wisatawan dibandingkan dengan komunitas pulau kecil; dan 3). Jumlah dan kecepatan perkembangan pariwisata itu sendiri, semakin cepat dan intensif tingkat perkembangannya, maka semakin besarlah kecenderungan terjadinya akibat sosial. Relevansi teori ini bahwa masyarakat saat ini masih *Apathy*, kedepan diharapkan menjadi *euphoria* karena masyarakat ikut berperan serta dalam pengembangan *ecotourism*.

2.3.3 Teori Konflik

Ahli sosiologi Marx (dalam Campbell, 1981: 134-135) menyatakan bahwa masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Sebab-sebab ekonomis dari konflik sosial dan ditekan oleh kelas yang berkuasa menjadi bentuk kehidupan sosial baru. Selain itu, dalam perkembangannya para ahli teori konflik *modern* Coser (1956) dan Dahrendorf (1957) mengemukakan definisi konflik. Coser (dalam Merthawan: 2002:24) mendefinisikan konflik sosial sebagai perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status, kemudian kekuasaan dan sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieleminir saingannya.

Sementara itu Dahrendorf (dalam Merthawan: 2002:24) mengatakan bahwa secara empiris pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisis bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan-kepentingan

kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya Merthawan (2002: 25) mengatakan bahwa konflik itu tidak perlu, dan merupakan sesuatu yang merugikan. Jadi adanya konflik merupakan isyarat jelas bahwa adanya sesuatu yang tidak beres dalam organisasi tersebut. Dalam pandangan ini konflik akan berkembang hanya apabila para manager gagal dalam hal menetapkan prinsip-prinsip manajemen sehat, dalam hal membina organisasi mereka, atau apabila para manajer tidak berhasil mengkombinasikan kepentingan umum yang mengikat pihak manajemen dan pihak karyawan. Jadi jika dikoreksi maka menurut pandangan tradisional organisasi yang bersangkutan akan bekerja dengan lancar sebagai keseluruhan yang terintegrasi. Relevansi teori ini bahwa di Taman Nasional Baluran hingga saat ini mengalami konflik terkait pendudukan lahan oleh penduduk eks HGU Gunung Gunitir dan Gunung Masigit yang belum terpecahkan secara holistik.

2.3.4 Teori Adaptasi

Kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata menyebabkan terjadinya proses adaptasi baik menyangkut lingkungan fisik maupun kultural antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang berbeda latar belakang kehidupannya (Swarbrooke, 1998:150). Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan (Kaplan dan Manners :2000:112).

Soemarwoto (1997:48) mengungkapkan bahwa perubahan terhadap lingkungan yang terjadi dengan cepat maupun lambat, orang akan berusaha

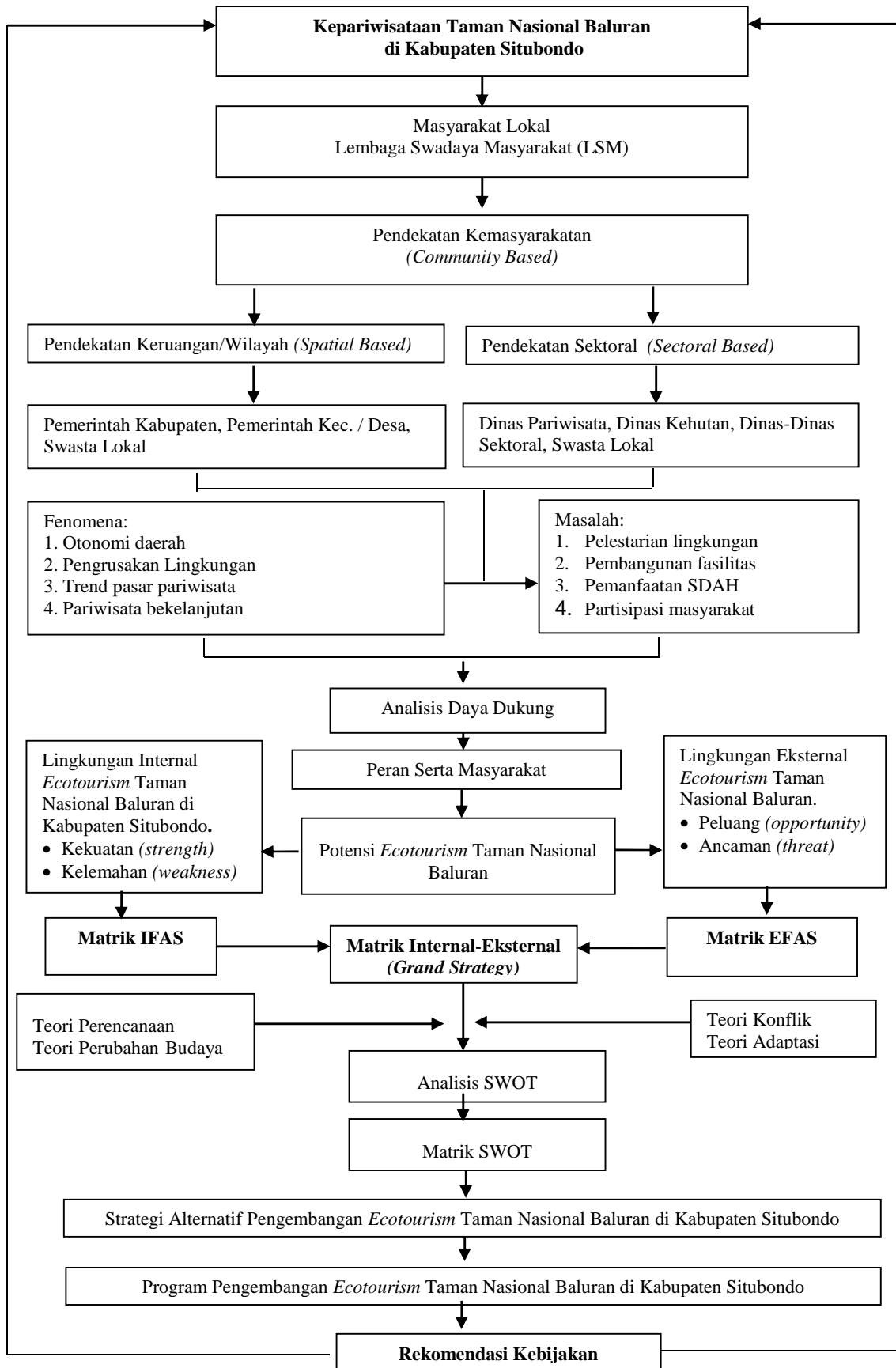
mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan itu, kendatipun ada kalanya orang tidak berhasil mengadaptasikan perubahan itu sehingga menghasilkan sifat (prilaku) yang tidak sesuai dengan lingkungan. Menurut pandangan teori adaptasi, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa dengan berkembangnya Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, secara langsung mendorong terjadinya perubahan terhadap lingkungan sosial, budaya dan ekonomi baik yang terjadi dengan cepat maupun lambat.

2.4 Model Penelitian

Dalam menjawab dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu kerangka konsep atau model penelitian. Secara kualitatif penelitian ini diawali dengan adanya kepariwisataan Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo yang merupakan salah satu destinasi wisata yang berorientasi pada konservasi sumber daya alam hayati (SDHA), dimana dalam pengembangannya memerlukan partisipasi masyarakat lokal dan lembaga swadaya masyarakat sebagai pendekatan kemasyarakatan (*community based*). Dalam pendekatan kemasyarakatan mempunyai dua pendekatan yaitu pendekatan keruangan dan sektoral. Dalam pendekatan keruangan memerlukan kontribusi dari pemerintah kabupaten/kecamatan/desa dan swasta lokal. Untuk pendekatan sektoral memerlukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait seperti dinas pariwisata, dinas kehutanan, dinas sektoral dan swasta lokal. Kedua pendekatan tersebut juga berperan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan seperti masalah pelestarian lingkungan, pembangunan fasilitas, pemanfaatan sumber daya alam hayati dan partisipasi masyarakat, sehingga dapat dianalisis daya dukung Taman

Nasional Baluran, partisipasi masyarakat setempat. Taman Nasional Baluran juga memiliki potensi *ecotourism* yang dapat dikelompokkan kedalam lingkungan internal yang menguraikan faktor-faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, serta lingkungan eksternal yang menguraikan faktor-faktor peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo yang kemudian masing-masing dianalisis dalam analisis SWOT. Lingkungan internal dalam matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Strategy*) dan lingkungan eksternal dalam matrik EFAS (*External Factors Analysis Strategy*). Dari kedua matrik IFAS dan EFAS digabungkan akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*) yang kemudian dipadukan dalam bentuk matrik SWOT. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis pengembangan sesuai dengan potensi *ecotourism* serta kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Dari setiap strategi dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam program pengembangan yang mendukung pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas, maka dapat digambarkan kerangka konsep atau model penelitian mengenai strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data pengamatan langsung (observasi), wawancara mendalam (*depth interview*), penyebaran angket (*questioner*) dan dokumen. Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan baik secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT.

Penelitian ini bersifat mengeksplorasi (menggali) dan merumuskan kebijakan dan program-program berdasarkan kondisi internal, berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki serta situasi eksternal, berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Taman Nasional Baluran yang terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Situbondo menuju Taman Nasional Baluran kurang lebih 45 km atau 1,5 jam perjalanan darat. Pemilihan lokasi ini secara sengaja didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: 1). Adanya permasalahan yang menarik untuk dianalisis mengenai strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di

Kabupaten Situbondo; 2). Daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dapat mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan potensi-potensi yang dimiliki Taman Nasional Baluran untuk mendukung pengembangan *ecotourism*; 3). Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo mutlak diharapkan karena mereka yang pertama kali merasakan dampak pengembangan pariwisata di daerahnya, tahu akan potensi yang dimiliki serta harapan dari pengembangan *ecotourism* akan selaras dengan harapan masyarakat setempat yaitu peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang diidentifikasi terdiri dari Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity*), Variabel Internal dan Variabel Eksternal.

1. Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity*).

Sesuai dengan peraturan rencana tata ruang berdasarkan undang-undang penataan ruang/UUPR No.24/1992, bahwa analisis daya dukung (*Carrying capacity*) adalah jumlah populasi maksimal yang dapat didukung suatu habitat dalam jangka waktu yang berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan dan penurunan produktivitas yang permanen dari ekosistem dimana populasi itu berada.

2. Variabel Internal

Variabel internal adalah faktor-faktor dari dalam berupa kekuatan-kekuatan (*strength*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Adapun variabel lingkungan internal yang diidentifikasi adalah: potensi *ecotourism* Taman Nasional Baluran,

aksesibilitas, lokasi, pangsa pasar, potensi SDAH, keanekaragaman produk, aktivitas yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, penataan kawasan pengembangan, dukungan masyarakat, kerjasama dengan *stakeholder*, sarana pendukung pariwisata serta sumber daya manusia.

3. Variabel Eksternal

Variabel Eksternal adalah faktor-faktor dari luar berupa peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*) objek wisata Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Adapun variabel lingkungan eksternal yang diidentifikasi adalah: ekonomi, sosial budaya, kebijakan pemerintah, keamanan, politik dan teknologi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

1. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan tidak dapat dihitung, hanya berupa uraian dan informasi, namun data tersebut dapat dijabarkan secara rinci dan jelas untuk menarik suatu kesimpulan, seperti potensi *ecotourism*, analisis lingkungan internal dan eksternal, analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.
2. Data kuantitatif adalah data yang dalam bentuk angka dan dapat dihitung atau diolah dengan menggunakan matematik atau statistik untuk menarik suatu kesimpulan, seperti rata-rata pembobotan, perankingan, dan penilain

responden terhadap pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

3.4.2. Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama atau secara langsung diperoleh pada saat penelitian di Taman Nasional Baluran baik secara lisan maupun tertulis dari informan kunci.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pihak pertama, melainkan dari pihak-pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini maupun dari dokumen dan arsip resmi, seperti sejarah Taman Nasional Baluran yang diperoleh dari Balai Taman Nasional Baluran, Dinas Pariwisata budaya pemuda dan olah raga (Disparbudpora) Kabupaten Situbondo serta monografi desa penyangga.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah responden yang diambil untuk pemberian bobot dan rating mengenai faktor-faktor internal dan eksternal Taman Nasional Baluran sebanyak 25 orang responden yang benar-benar tahu dan berkompeten dalam bidang pariwisata maupun yang mengetahui kondisi internal dan eksternal dalam pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran. Responden terdiri dari :

1. Bupati Situbondo (diwakili oleh Sekretaris Daerah Bupati Situbondo).
2. Kepala badan perencanaan daerah (Bapeda) Situbondo.

3. Sekretaris Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga (Disparbudpora) Kabupaten Situbondo.
4. Sekretaris Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislukan) Kabupeten Situbondo.
5. Pembantu Dekan II Fakultas Hukum Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo.
6. Sekretaris Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Situbondo.
7. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo.
8. Kasubag Umum Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo.
9. Sekreris Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo.
10. Ketua Seksi Bina Usaha Kehutanan Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo.
11. Kepala Badan Ketahan Pangan Kabupaten Situbondo.
12. Kepala Tata Usaha Badan Pusat Statistik Kabuten Situbondo.
13. Kepala Balai Taman Nasional Baluran.
14. Ketua Seksi Konservasi, Data, Pelaporan dan Pelayanan Pelanggan Taman Nasional Baluran.
15. Petugas lapangan, Staff Konservasi, PEH, PHPA dan Polhut Taman Nasional Baluran sebanyak 10 orang.
16. Ahli Pariwisata yang mengetahui tentang keberadaan Taman Nasional Baluran.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan untuk mengetahui lingkungan internal dan eksternal pengembangan ecotourism Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

b. Wawancara Berstruktur (*Depth Interview*).

Wawancara mendalam (*Depth Interview*) adalah pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dapat memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

c. Metode Angket (*Questioner*). Metode angket (*Questioner*) yaitu pengumpulan data dengan melakukan penyebaran angket kepada pihak yang berkompeten yang mengetahui mengenai pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, yaitu perangkat desa, pejabat pemerintah dan pelaku pariwisata, maupun kepada wisatawan mengenai strategi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo (lampiran 1 daftar responden).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode analisis data sebagai berikut: 1). Analisis Daya dukung (*Carrying Capacity Analysis*). Analisis daya dukung yaitu analisis untuk menghitung daya dukung (*carrying capacity*) kawasan Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo; 2). Analisis matriks IFAS dan EFAS akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*); 3). Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif. Adapun masing-masing metode analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Daya Dukung (*Carrying Capacity Analysis*).

Menurut Wiratno Unit Kepala Sumber Daya Alam/KSDA Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam penelitiannya yang berjudul model analisis dalam pengembangan wisata alam tahun 2000, mengatakan bahwa analisis daya dukung yang berkaitan dengan wisata alam terdiri dari:

1). Daya dukung fisik (*PCC=Physical Carrying Capacity*) yaitu jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$PCC = A \times V/a \times Rf$$

Dimana:

A : Area yang tersedia untuk digunakan oleh umum (wisatawan).

V/a : 1 pengunjung per m²

Rf : Faktor rotasi (jumlah kunjungan per hari)

Sumber: Cifuentes, 1992 dalam Lascurain, HC. 1996.

2). Daya dukung riil (*RCC=Real Carrying Capacity*) yaitu jumlah pengunjung maksimum yang diperkenankan berkunjung ke obyek dengan faktor koreksi (CF) yang diambil dari karakteristik obyek yang diterapkan pada PCC dan faktor koreksi diperoleh dengan mempertimbangkan variabel biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Tahap 1:

$$CF = \frac{Mt\ 1}{Mt\ 2} \times 100$$

Rumus Tahap 2:

$$RCC = PCC \times \frac{100 - Cfs}{100} \times \frac{100 - Cf}{100}$$

Dimana:

Mt 1 : Batas besaran variabel

Mt 2 : Batas variabel total

Cf : Faktor koreksi

Cfs : Faktor koreksi berdasarkan factor social.

Pcc : *Physical carrying capacity*.

Sumber: Cifuentes, 1992 dalam Lascurain, HC. 1996.

3). Daya dukung efektif (*ECC=Effective Carrying Capacity*) yaitu jumlah kunjungan maksimum dimana obyek tetap lestari pada tingkat manajemen (MC) yang tersedia, dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ECC = RCC \times MC.$$

Dimana:

Rcc : Real Carrying Capacity.

Mc : Tingkat Manajemen obyek

Sumber: Cifuentes, 1992 dalam Lascurain, HC. 1996.

3.7.2 Analisis Matrik IFAS dan EFAS.

Analisis matrik IFAS dan EFAS, yaitu metode analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang dianalisis terhadap kondisi pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran yang harus dikelola secara perusahaan.

1) Analisis matrik IFAS

Setelah faktor strategi internal diidentifikasi, maka perlu dilakukan evaluasi dengan matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) yang tampak pada tabel 3.1 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membuat daftar faktor-faktor internal, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknes*).
2. Melakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan pada lampiran 3), sehingga total bobot sama dengan satu.
3. Memberi peringkat (*rating*) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (agak lemah), 3 (cukup kuat), dan 4 (sangat kuat). Jadi rating mengacu pada kondisi objek, sedangkan bobot (*weight*) mengacu pada keberadaan objek.
4. Mengalikan antara bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
5. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal objek adalah lemah, sedangkan nilai yang berada diatas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Tabel 3.1

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)*
Kekuatan			
1).....			
2).....			
3).....			
4).....			
5).....dst			
Kelemahan			
1).....			
2).....			
3).....			
4).....			
5).....dst			
Total	1,0		

Sumber : Diadaptasi dari Rangkuti, 2002.

Catatan : Pembobotan menggunakan metode perbandingan berpasangan.

Keterangan : *) hasil perkalian antara bobot (2) dan rating (3).

2) Analisis matrik EFAS

Jika telah diidentifikasi factor-faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary*) yang tampak pada table 3.2 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membuat daftar faktor-faktor eksternal, yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*).
2. Melakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan (lihat metode pembobotan perbandingan berpasangan pada lampiran 3), sehingga total bobot sama dengan satu.
3. Memberi peringkat (*rating*) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor peluang dan ancaman yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (agak lemah), 3 (cukup kuat), dan 4 (sangat kuat). Jadi rating mengacu pada kondisi objek, sedangkan bobot (*weight*) mengacu pada keberadaan objek.
4. Mengalikan antara bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
5. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi objek yang dinilai. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara eksternal objek adalah lemah, sedangkan nilai yang berada diatas 2,5 menunjukkan posisi eksternal yang kuat.

Tabel 3.2

Diagram Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)*
Peluang			
1).....			
2).....			
3).....			
4).....			
5).....dst			
Ancaman			
1).....			
2).....			
3).....			
4).....			
5).....dst			
Total	1,00		

Sumber : Diadaptasi dari Rangkuti, 2008

Catatan : Pembobotan menggunakan metode perbandingan berpasangan.

Keterangan : *) hasil perkalian antara bobot (2) dan rating (3).

Dari nilai faktor internal dan eksternal, maka dilakukan plotting pada matrik internal-eksternal berupa diagram sembilan sel, seperti tampak pada gambar 3.1 berikut ini:

		TOTAL NILAI IFE			
		Kuat 3,0- 4,0	3,0	Sedang 2,0- 2,99	2,0
TOTAL NILAI EFE	Kuat 3,0- 4,0	I Tumbuh dan bina (kosentrasi via integrasi vertikal)	II Tumbuh dan bina (kosentrasi via integrasi horisontal)	III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)	
	Sedang 2,0- 2,99	IV Tumbuh dan dibina (berhenti sejenak)	V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI Panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual habis kewaspadaan)	
	Lemah 1,0 - 1,99	VII Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentris)	VIII Panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat)	IX Panen atau divestasi (likuidasi)	

Gambar 3.1. Matrik Internal-Eksternal (I-E)

Sumber: Diadaptasi dari Rangkuti, 2002.

Keterangan:

IFE : *Internal Factors Evaluation*

EFE : *Exsternal Factors Evaluation.*

Dalam tahap analisis ini digunakan model kuantitatif berupa perumusan strategi metriks Internal-Eksternal yang merupakan perkembangan dari matriks *General Electric (GE)*. Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan

internal kawasan dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail. Matriks Internal-Eksternal didasarkan pada dua dimensi kunci, yaitu: total *IFE* (*Internal Factors Evaluation*) pada sumbu X, dengan rentang nilai 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal lemah. Nilai 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 sampai 4,0 dianggap kuat. Sedangkan total nilai *EFE* (*Exsternal Factors Evaluation*) pada sumbu Y dengan rentang nilai 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi eksternal lemah. Nilai 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang dan nilai 3,0 sampai 4,0 dianggap kuat

Dari Gambar 3.1 dapat diidentifikasi sembilan sel strategi pengembangan, dan jika konsep tersebut dihubungkan dengan konteks kepariwisataan di daerah penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sel I, tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal); strategi yang digunakan adalah strategi integratif vertikal yakni integrasi ke belakang artinya mencari kepemilikan atau meningkatkan kendali atas distributor atau pengecer, khususnya biro perjalanan wisata.
2. Sel II, tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi horisontal); pertumbuhan kawasan yang dilakukan dengan berkonsentrasi pada potensi horisontal, yaitu memperluas kegiatan wisata ke dalam lokasi geografi yang berbeda atau dengan menambah rentang produk jasa yang ditawarkan. Selain itu bisa dilakukan dengan mengurangi persaingan yang sekarang atau yang potensial bagi pelanggan dan pemasok.

3. Sel III, pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar); kawasan berada pada posisi pengembangan yang menarik tetapi ada masalah kawasan merembes tapi tidaklah kritis. Strategi yang ditekankan adalah peningkatan efisiensi operasional. Dua hal dasar yang dilakukan yaitu kontraksi dan konsolidasi.
4. Sel IV, tumbuh dan bina (berhenti sejenak atau berlanjut dengan syarat); kawasan dengan posisi kompetitif yang kuat dan berdaya tarik cukup, mungkin tidak mengejar perubahan signifikan dalam strategi pengembangannya. Strategi yang tepat dilakukan adalah berhenti sejenak untuk melakukan konsolidasi sumber daya.
5. Sel V, pertahankan dan pelihara (tidak berubah atau laba); kawasan beroperasi dengan daya tarik sedang dan hanya memiliki posisi kompetitif rata-rata. Strategi yang dilakukan yaitu dengan melanjutkan kegiatannya saat ini dan hanya melakukan penyesuaian kecil bagi inflasi dalam penjualan. Atau melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk.
6. Sel VI, panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual habis kewaspadaan); kawasan dengan posisi kompetitif lemah dan berdaya tarik sedang (menurun) mungkin tidak akan mampu melakukan strategi berputar. Kawasan tidak cukup menarik untuk membenarkan upaya tersebut, baik pengelola ataupun investor. Manajemen bisa melakukan kontrak kepada salah satu pelanggan besar atau investor untuk menjamin eksistensi keberlanjutan kawasan dengan kontrak jangka panjang.
7. Sel VII, pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentris); pertumbuhan melalui diversifikasi ke dalam kawasan yang berkaitan dengan posisi kompetitif

kuat tetapi daya tarik rendah. Penekanan strategi ini adalah membangun dan mengembangkan pada kemampuan sendiri dan sumber daya yang ada.

8. Sel VIII, panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat); pengembangan melalui diversifikasi keluar dari kawasan dan masuk dalam kawasan yang tidak berkaitan. Posisi kompetitif kawasan rata-rata dan daya tariknya rendah. Strategi yang tepat dilakukan adalah melakukan diversifikasi ke dalam kawasan atau kawasan lain yang tidak berhubungan.
9. Sel IX, panen atau divestasi (likuidasi); kawasan dalam kondisi buruk, posisi kompetitif lemah dan daya tarik kawasan rendah, alternatif keputusan manajemen terbatas dan semuanya tidak menyenangkan. Strategi yang digunakan yaitu keluar dari kawasan atau menutup sebelum kerugian lebih lanjut menghabiskan kekayaan daerah.

3.7.3 Analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*)

Merujuk Rangkuti (2002), analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan dan membandingkan antara faktor eksternal, berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal, berupa kekuatan dan kelemahan, sehingga hasil analisisnya dapat diambil suatu keputusan Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Proses pembuatan analisis SWOT dapat dilakukan melalui delapan tahap penentuan strategi dibangun untuk objek wisata Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo melalui matriks SWOT. Tahapan yang dimaksud adalah:

1. Membuat daftar kekuatan internal objek;
2. Membuat daftar kelemahan internal objek;
3. Membuat daftar peluang eksternal objek;
4. Membuat daftar ancaman eksternal objek;
5. Menginterpretasikan dari kombinasi kekuatan dan peluang, kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi SO (*Strength Opportunities*);
6. Menginterpretasikan dari kombinasi kekuatan dan ancaman, kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi ST (*Strengths Threats*);
7. Menginterpretasikan dari kombinasi kelemahan dan peluang, kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi WO (*Weaknessess Opportunities*);
8. Menginterpretasikan dari kombinasi kelemahan dan ancaman, kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi WT (*Weaknessess Threats*).

Gambar 3.2
Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH (S) Tentukan faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan faktor kelemahan
OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor peluang eksternal	STRATEGI (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	STRATEGI (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Diadaptasi dari Rangkuti, 2002.

Keterangan:

1) Strategi SO (*strengths Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan seluruh peluang sebesar-besarnya.

2) Strategi ST (*strengths Threats*)

Adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3) Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT (*Weaknesses Threats*)

Strategi ini didasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha menghindari ancaman.

3.8 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan, baik secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Analisis daya dukung Taman Nasional Baluran (*carrying capacity*); 2). Analisis matriks IFAS dan EFAS akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*); 3). Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.

BAB IV
GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL BALURAN
DI KABUPATEN SITUBONDO

4.1 Gambaran Umum Kepariwisata Jawa Timur.

Jawa Timur sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia memiliki potensi kepariwisataan yang sangat beragam. secara umum potensi tersebut dapat dibagi menjadi Tiga bagian yaitu Daya Tarik Wisata Alam (DTWA) sebesar 199. Daya Tarik Wisata Budaya (DTWB) sebanyak 222 objek serta Wisata Minat Khusus (WMK) sebanyak 184 objek. Kebijakan pengembangan pariwisata Jawa Timur telah menetapkan pembagian propinsi Jawa Timur menjadi 4 kawasan. Masing-masing kawasan mempunyai penekanan jenis obyek wisata yang diunggulkan. Pembagian kawasan pengembangan pariwisata tersebut adalah:

1. **Kawasan A.** melingkupi wilayah Gresik, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Probolinggo, Malang, Blitar dan sekitarnya. Pada kawasan ini karakteristik obyek pariwisata yang dikembangkan adalah wisata tirta, wisata kepariwisataan, wisata budaya, wisata agro dan wisata konvensi. Kebijakan obyek wisata untuk kawasan A adalah :
 - a) Wisata pantai dan laut diarahkan ke pantai selatan dan pantai utara
 - b) Wisata kepariwisataan di wilayah Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Kecamatan Trowulan.

- c) Wisata kebudayaan dikembangkan di seluruh Kabupaten Kotamadya Dati II dengan meningkatkan sarana dan prasarana serta kemudahan-kemudahan lainnya.
 - d) Wisata hutan, gunung/agro *adventure* (petualangan) dalam pengembangannya sangat berkaitan dengan kondisi alam terutama pontesi hutan dan pegunungan. Kecenderungan wisata ini yang paling cocok adalah di kawasan hutan Kabupaten Malang (*Lalijiwo Reserve*) dan Lumajang (*Semeru Reserve*) serta Pasuruan.
 - e) Kegiatan-kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata A terletak di tengah dan mencakup kota Surabaya sebagai Ibukota Propinsi difungsikan sebagai pusat informasi dan sarana pariwisata Jawa Timur. Maka dalam rangka perluasannya perlu dipertimbangkan lahan-lahan sekitarnya untuk mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan-kegiatan wisata yang sangat pesat itu.
2. **Kawasan B.** melingkupi wilayah Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso dan Jember. Pada kawasan ini dikembangkan wisata tirta, agro *adventure*, wisata budaya dan wisata alam.
 3. **Kawasan C.** melingkupi wilayah Kediri, Pacitan, Ponorogo, Madiun, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan. Di kawasan C, jenis wisata yang dikembangkan adalah Wisata pantai dan laut, wisata budaya, wisata alam terutama telaga.
 4. **Kawasan D.** melingkupi wilayah Madura, penekanannya diletakkan pada wisata pantai dan wisata budaya.

Daerah tujuan wisata di Jawa Timur dibagi menjadi 3 (tiga) sub DTW. Pengelompokan sub DTW tersebut berdasarkan pada potensi, karakter objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana pariwisata.

- a) Sub DTW A. meliputi wilayah kerja pembantu gubernur di Bojonegoro dan Surabaya, berpusat di Surabaya.
- b) Sub DTW B. meliputi wilayah kerja pembantu gubernur di Pamekasan berpusat di Pamekasan.
- c) Sub DTW C. meliputi wilayah kerja pembantu gubernur di Madiun, Kediri, Malang dan Jember, berpusat di Malang.

4.2 Sejarah. Letak dan Luas Kawasan Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Sebelum tahun 1928. AH. LOEDEBOER seorang pemburu kebangsaan Belanda memiliki daerah Konsesi perkebunan di Labuhan Merak dan Gunung Mesigit. Beliau telah menaruh perhatian bahwa Baluran mempunyai nilai penting untuk perlindungan satwa mamalia besar. Pada tahun 1930, KW. DAMMERMAN yang menjabat sebagai Direktur Kebun Raya Bogor mengusulkan perlunya Baluran ditunjuk sebagai hutan lindung. Pada tahun 1937 Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan Baluran sebagai Suaka Margasatwa dengan ketetapan GB. No. 9 tanggal 25 September 1937 Stbl. 1937 No. 544. Selanjutnya ditetapkan kembali oleh Menteri Pertanian dan Agraria RI dengan Surat Keputusan Nomor. SK/II/1962 tanggal 11 Mei 1962. Pada tanggal 6 Maret 1980 bertepatan dengan hari Strategi

Pelestarian se-Dunia. Suaka Margasatwa Baluran oleh menteri Pertanian diumumkan sebagai Taman Nasional.

Ditunjuk sebagai Taman Nasional sejak tahun 1980 dengan luas wilayahnya sekitar 25.000 ha. Secara administratif pemerintahan termasuk Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur. Cara mencapai lokasi Banyuwangi – Batangan 35 km dan Situbondo - Batangan 60 km. Kegiatan yang ditawarkan antara lain penelitian, pengamatan dan atraksi satwa, wisata bahari di pantai Bama. Sebelum memasuki kawasan Taman Nasional Baluran setiap pengunjung dapat memasuki Pusat Informasi untuk mendapat penjelasan secara singkat tentang potensi Taman Nasional Baluran dan atau dapat menyaksikan Program *Slide* di Batangan.

Taman Nasional Baluran merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Hutan dan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan. Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomer: 279/Kpts-VI/1997 tanggal 25 Mei 1997 dan berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Nomor: 51/Kpts/DJ-VI/1987 tanggal 12 Desember 1997, wilayah kerjanya meliputi kawasan Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Alas Purwo dan Cagar Alam/Taman Wisata Kawah Ijen.

Kawasan Taman Nasional Baluran terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur dengan batas-batas wilayah sebelah utara Selat Madura, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Sungai Bajulmati, Desa Wonorejo dan sebelah barat Sungai Klokoran, Desa Sumberanyar.

Berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No. 279/Kpts.-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 kawasan Taman Nasional Baluran seluas 25.000 Ha wilayah daratan dan 3.750 Ha wilayah perairan terletak di antara 114° 18' - 114° 27' Bujur Timur dan 7° 45' - 7° 57' Lintang Selatan. Daerah ini terletak di ujung Timur pulau Jawa. Sesuai dengan peruntukannya luas kawasan tersebut dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan SK. Dirjen PKA No. 187/Kpts./DJ-V/1999 tanggal 13 Desember 1999 yang terdiri dari: zona inti seluas 12.000 Ha. zona rimba seluas 5.637 ha (perairan = 1.063 Ha dan daratan = 4.574 Ha). zona pemanfaatan intensif dengan luas 800 Ha. zona pemanfaatan khusus dengan luas 5.780 Ha. dan zona rehabilitasi seluas 783 Ha.

4.3 Zonasi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal perlindungan dan Konservasi Alam nomor: 187/Kpts/DJ-V/1999. tanggal 13 Desember 1999 tentang pembagian zona pada Taman Nasional Baluran seluas ±25.000 Ha (Gambar 6:160) adalah sebagai berikut:

A. Zona Inti.

Kawasan yang termasuk dalam Zona Inti seluas ± 12.000 Ha atau 48% dari luas Taman Nasional Baluran. Dalam peta Zona Inti digambarkan dengan warna merah. terdiri dari tiga blok yang terpisah yaitu:

1. Bagian tengah kawasan yang merupakan daerah sekitar Gunung Baluran dan Gunung Klosot dengan ketinggian topografi berkisar antara 200-1.247

meter dari permukaan laut. Luas blok ini ± 5.636 Ha atau 46.96% dari luas Zona Inti.

2. Bagian Utara kawasan yang merupakan daerah disebelah selatan Bilik Sejile, Labuhan Merak membentang kearah timur hingga Gunung Kakapa dengan luas ± 3.262 Ha atau 27.18% dari luas Zona Inti.
3. Bagian Timur kawasan yang merupakan daerah di sekitar Gunung Glengseran dan Gunung Montor seluas 3.102 Ha atau 25.85% dari luas Zona Inti.

Zono Inti ini merupakan zona yang mutlak dilindungi didalamnya tidak diperbolehkan adanya perubahan ataupun aktivitas manusia. Kegiatan yang diperbolehkan hanya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.

B. Zona Rimba.

Secara keseluruhan kawasan yang termasuk dalam Zona Rimba seluas ± 5.637 Ha atau 22.55% dari luas Taman Nasional Baluran. Dalam peta zonasi diGambarkan dengan warna kuning. terdiri dari:

1. Wilayah pertanian seluas ± 1.063 Ha yang membentang mulai perairan pantai Karangtekok, Bilik Sejile, Tanjung Sedano, Tanjung Candibang dan Pandean.
2. Wilayah daratan seluas ± 4.574 Ha meliputi daerah disekeliling Zona Inti.

Kegiatan yang diperbolehkan dalam Zona Rimba adalah kegiatan sebagaimana ketentuan dalam Zona Inti dan kegiatan wisata alam terbatas. Sesuai hasil pengamatan lapangan dijumpai adanya penggunaan kawasan di lokasi tertentu

yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dalam pemanfaatan Zona Rimba. yaitu:

1. Penggunaan kawasan untuk lahan pertanian oleh masyarakat di Blok Tanah Gentong seluas ± 22 Ha sejak tahun 1965.
2. Pemukiman transmigrasi lokal Angkatan Darat seluas 57 Ha di wilayah Pandean sejak tahun 1976.
3. Pembangunan Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Karangtekok dan rumah tempat tinggal petugas di sekitarnya serta Pos Resort Labuhan Merak.
4. Adanya kegiatan penggembalaan liar di daerah savana bagian utara kawasan.

C. Zona Pemanfaatan Intensif.

Zona pemanfaatan intensif seluas ± 800 Ha atau 3.20 % dari luas kawasan Taman Nasional Baluran. Kegiatan yang boleh dilakukan pada Zona Pemanfaatan Intensif adalah kegiatan sebagaimana ketentuan dalam Zona Inti dan Zona Rimba serta kegiatan pembangunan sarana/prasarana dalam rangka pengembangan kepariwisataan alam dan rekreasi atau penggunaan lain yang menunjang fungsi konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Zona Pemanfaatan Intensif terbagi menjadi 10 lokasi pemanfaatan dengan empat lokasi yang telah difungsikan secara intensif sebagai berikut:

1. Bajulmati (Batangan). dilokasi ini terdapat bangunan Pintu Gerbang, Kantor Balai Taman Nasional Baluran, Gedung Bina Cinta Alam, Barak Polhut,

Perumahan Karyawan, Pusat Informasi dan Bumi Perkemahan (*Camping Ground*).

2. Bekol. dilokasi ini terdapat bangunan Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional Baluran Wilayah I Bekol, Barak Polhut, Pos Jaga dan fasilitas akomodasi bagi pengunjung.
3. Bama. dilokasi ini terdapat bangunan Pos Jaga Resort Bama dan fasilitas akomodasi bagi pengunjung.
4. Tanjung Candibang. dilokasi ini terdapat makam Datuk Candibang dan merupakan ziarah masyarakat sekitar Situbondo pada setiap malam Jumat.

Untuk lokasi pemanfaatan lainnya seperti Tanjung Lumut belum difungsikan secara optimal. Lokasi pemanfaatan yang berada di jalur jalan Bekol-Batangan yang merupakan *shelter* saat ini sudah rusak. Untuk lokasi pemanfaatan Betek yang berada di tengah-tengah Zona Pemanfaatan Khusus saat ini pengelolanya dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara. Dalam peta Zona ini diGambarkan dengan warna hijau.

D. Zona Pemanfaatan Khusus.

Zona pemanfaatan khusus seluas ± 5.780 Ha atau 23.12% dari total luas kawasan. dalam peta diGambarkan dengan warna biru tua, meliputi daerah di sebelah barat kawasan mulai dari Wonorejo sampai Karangtekok. Menurut ketentuan zona ini merupakan zona yang dikelola secara khusus yang merupakan bagian dari sistem pengelolaan Taman Nasional Baluran dengan

tujuan untuk mengakomodir kepentingan dan pelestarian Taman Nasional Baluran. Wisata Alam dan Wisata Agro.

Penutupan vegetasi Zona Pemanfaatan Khusus ini sebagian besar merupakan hutan taman Jati dan dan sebagian kecil vegetasi hutan campuran. Di lapangan pengelolaan zona ini lebih dominan dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Banyuwangi untuk kepentingan produksi Jati.

E. Zona Rehabilitasi.

Zona Rehabilitasi seluas \pm 783 Ha atau 3.13% dari luas kawasan Taman Nasional Baluran. dalam peta diGambarkan dengan warna coklat. Zona ini meliputi daerah disebelah Timur Laut dari Tanjung Merak sampai dengan Tanjung Sumberbatok dan Tanjung Sedano yang merupakan daerah eks HGU PT. Gunung Gunitir seluas 363 Ha serta areal savana yang terinvasi eksotik *Acacia Nilotica* disekitar Bekol. Berikut adalah peta zonasi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

4.4 Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Menurut laporan kegiatan kajian zonasi Taman Nasional Baluran tahun 2007, menjelaskan bahwa Kajian zonasi Taman Nasional Baluran dilatar belakangi oleh adanya perubahan fungsi kawasan yang terjadi pada zona tertentu sehingga zona tersebut tidak dapat memenuhi fungsi sebagaimana yang telah ditentukan (Gambar 7:161). Adapun perubahan fungsi suatu kawasan pada zona tertentu pada Taman Nasional Baluran adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sebagian kawasan Zona Rimba untuk perkantoran, meliputi:
 - a. Kantor SPTN II Karangtekok. Kawasan zona rimba yang dimanfaatkan sebagai tempat pembangunan kompleks perkantoran seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTNW) II Karangtekok seluas $\pm 1,36$ ha, lokasi di sebelah utara kawasan pinggir jalan raya Karangtekok-Batangan. Dilokasi ini berdiri sebuah bangunan kantor SPTNW II Karangtekok, sebuah pos resort Watunumpuk dan dua bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal petugas.
 - b. Pos Resort Labuhan Merak. Kawasan zona rimba yang dimanfaatkan sebagai tempat pembangunan pos resort Labuhan Merak seluas $\pm 0,5$ ha, berada didaerah pantai Labuhan Merak. Dalam kawasan ini terdapat sebuah bangunan pos resort Labuhan Merak dan juga makam Nyi Fatimah yang menjadi tempat ziarah masyarakat yang berasal dari sekitar kabupaten Situbondo.
2. Pemanfaatan Zona Rimba untuk perladangan secara illegal.

Pemanfaatan zona rimba untuk perladangan secara illegal oleh masyarakat sekitar kawasan terdapat di Tanah Gentong dan bagian utara kawasan berbatasan langsung dengan tanah milik masyarakat dan termasuk dalam wilayah pengelolaan SPTNW II Karangtekok dengan luas lahan yang diolah masyarakat seluas ± 22 ha dan meningkat menjadi seluas $\pm 31,66$ ha berdasarkan pengukuran menggunakan GPS.
3. Pemanfaatan Zona Rimba untuk pemukiman Transmigrasi Lokal Angkatan Darat.

Kawasan zona rimba yang digunakan sebagai lokasi transmigrasi lokal Angkatan Darat (Translok AD) seluas ± 57 ha, berada di wilayah Pandean termasuk dalam wilayah pengelolaan SPTNW I Bekol. Dasar penggunaan kawasan ini sebagai areal proyek pemukiman transmigrasi lokal TNI AD (Prokimad) adalah surat keputusan Panglima Daerah Militer (Pangdam) VIII/Brawijaya nomor: SKEP/76-3/VI/1997 tanggal 30 Juni 1976 dan surat perintah Pangdam VIII/Brawijaya nomor: SPRIN/13308/X/1977 tanggal 18 Oktober 1997 kepada 65 orang kepala keluarga untuk menempati areal seluas ± 57 ha atau seluas $\pm 60,64$ ha, hasil pengukuran menggunakan GPS.

4. Pemanfaatan Zona Rimba sebagai lokasi penggembalaan ternak.

Kawasan zona rimba yang dijadikan lokasi penggembalaan ternak sapi terdapat di sekitar savana Watunumpuk, Lamahbang dan Alas Malang yang berada dalam wilayah pengelolaan SPTNW II Karangtekok. Masyarakat yang menggembalakan ternak dilokasi ini berasal dari desa Sumberwaru dan Sumberanyar. Sedangkan penggembalaan yang dijumpai di savana Jeding dan Cangkring dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lokasi eks HGU Gunung Gunitir blok Merak.

5. Pemanfaatan Zona Rimba sebagai tempat pembangunan *shelter*.

Pembangunan shelter dalam kawasan zona rimba dijumpai di tiga lokasi sepanjang jalan Bekol-Batangan yaitu sekitar Pal Hm 29, 39 dan 59. Pada saat ini, secara fisik ketiga shelter sudah tidak ada lagi dan hanya tersisa pondasinya saja. Pembangunan shelter di tiga lokasi tersebut ditujukan untuk mendukung

kegiatan wisata alam sehingga ketiga lokasi ini perlu dijadikan zona pemanfaatan.

6. Pemukiman di lokasi Eks HGU Gunung Gunitir.

Kawasan seluas \pm 363 ha disekitar Labuhan Merak dan Gunung Mesigit dijadikan konsesi HGU PT. Gunung Gunitir berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri No. SK. 16/HGU/DA/1975 tanggal 8 April 1975 dengan masa konsesi selama 25 tahun. Memperhatikan kawasan tersebut merupakan Kawasan Suaka Alam yang akan dikembangkan menjadi Taman Nasional maka berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri No. BTU. 10/343/10-77 tanggal 18 Oktober 1977, masa konsesi HGU diperpendek menjadi 10 tahun dan permohonan penangguhan penyerahan hingga tahun 2000, ditolak oleh Menteri Dalam Negeri melalui surat No. 593.41/6324/AGR tanggal 7 Nopember 1985. Dengan demikian seharusnya konsesi HGU PT. Gunung Gunitir berakhir pada tanggal 8 April 1985. Namun kenyataannya dalam perkembangan selanjutnya PT.Gunung Gunitir tetap melakukan pengelolaan kawasan tersebut.

Mengingat masa berlaku HGU PT. Gunung Gunitir akan berakhir, Kepala Balai Taman Nasional Baluran menerbitkan surat No. 202/VI-BTN.Blr/2/1999 tanggal 5 Mei 1999 yang ditujukan kepada Direksi PT. Gunung Gunitir yang salah satu butir isinya menyebutkan bahwa pembebasan kawasan dari masyarakat dan upaya rehabilitasi kawasan menjadi tanggung jawab PT. Gunung Gunitir dan agar dikoordinasikan dengan pemerintah daerah dan instansi setempat. Saat ini HGU PT. Gunung Gunitir sudah tidak aktif lagi, namun demikian masyarakat pekerja eks HGU Gunung Gunitir masih tinggal

dan mengusahakan lahan tersebut (Gambar 9.23-9.24:175). Walaupun sejak tahun 1999 areal seluas \pm 363 ha tersebut telah ditunjuk sebagai zona rehabilitasi melalui SK Dirjen PKA No. 187/kpts-DJ-V/1999, namun dengan memperhatikan kondisi lapangan yang ada upaya merehabilitasi kawasan tersebut belum dapat dilakukan.

7. Pemanfaatan Zona Rimba sebagai tempat ritual budaya.

Pemanfaatan zona rimba sebagai tempat ritual budaya masyarakat terdapat di areal Savana Kramat. Dilokasi ini terdapat tiga makam yang dipercaya sebagai makam *Buyut Cungking* yang merupakan nenek moyang masyarakat *Cungking* yang tinggal di Banyuwangi. Areal tempat terdapatnya ketiga makam tersebut seluas 4,39 ha.

8. Invasi tumbuhan eksotik *Acacia nilotica* pada Zona Rimba dan Zona Inti.

Masuknya tumbuhan eksotik *Acacia nilotica* ke dalam savana Taman Nasional Baluran, bermula dari upaya pembuatan sekat bakar menggunakan jenis pohon tersebut di perbatasan antara savana Bekol dengan hutan musim pada tahun 1965. suatu hal yang belum diketahui pada saat itu adalah daya regenerasi jenis pohon tersebut yang begitu besar pada habitat yang terbuka. Dalam perkembangannya jenis ini telah menginvasi hampir seluruh blok savana dalam Taman Nasional Baluran. Blok savana yang relatif belum terinvasi adalah blok savana Palongan. Berdasarkan hasil pengukuran lapangan, savana yang telah terinvasi oleh *Acacia nilotica* seluas 2.504,82 ha.

4.6 Karakteristik Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Taman Nasional Baluran memiliki iklim bertipe Monsoon yang dipengaruhi oleh angin Timur yang kering. Curah hujan berkisar antara 900 - 1600 mm/tahun, dengan bulan kering per tahun rata-rata 9 bulan. Antara bulan Agustus s/d Desember bertiup angin cukup kencang dari arah Selatan. Pada bagian tengah dari kawasan ini terdapat Gunung Baluran yang sudah tidak aktif lagi. Tinggi dinding kawahnya bervariasi antara 900 - 1.247 m. dan membatasi kaldera yang cukup luas. Kawasan perairan memiliki keanekaragaman hayati dan ekosistem perairan yang perlu dilestarikan guna mendukung strategi konservasi yaitu: 1) Perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; 3) Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Daerah perairan Taman Nasional Baluran sangat berpotensi guna dikembangkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Taman Nasional Baluran sebenarnya merupakan kawasan yang ideal bagi kelangsungan hidup banteng (Gambar 9.21-9.22:174). Hampir seluruh kawasan Taman Nasional Baluran merupakan bentang alam habitat banteng. Semua komponen habitat banteng terakomodir di tiap tipe ekosistem, mulai dari pantai sebagai tempat minum, savanna sebagai daerah mencari rumput, hutan pantai – hutan musim sebagai daerah *cover*, dan sumber air di sepanjang hutan pantai serta beberapa sumber air buatan yang ditempatkan di savanna Bekol sebagai tempat minum terutama di musim kemarau.

Kondisi demikian sangat potensial tetapi sekaligus juga kompleks. Savanna Baluran bukan saja sangat luas (luas total savanna sekitar 10.000 ha dari 25.000 ha

luas kawasan Taman Nasional Baluran), tetapi juga tersebar dan terpecah-pecah di seluruh kawasan. Sehingga pola pergerakan/*ritme* banteng di Taman Nasional Baluran bukan merupakan *ritme* harian. Salah satu kelompok banteng yang pagi ini *grassing* di savanna Bekol, besuk pagi *grassing* di savana lain, dan lusa *grassing* di savanna lainnya lagi. Tetapi secara keseluruhan tentu saja hal demikian merupakan kondisi yang khas. Taman Nasional Baluran merupakan kawasan hutan di daerah tropis dataran rendah.

4.5 Prasarana dan Sarana yang terdapat pada Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Adapun fasilitas sarana prasarana yang tersedia antara lain kantor, pondok kerja, pesanggrahan, *shelter*, jalan trail, menara pandang dan lain-lain.

1. Kantor Balai.

Kantor Balai Taman Nasional Baluran terletak di Batangan sebagai sarana untuk melayani pengunjung seperti pelayanan SIMAKSI bagi para peneliti sebelum memasuki kawasan, pembelian tiket, pemberian informasi tentang Taman Nasional Baluran serta laboratorium penelitian (Gambar 9.1 - 9.5:164-166).

2. Pondok Kerja

Sarana pondok kerja merupakan tempat bagi staff Taman Nasional Baluran khususnya PEH, petugas lapangan dan polhut yang ditempat pada area/kawasan tertentu untuk melakukan pengawasan terhadap area yang ditugaskan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Jalan Trail

Jalan trail merupakan sarana bagi wisatawan sebagai jalan menuju suatu kawasan di Taman Nasional Baluran dengan tujuan agar wisatawan merasa nyaman dan puas dalam berwisata.

4. Menara Pandang

Wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Baluran dapat menikmati keindahan alam dengan menggunakan sarana menara pandang yang tersedia hampir setiap kawasan dengan tujuan agar wisatawan dengan mudah melihat kekayaan flora dan fauna serta keindahan alam yang ada (Gambar 9.7:167).

5. *Shelter*

Pembangunan *shelter* dapat dijumpai dalam kawasan zona rimba di tiga lokasi sepanjang jalan Bekol-Bama dan Batangan, yaitu sekitar Pal Hm 28, 39 dan 59. Tujuan pembangunan *shelter* di tiga lokasi tersebut untuk mendukung kegiatan wisata alam, sehingga ketiga lokasi tersebut dijadikan zona pemanfaatan.

6. Air Bersih

Kebutuhan air bersih merupakan kebutuhan pokok bagi wisatawan dan harus dipenuhi suatu destinasi wisata. Taman Nasional Baluran telah memberikan pelayanan akan air bersih sebagai sarana mandi dan toilet (Gambar 9.11:169) serta penginapan di setiap obyek dengan dikenakan biaya kontribusi yang berlaku.

7. Listrik

Kebutuhan akan listrik di Taman Nasional Baluran saat ini hanya tersedia di kawasan Bekol dan Bama dengan menggunakan tenaga diesel dan hidup hanya

sampai pukul sepuluh malam, sehingga sebagian wisatawan merasa kurang nyaman.

4.6 Perkembangan Kepariwisataan Taman Nasional Baluran di Kabupaten

Situbondo.

1. Fasilitas Wisata.

Fasilitas wisata yang tersedia di Taman Nasional Baluran telah dilengkapi dengan fasilitas tempat parkir, toilet, *café*, musholla, tempat duduk bagi wisatawan disekitar obyek serta pusat informasi (Gambar 9.4:165). Namun dari segi pengelolaan masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kualitas kebersihan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada seperti akomodasi, tempat parkir dan tempat sampah masih belum optimal dan belum mencapai standar. Disamping itu belum secara maksimal memberdayakan masyarakat setempat dengan pemberian lapangan kerja sebagai langkah untuk membantu masyarakat meningkatkan taraf kehidupannya agar tidak lagi menggantungkan hidup mereka pada hutan Taman Nasional Baluran.

2. Wisatawan.

Taman Nasional Baluran memiliki tempat-tempat yang potensial sebagai obyek wisata alam sehingga banyak diminati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara (Gambar 9.19 - 9.20:173)). Berikut perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Baluran periode tahun 2000-2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Taman Nasional Baluran Tahun 2000-2009.

No	Bln	Tahun										Jumlah	Rata-rata
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009		
1	Jan	6	20	9	5	21	15	16	16	14	11	133	13,3
2	Peb	12	10	8	14	7	9	11	23	12	10	116	11,6
3	Mar	8	14	17	7	14	30	17	5	15	24	151	15,1
4	Apr	10	38	15	9	14	39	18	14	53	24	234	23,4
5	Mei	17	20	23	13	27	51	32	27	18	22	250	25,0
6	Juni	12	13	28	14	23	29	22	23	16	36	216	21,6
7	Juli	45	55	70	36	36	73	50	29	88	91	573	57,3
8	Agts	53	85	80	58	72	86	44	76	97	78	729	72,9
9	Sept	21	23	24	24	31	43	42	28	32	14	282	28,2
10	Okt	19	15	19	13	16	18	23	18	32	35	208	20,8
11	Nop	12	14	18	8	13	12	5	18	23	20	143	14,3
12	Des	23	20	21	22	22	6	9	9	19	9	160	16,0
	Jumlah	238	327	332	223	296	411	289	286	419	374	3.195	319,5
	Rata-rata	19,8	27,2	27,6	18,5	24,6	34,2	24,0	23,8	34,9	31,1	266,2	26,62

Sumber: Kantor Balai Taman Nasional Baluran, 2010.

Berdasarkan Tabel 4.1, bahwa dari tahun 2000 hingga tahun 2009 (kurun waktu 10 tahun), bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) berjumlah 3.195 wisatawan dengan rata-rata pertahun 319,5 wisatawan Jumlah kunjungan tertinggi terjadi di bulan Agustus dengan jumlah sebesar 729 wisatawan dengan rata-rata perbulan 72,9 wisatawan.

Tabel 4.2 Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Taman Nasional Baluran Tahun 2000-2009.

No	Bln	Tahun										Jumlah	Rata-rata
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009		
1	Jan	850	878	780	900	1.255	702	779	1.490	1.662	1.019	10.315	1.031,5
2	Peb	350	375	370	399	379	858	652	805	482	1.014	5.684	568,4
3	Mar	202	399	320	183	514	672	380	471	433	455	4.029	402,9

4	Apr	450	320	300	435	227	811	921	571	319	392	4.746	474,6
5	Mei	560	890	550	563	629	567	788	564	567	347	6.025	602,5
6	Juni	450	478	475	505	797	706	817	1.334	862	1.178	7.602	760,2
7	Juli	650	1.942	978	641	823	1.341	1.058	683	947	714	9.777	977,7
8	Agts	800	870	845	317	308	304	301	280	329	366	4.720	472,0
9	Sept	234	780	458	525	272	889	489	374	66	1.473	5.560	556,0
10	Okt	390	390	378	490	463	448	1.658	1.829	1.618	855	8.519	851,9
11	Nop	350	540	545	134	2.110	2.623	1.085	666	760	779	9.592	959,2
12	Des	567	860	282	2.056	674	954	771	839	482	1.014	8.499	849,9
	Jumlah	5.853	8.722	6.281	7.148	8.451	10.875	9.699	9.906	8.527	9.606	85.068	8.506,8
	rata-rata	487,7	726,8	523,4	595,6	704,2	906,2	808,2	825,5	710,5	800,5	7.089	708,9

Sumber: Kantor Balai Taman Nasional Baluran, 2010.

Berdasarkan Tabel 4.2, bahwa wisatawan domestik dari tahun 2000 sampai tahun 2009 (10 tahun) berjumlah 85.068 orang dan jumlah kunjungan tertinggi di bulan Juli dengan jumlah: 9.777 orang atau rata-rata per bulan 977,7 orang. Hal ini karena bulan Juli merupakan liburan sekolah sehingga banyak wisatawan domestik melakukan kunjungan ke Taman Nasional Baluran yang mempunyai berbagai macam tujuan yang diantaranya untuk penelitian, rekreasi dan widyawisata. Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) dalam kurun waktu 10 tahun berjumlah 7.089 wisatawan atau rata-rata perbulan sebesar 708,9 wisatawan.

Tabel 4.3 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Taman Nasional Baluran Berdasarkan Asal Negara Tahun 2009.

No	Asal Negara	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Total	Rata-rata
1	Austria	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	4	0,3
2	Belanda	3	2	7	5	4	10	21	18	4	12	-	1	87	7,25
3	Rep. Ceko	2	2	6	-	-	-	-	-	-	-	5	-	15	1,25
4	Prancis	2	4	7	5	16	9	28	24	4	8	2	1	110	9,2
5	Australia	1	-	1	8	-	-	1	2	-	-	-	4	17	1,4
6	Inggris	-	2	-	-	1	1	1	6	-	4	2	-	17	1,4

7	Swiss	-	-	2	2	-	1	6	6	-	-	2	-	19	1,6
8	Jepang	-	-	1	-	-	-	1	1	2	-	2	-	7	0,6
9	Belgia	-	-	-	2	-	2	10	12	-	-	-	-	26	2,2
10	Italia	-	-	-	2	-	-	5	2	-	-	-	-	9	0,75
11	Amerika Serikat	-	-	-	-	1	-	4	-	-	-	3	-	8	0,7
12	Malaysia	-	-	-	-	-	8	-	-	-	-	-	-	8	0,7
13	Jerman	-	-	-	-	-	3	9	7	2	8	4	1	34	2,9
14	Selandia Baru	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	0,08
15	Kanada	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	2	0,16
16	Rusia	-	-	-	-	-	-	3	-	2	-	-	-	5	0,4
17	Finlandia	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	0,16
18.	Ukraina	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2	0,16
19.	Rumania	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	0,08
	Jumlah	11	10	24	24	22	36	91	78	14	35	20	9	374	31,29

Sumber: Kantor Balai Taman Nasional Baluran, 2010.

Berdasarkan Tabel 4.3, bahwa wisatawan mancanegara (wisman) untuk periode tahun 2009, paling banyak berasal dari Perancis berjumlah: 110 wisatawan atau rata-rata perbulan 9,2 wisatawan. Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) per bulan berjumlah 31,29 wisatawan.

Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Taman Nasional Baluran Berdasarkan Asal Propinsi Tahun 2009.

No	Asal Daerah	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Total	Rata-rata
1.	Jawa Timur	1.005	1.014	429	380	339	1.143	714	346	1.445	843	763	970	9.391	782,6
2.	Dki Jakarta	8	-	11	5	8	-	-	-	10	-	-	20	62	5,2
3.	Jawa Tengah	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	0,5
4.	Bali	-	-	15	7	-	-	-	-	12	12	-	10	56	4,7
5.	DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	35	-	20	6	-	16	6	83	6,9

6.	Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	0,6
	Jumlah	1.019	1.014	455	392	347	1.178	714	366	1.473	855	779	1.014	9.606	800,5

Sumber: Kantor Balai Taman Nasional Baluran, 2010.

Berdasarkan Tabel 4.4, bahwa segmen pasar wisatawan Taman Nasional Baluran hingga saat ini masih didominasi oleh wisatawan domestik dari kalangan pelajar dan mahasiswa berasal dari Jawa Timur (peringkat 1) dengan jumlah kunjungan dalam kurun waktu satu tahun berjumlah 9.391 orang atau rata-rata perbulan 782,6 orang, Di Yogyakarta (peringkat 2) dengan jumlah kunjungan 83 orang atau rata-rata 6,9 orang, DKI Jakarta (peringkat 3) dengan jumlah kunjungan sebanyak 62 orang atau rata-rata perbulan 5,2 orang dan Bali (peringkat 4) dengan jumlah kunjungan 56 orang atau rata-rata hanya 4,7 orang. Disamping dari kalangan pelajar dan mahasiswa, wisatawan domestik yang datang ke Taman Nasional Baluran juga berasal dari kalangan keluarga dan bisnis dengan tujuan utama untuk rekreasi dan liburan sebagai pemanfaatan *leisure time*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Analisis daya dukung yang berkaitan dengan wisata alam terdiri dari: 1) analisis daya dukung fisik (*physical carrying capacity*); 2) analisis daya dukung riil (*real carrying capacity*); dan 3) analisis daya dukung efektif (*effective carrying capacity*). Ketiga macam analisis daya dukung tersebut sangat penting bagi pengembangan obyek wisata alam khususnya Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo sebagai satu-satunya kawasan konservasi dalam menjaga kelestarian potensi sumber daya alam hayati, flora, fauna serta ekosistem yang ada.

Analisis daya dukung yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada analisis pengembangan kawasan dengan pendekatan *Zoning* atau pemetaan kawasan yang berbasis pada analisis *site plan* yang sesuai dengan karakteristik lingkungan/kawasan untuk pengembangan *ecotourism* (Gambar 8 dan 9: 160-161). Sehingga dengan berdasar pada analisis *Zoning*, maka analisis daya dukung Taman Nasional Baluran dilakukan pada kawasan Taman Nasional Baluran yang cocok untuk pengembangan *ecotourism* yaitu kawasan Bekol dan Pantai Bama. Dasar penetapan kedua kawasan tersebut yaitu berdasarkan pada: a) hasil analisis data kunjungan wisatawan, b) merupakan destinasi obyek yang paling diminati serta c) aktifitas wisatawan di kedua obyek tersebut, serta d) potensi kawasan sebagai wisata alam.

Adapun luas masing-masing kawasan Bekol dan Pantai Bama berdasarkan pendekatan *zoning* adalah sebagai berikut: 1). Luas area pengembangan kawasan

Bekol adalah 12,23246 Ha (122.324,6 m²); dan 2). Luas area pengembangan kawasan pantai Bama adalah 7,08791 Ha (70.879,1 m²). Sehingga total luas areal pengembangan yang cocok untuk *ecotourism* Taman Nasional Baluran adalah: 19,32037 Ha (193.203,7 m²) merupakan total luas area yang tersedia yang digunakan oleh umum dalam hal ini pengunjung atau wisatawan.

Sehingga analisis daya dukung kawasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis daya dukung fisik (*PCC=Physical Carrying Capacity*), daya dukung riil (*RCC= Real Carrying Capacity*) dan daya dukung efektif (*ECC= Effective Carrying Capacity*) untuk kawasan Bekol dan Pantai Bama. Berikut merupakan penjelasan masing-masing analisis daya dukung terdiri dari:

1. Daya Dukung Fisik (*PCC= Physical Carrying Capacity*).

Daya dukung fisik adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$PCC = A \times V/a \times Rf$$

Keterangan:

A : Area yang tersedia untuk digunakan oleh umum (wisatawan).

V/a : 1 pengunjung per m²

Rf : Faktor rotasi (jumlah kunjungan per hari)

(Sumber: Cifuentes, 1992 dalam Lascurain, HC. 1996).

Untuk menghitung *PCC (Physical Carrying Capacity)*, beberapa asumsi dasar yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut: 1). Setiap orang umumnya perlu ruang horizontal 1 m² untuk dapat bergerak bebas (V/a); 2). Areal yang tersedia (A) ditentukan oleh kondisi tertentu dari obyek; 3). Faktor rotasi (Rf)

dihitung sebagai berikut: R_f = lama waktu areal dibuka dibagi dengan rata-rata waktu yang diperlukan untuk sekali kunjungan.

Berdasarkan rumus tersebut, dapat dihitung daya dukung fisik Taman Nasional Baluran sebagai berikut:

Diketahui:

1. Kawasan Taman Nasional Baluran dibuka untuk umum selama 8 jam per hari (dari 08.00 WIB hingga 16.00 WIB).
2. Area yang tersedia untuk digunakan oleh umum (wisatawan) adalah 19,32037 Ha (193.203,7 m²).
3. Setiap kali kunjungan wisatawan perlu waktu 2 jam (1 jam di Bekol dan 1 jam di pantai Bama) dan area dibuka selama 8 jam per hari, maka setiap pengunjung dapat melakukan kunjungan maksimum sebanyak 4 kali kunjungan per hari.

Maka :

A : 19,32037 Ha (193.203,7 m²)

V/a : 1 pengunjung/m²

R_f : 4 kunjungan per hari.

$PCC = A \times V/a \times R_f$

$PCC = 193.203,7 \text{ m}^2 \times 1 \text{ pengunjung/m}^2 \times 4 \text{ kunjungan per hari.}$

$PCC = 772.814 \text{ kunjungan wisatawan per hari.}$

Sehingga $PCC = 772.814$ kunjungan wisatawan maksimum yang mampu didukung secara fisik oleh Taman Nasional Baluran per hari berdasarkan kondisi fisik lingkungan.

2. Daya Dukung Riil (*RCC= Real Carrying Capacity*).

Daya dukng Riil ($RCC = Real\ Carrying\ Capacity$) merupakan jumlah pengunjung maksimum yang diperkenankan berkunjung ke obyek dengan faktor koreksi (CF) yang terdiri dari penyinaran matahari dan hujan berdasarkan karakteristik obyek yang diterapkan pada PCC ($Physical\ Carrying\ Capacity$). Faktor koreksi diperoleh dengan mempertimbangkan variabel biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen. Untuk menghitung RCC, tahap pertama harus menghitung faktor koreksi (Cf) dan tahap selanjutnya menghitung RCC yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

Rumus Tahap 1:

$$CF = \frac{Mt\ 1}{Mt\ 2} \times 100$$

Rumus Tahap 2:

$$RCC = PCC \times \frac{100 - Cfs}{101} \times \frac{100 - Cf}{100}$$

Rumus tahap 1:

$$CF = \frac{Mt\ 1}{Mt\ 2} \times 100$$

Keterangan:

Mt 1 : Batas besaran variabel

Mt 2 : Batas variabel total

Diketahui:

1. Faktor Penyinaran:

Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan Taman Nasional Baluran beriklim kering tipe F dengan temperatur berkisar antara 27,2°C-30,9° C, kelembaban udara 77 %, kecepatan angin 7 nots dan arah angin sangat dipengaruhi oleh arus angin tenggara yang kuat. Curah hujan berkisar antara 900 - 1600 mm/tahun, dengan bulan kering per tahun rata-rata 9 bulan. Antara bulan Agustus s/d Desember

bertiup angin cukup kencang dari arah Selatan (www.balurannationalpark.com), maka:

Musim kemarau: 9 bulan (270 hari) cerah per tahun terjadi pada bulan Mei-Januari, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Desember-Januari. Musim hujan: 3 bulan (90 hari) hujan per tahun terjadi pada bulan Pebruari-April. Namun secara faktual, perkiraan tersebut sering berubah sesuai dengan kondisi global yang mempengaruhi (www.balurannationalpark.com).

Maka :

$Mt1 = 270 \text{ hari cerah per tahun} \times 5 \text{ jam penyinaran intensif per hari}$
yaitu dari jam 10.00-15.00 WIB.

$Mt1 = 1.350 \text{ jam penyinaran intensif per tahun.}$

$Mt2 = 90 \text{ hari hujan per tahun} \times 2 \text{ jam penyinaran intensif per hari}$
yaitu dari jam 10.00-12.00 WIB.

$Mt2 = 180 \text{ jam penyinaran intensif per tahun.}$

Jadi:

$Mt3 = Mt1 + Mt2$

$Mt3 = 1.350 + 180$

$Mt3 = 1.530 \text{ jam penyinaran intensif per tahun.}$

Jumlah total jam penyinaran yang tersedia (Mt) adalah;

$Mt1 = 270 \text{ hari cerah per tahun} \times 12 \text{ jam penyinaran per hari (12 jam}$
penyinaran matahari antara jam 06.00-18.00 WIB).

$Mt1 = 3.240$ jam penyinaran per tahun.

$Mt2 = 90$ hari hujan per tahun X 6 jam penyinaran per hari (terjadi antara jam 12.00-18.00 WIB)

$Mt2 = 540$ jam penyinaran per tahun.

Maka: $Mt = Mt1 + Mt2$

$$Mt = 3.240 + 540$$

$Mt = 3.780$ jam penyinaran total per tahun.

Maka: $Cfs = Mt3 : Mt \times 100$

$$Cfs = 1.530 : 3.780 \times 100$$

$$Cfs = 40,5 \% \text{ (koreksi faktor cerah).}$$

2. Hujan:

Hari hujan per tahun adalah 3 bulan (90 hari) selama 6 jam per hari yaitu dari pukul 12.00 s/d 18.00 WIB (www.balurannationalpark.com), maka:

$M1 = 90$ hari hujan X 6 jam hujan per hari.

$M1 = 540$ jam hujan per tahun.

$Mt1 =$ total jumlah hari kunjungan yang dilakukan per tahun X 8 jam areal dibuka per hari.

$Mt1 = 360$ hari X 8 jam areal dibuka per hari.

$Mt1 = 2.880$ jam kunjungan per tahun.

$Cf = Mt2 : Mt1$

$$Cf = 180 : 2.880$$

$Cf = 6,3 \% \text{ (koreksi faktor hujan Taman Nasional Baluran).}$

Perhitungan Tahap 2:

$$RCC = PCC \times \frac{100 - Cfs}{100} \times \frac{100 - Cf}{100}$$

$$RCC = 772.814 \times \frac{100 - 40,5}{100} \times \frac{100 - 6,3}{100}$$

$$RCC = 772.814 \times \frac{59,5}{100} \times \frac{93,7}{100}$$

$$RCC = 430.855 \text{ pengunjung}$$

Maka RCC (*Real Carrying Capacity*) berjumlah 430.855 pengunjung yang merupakan jumlah pengunjung maksimum per hari, yang dapat diperkenankan berkunjung berdasarkan faktor koreksi diterapkan pada PCC (*Physical Carrying Capacity*) serta hanya sebatas analisis pada faktor koreksi cerah dan hujan. Hasil perhitungan analisis RCC ini hanya terbatas berdasarkan faktor koreksi cerah (cfs) dan faktor koreksi hujan (cf) serta belum mencakup faktor lain seperti biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen.

3. Daya Dukung Efektif (*ECC= Effective Carrying Capacity*).

Daya Dukung Efektif/ECC adalah jumlah kunjungan maksimum ke Taman Nasional Baluran Keterangan obyek tetap lestari pada tingkat manajemen (MC) yang tersedia. ECC diperoleh dengan membandingkan RCC dengan MC. Maka untuk menghitung ECC dipakai rumus sebagai berikut:

$$ECC = RCC \times MC.$$

Diketahui bahwa:

RCC Taman Nasional Baluran adalah: 430.855.

MC Taman Nasional Baluran adalah 15%.

Maka:

$$ECC = 430.855 \times 15 \%$$

$$ECC = 64.628 \text{ pengunjung.}$$

Dengan demikian maka Taman Nasional Baluran mampu menampung pengunjung maksimum dengan jumlah 64.628 pengunjung per hari. Keterangan jumlah tersebut tidak berdampak negatif pada keberadaan obyek, namun sebaliknya bahwa obyek tetap lestari pada tingkat manajemen (MC). Namun mengingat Taman Nasional Baluran merupakan kawasan konservasi, maka seyogyanya kunjungan wisatawan tidak harus mencapai angka seperti hasil perhitungan analisis daya dukung dalam penelitian ini, begitu pula sebaliknya tidak mencapai angka tersebut akan lebih baik mengingat adanya dampak negatif dari adanya kunjungan wisatawan terhadap keberlanjutan sumber daya alam hayati, flora, fauna dan ekosistem yang ada.

Berdasarkan hasil analisis daya dukung Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Analisis daya dukung fisik (*physical carrying capacity*) berjumlah 772.814 wisatawan, artinya bahwa Taman Nasional Baluran berdasarkan kondisi fisik lingkungan dan mempunyai luas areal pengembangan *ecotourism* seluas 19,32037 Ha atau 193.203,7 m², mampu mendukung jumlah kunjungan wisatawan maksimum perhari sebanyak 772.814 kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Baluran;
- 2) Analisis daya dukung rill (*real carrying capacity*) berjumlah 430.855 wisatawan yang dapat berkunjung ke Taman Nasional Baluran berdasarkan karakteristik obyek, faktor koreksi (hujan dan cerah), biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen suatu obyek wisata. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka berdasarkan analisis RCC (*real carrying capacity*), Taman Nasional Baluran mampu mendukung sebanyak 430.855 wisatawan per hari berdasarkan perhitungan faktor koreksi cerah (cfs) dan faktor koreksi hujan (cf) serta belum termasuk perhitungan faktor koreksi lain seperti: biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen.
- 3) Analisis daya dukung efektif (*effective carrying capacity*) berjumlah 64.628 kunjungan wisatawan, artinya bahwa Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, maksimum mampu mendukung sebanyak 64.628 kunjungan wisatawan per hari sebagai langkah preventif untuk mencegah dampak negatif dari kunjungan wisatawan ke kawasan konservasi Taman Nasional Baluran dengan tujuan agar obyek tetap lestari pada tingkat manajemen, sehingga

keberlanjutan sumber daya alam hayati (SDAH), flora, fauna dan ekosistem yang ada tetap lestari. ECC (*Effective Carrying Capacity*) ini dapat dijadikan sebagai langkah bagi pengelola untuk mencegah adanya jumlah kunjungan wisatawan yang tidak terkendali ke Taman Nasional Baluran, karena yang dipikirkan bukan hanya *profit oriented*, tetapi keberlanjutan obyek, potensi-potensi yang ada serta sumber daya alam hayati agar tetap lestari pada tingkat manajemen. Sehingga akan lebih baik jika jumlah kunjungan wisatawan tidak mencapai angka 64.628 wisatawan per hari, tetapi kurang dari angka tersebut akan lebih baik walaupun saat ini hampir semua Taman Nasional akan meningkatkan PNPB.

Mengacu pada data kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara periode 2000-2009 (Tabel 4.1 dan 4.2:85-86) bahwa:

- 1). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama kurun waktu 10 tahun berjumlah 3.195 wisatawan atau 319,5 wisatawan per tahun. Jumlah rata-rata kunjungan wisatawan mancanegara dalam kurun waktu 10 tahun adalah 266,2 wisatawan atau rata-rata per bulan 26,62 wisatawan.
- 2). Jumlah kunjungan wisatawan nusantara selama kurun waktu 10 tahun berjumlah 85.068 wisatawan atau 8.506,8 wisatawan per tahun. Jumlah rata-rata kunjungan wisatawan nusantara dalam kurun waktu 10 tahun adalah 7.089 wisatawan atau rata-rata per bulan 708,9 wisatawan.

Dari data tersebut, maka rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Baluran yang terdiri dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara berjumlah 735,52 wisatawan (26,62 wisatawan mancanegara + 708,9

wisatawan nusantara). Sehingga mengacu pada hasil analisis daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, masih belum terlampaui artinya hingga saat ini masih dalam kondisi yang tidak terlampaui dari target maksimal yaitu 430.855 wisatawan berdasarkan analisis daya dukung riil (*Real Carrying Capacity*) dan 64.628 wisatawan per hari berdasarkan analisis daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity*). Namun dimasa depan jika pengembangan *ecotourism* dikelola dengan lebih profesional dan melibatkan semua unsur dan lapisan masyarakat secara holistik, tidak tertutup kemungkinan dimasa yang akan datang, terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara setiap saat dan setiap tahun. Untuk keberlanjutan dan kelestarian sumber daya alam hayati, flora, fauna dan ekosistem yang ada, analisis daya dukung sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi adanya dampak negatif dari jumlah kunjungan wisatawan yang tidak terkendali di masa depan sehingga pengembangan *ecotourism* dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan baik secara ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

5.2 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Dalam pengembangan suatu obyek wisata, khususnya pengembangan *ecotourism*, keterlibatan dan peran serta masyarakat merupakan hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan dalam pengembangan wisata. Salah satu tujuan pengembangan *ecotourism* ini adalah untuk memberikan alternatif tambahan peningkatan taraf hidup masyarakat dan penyediaan lapangan kerja, sehingga masyarakat harus terlibat dari proses awal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan *ecotourism* secara aktif .

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dan angket (lampiran 8,9,10:198-206) kepada tokoh masyarakat (Gambar 9.13-9.16:170-171), bahwa secara deskriptif kualitatif peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan *ecotourism* masih belum optimal, karena masyarakat selama ini tidak dilibatkan dalam pengembangan kepariwisataan di Taman Nasional Baluran. Untuk mensukseskan program pengembangan *ecotourism*, maka sangat perlu adanya keterlibatan dan peran serta masyarakat lokal dalam pengembangannya.

Adapun faktor-faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan *ecotourism* yaitu faktor keterlibatan masyarakat dalam *ecotourism* dengan cara melakukan dialog dengan umpan balik dari masyarakat, kejujuran dan keterbukaan, pelibatan dari awal perencanaan pengembangan dan komitmen pengelola Taman Nasional Baluran terhadap fungsi keterlibatan masyarakat lokal dalam *ecotourism*.

Prinsip penting lainnya dalam pengembangan *ecotourism* adalah memprioritaskan keterlibatan masyarakat dalam bentuk tukar gagasan, tindakan, pengambilan keputusan dan kontrol dalam mengembangkan kegiatan pariwisata pedesaan. Dengan demikian diharapkan dari kegiatan yang lahir nantinya dapat memberikan kerangka kerja yang *simbiosis mutualisme*, saling menguntungkan antara masyarakat dan wisatawan.

Pengembangan *ecotourism* merupakan keinginan untuk mengupayakan suatu jenis pariwisata kerakyatan yang mengangkat dan meningkatkan kualitas kepariwisataan Kabupaten Situbondo sekaligus memberikan manfaat secara adil dan merata seluas-luasnya pada masyarakat. Keikutsertaan masyarakat merupakan prasyarat untuk keberhasilan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Hal

ini mengacu pada alasan bahwa masyarakat setempat memiliki tanggung jawab moral yang lebih tinggi dari pihak luar terhadap pembangunan yang dilakukan di daerahnya. Selain itu, masyarakat merupakan pihak yang paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut. Dengan keterlibatan masyarakat tersebut, berbagai ketegangan yang muncul akan lebih mudah diatasi, dan distribusi keuntungan yang diperoleh pun lebih terjamin pembagiannya secara adil dan merata.

Pentingnya peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan *ecotourism* adalah sebagai berikut:

1. Karena sumber daya alam dan budaya yang dimanfaatkan sebagai pengembangan *ecotourism*, secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat lokal (*local resource*).
2. Masyarakat lokal memiliki tanggung jawab lokal (*local accountability*) karena kegiatan yang mereka lakukan secara langsung akan mempengaruhi kehidupannya.
3. Adanya variasi antar daerah (*local variety*) sehingga desa yang satu dengan desa yang lain tidak boleh diperlakukan sama, karena mereka memiliki sistem pengelolaan yang berbeda sesuai potensi yang ada.
4. Masyarakat lokal merasa ikut memiliki potensi sumber daya alam yang ada di Taman Nasional Baluran, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri masyarakat untuk ikut serta melestarikan lingkungan.
5. Dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam pengembangan *ecotourism* di Taman Nasional Baluran melalui penyuluhan dari SPKP (Gambar 9.17:172), maka akan membantu masyarakat lokal dalam penyediaan lapangan kerja dan

memperbaiki taraf kehidupan mereka sehingga tidak akan ada lagi ketergantungan masyarakat terhadap hutan Taman Nasional Baluran yang mengakibatkan terjadinya gangguan kawasan sebagai akibat adanya penggembalaan liar, pengambilan rumput, pencurian satwa, flora dan hasil hutan.

5.3 Potensi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Potensi Taman Nasional Baluran meliputi keadaan topografi, padang savana, berbagai jenis satwa burung, mamalia besar, flora, berbagai macam hutan serta terumbu karang. Keberadaan masing-masing potensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

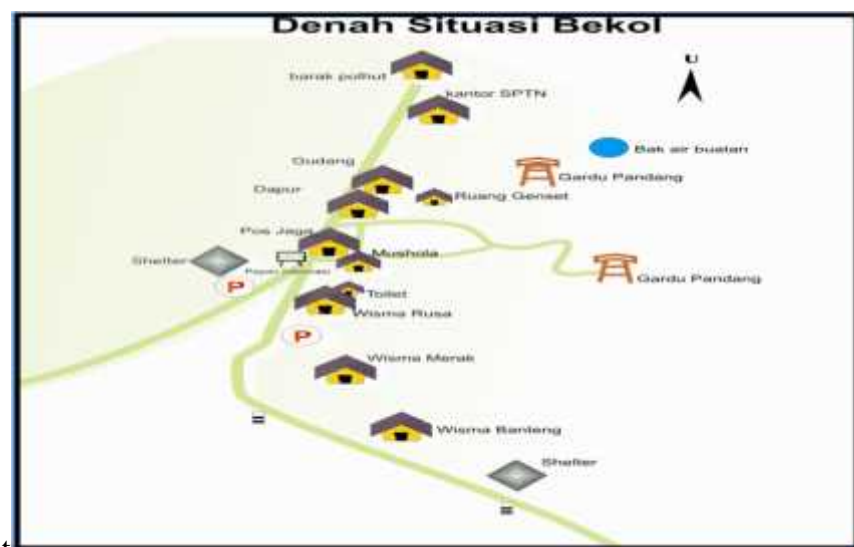
1. Keadaan topografi bervariasi dari datar sampai berbukit-bukit dengan puncak tertinggi Gunung Baluran ± 1.247 m dari permukaan laut. Ketinggian tempat antara 0-1.247 m, iklimnya bertipe Monsoon dengan curah hujan antara 900-1.600 mm/tahun dan suhu udara antara 27° - 30° Celcius.
2. Memiliki padang savana alamiah (luas 10.000 Ha atau $\pm 40\%$ dari luas kawasan), hutan mangrove, pantai, payau/rawa dan musim. Tumbuhan yang khas Baluran adalah Widoro bekol (*Zyzyphus rotundifolia*) dan tumbuhan yang lain seperti Asam (*Tamarindus indica*), Gadung (*Dioscorea hispida*), Kemiri (*Aleuritas moluccana*), Gebang (*Corypha utan*) dan lain-lain.
3. Terdapat 155 jenis burung yang sudah langka antara lain Walet ekor jarum (*Hirundapus caudatus*), Burung merak (*Pavo muticus*), Ayam hutan (*Gallus sp.*).

4. Memiliki 444 jenis tanaman khas diantaranya adalah: Pilang (*acacia leocophloea*), Kepuh (*sterculia feotida*), Widoro Bekol (*zyzipus jujuba lamk*), Gebang (*corypha utan*), Kesambi (*schleichere oleosa*), Manting (*zyzygium polyanthum*) dan Ketapang (*terminalia cattapa linn*).
5. Berbagai jenis fauna khas Baluran diantaranya adalah: Banteng (*bos javanicus*) yang merupakan maskot Taman Nasional Baluran, Rusa (*cervus timorensis*), Kerbau Liar (*wild buffalo*), berbagai jenis primata, Kijang (*muntiacus muntjak*), Ajag (*cuon alpinus*) serta berbagai jenis burung.
6. *Coral Reef* dengan berbagai jenis coral dan memiliki kedalaman yang berbeda antara 0,5 hingga 40 meter. *Coral Reef* dapat dijumpai di Pantai Bama, Lempuyang, Bilik Sijile, Air Karang, Balanan dan Kalitopo.
7. Taman Nasional Baluran juga memiliki hutan Pantai yang memiliki beberapa jenis vegetasi antara lain: Nyamplung (*calophyllum inophyllum*), Ketapang (*terminalia catappa*), Waru Laut (*hibiscus tiliaceus*), Pandan Pantai (*pandanus tictorinus*) dan lain-lain.
8. Memiliki hutan Mangrove yang memiliki berbagai jenis vegetasi seperti *avicenia sp*, *soneratia sp*, *rhizopora sp* dan *bruguire sp*.
9. Hutan pantai yang ada disekitar pantai dan Padang Savana. Hutan pantai yang menarik dapat dijumpai di sebelah utara Kalitopo, Popongan, Gatel, Kelor dan Pantai Bama serta Hutan Evergreen yang mempunyai potensi vegetasi dan selalu hijau di musim kemarau panjang (Gambar 9.12:169).

10. Memiliki Padang Savana terbesar dan paling menarik di Pulau Jawa Timur dengan luas areal kurang lebih 10.000 Ha atau sekitar 40% dari luas kawasan Taman Nasional Baluran.

5.3.1 Potensi-Potensi Kawasan Bekol.

Bekol merupakan tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan dilengkapi denah lokasi (Gambar 5.1). Di Bekol terdapat menara pandang di puncak bukit Bekol yang berketinggian 64 m dari permukaan laut, dari menara ini dapat dilihat berbagai jenis satwa seperti Merak, Ayam hutan, Banteng, Kerbau liar, Rusa, Kijang, Babi hutan dan lain-lain pada waktu pagi dan sore hari serta pemandangan yang indah di sekitar kawasan Baluran.



Untuk memasuki Bekol, kondisi jalan yang rusak serta banyak genangan air di waktu musim penghujan (Gambar 5.2), sehingga kondisi jalan tersebut sangat tidak menyenangkan bagi wisatawan yang datang.



Gambar 5.2 Kondisi Jalan Menuju Bama-Bekol.

Bekol memiliki daya tarik wisata alam yang cukup beragam, kombinasi berbagai bentang alam mulai dari ekosistem laut hingga pegunungan (Gambar 5.3), savana Bekol, dan keanekaragaman jenis satwa serta berbagai jenis tumbuhan.



Gambar 5.3 Kondisi Jalan Menuju Bama-Bekol. Baluran.

Fasilitas yang terdapat di Bekol terdiri dari 5 buah pesanggrahan (Gambar 5.4) dengan kapasitas 28 Orang, *Shelter*, Musolla, Barak Jagawana, Pos jaga, Kantin dan Tempat parkir, kantin, alat transportasi, pusat layanan dan informasi.



5.3.2 Potensi Pantai Bama.

Pantai Bama merupakan pantai yang landai dan berpasir putih, formasi terumbu karang dan ikan hias yang indah dan di sini dapat melakukan kegiatan *Snorkling*. Fasilitas lain yang tersedia 3 buah Pesanggrahan dengan kapasitas 20 orang, Kantor resort (Gambar 5.5), *Shelter*, Jalan trail, *cafe*, menara pandang (Gambar 5.6). Di sekitar Pantai Bama dapat disaksikan atraksi satwa seperti: Kerbau liar sedang minum, Kijang dan Rusa, Babi hutan mencari makan, Biawak serta ratusan Kera yang sedang mencari makan di daerah pantai pada waktu air laut sedang surut. Di samping satwa dapat pula disaksikan jenis-jenis flora seperti: formasi hutan Mangrove yang masih utuh dan pohon Bakau (*Soneratia*) terbesar di Dunia (keliling 450 cm). Untuk wisata bahari pengunjung dapat melakukan kegiatan seperti: berperahu menyusur pantai, berkano/bersampan, berenang dan *diving/snorkeling*.



Gambar 5.5 Kantor Kepala Resort Pantai Bama.



Gambar 5.6 Denah Situasi Pantai Bama Taman Nasional Baluran.

Pantai Bama memiliki daya tarik wisata alam terdiri dari kombinasi berbagai bentang alam mulai dari ekosistem laut hingga pegunungan, savana, keanekaragaman jenis satwa, tumbuhan serta hutan mangrove (Gambar 5.7).



Fasilitas pesanggrahan, pondok kerja, pesanggrahan (Gambar 5.8), *shelter*, jalan *trail*, menara pandang, jalan, air bersih, fasilitas pesanggrahan serta alat transportasi laut (Gambar 5.9)



Gambar 5.8 Penginapan di Pantai Bama.



Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, bahwa setiap pengunjung dilarang mengganggu flora, fauna dan ekosistemnya. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 1998 tentang Karcis Masuk Kawasan Konservasi, setiap pengunjung dan kendaraan yang memasuki kawasan Taman Nasional Baluran diwajibkan membayar pungutan karcis masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tarif tiket masuk kawasan Taman Nasional Baluran bervariasi berdasarkan jenis pengunjung. Pendapatan dari tiket masuk tersebut dapat dijadikan modal untuk membiayai semua biaya operasional khususnya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di kawasan Taman Nasional Baluran yang tujuannya adalah tidak lain untuk meningkatkan kepuasan dan kenyamanan bagi wisatawan. Adapun daftar harga tiket masuk ke Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karcis Masuk Bagi Pengunjung dan Kendaraan Darat yang Memasuki Kawasan Taman Nasional Baluran

Jenis		Tarif (Rp)
Pengunjung Wisata	Mancanegara	20.000
	Nusantara	2.500
	Pelajar/Mahasiswa/Rombongan	1.250
Peneliti	Mancanegara	
	1-15 hari	100.000
	16-30 hari	200.000
	1-6 bulan	400.000
	6-12 hari	600.000
	> 1 Tahun	800.000
Peneliti	Nusantara	
	1-15 hari	45.000
	16-30 hari	75.000
	1-6 bulan	125.000
	6-12 hari	200.000
	> 1 Tahun	250.000
	Pelajar/Mahasiswa dikenakan 50%	
Kendaraan Darat	Roda dua (2)	3.000
	Roda empat (4)	6.000

Sumber : Balai Taman Nasional Baluran, 2010.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa tarif atau karcis masuk ke Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo bervariasi berdasarkan pada: 1) jenis pengunjung/wisatawan, untuk wisatawan mancanegara dikenakan tarif Rp. 20.000,- untuk sekali masuk, wisatawan nusantara dengan tarif Rp. 2.500,- dan pelajar/mahasiswa/rombongan dikenakan tarif Rp. 1.250,- per orang; 2) jenis transportasi yang digunakan yaitu untuk jenis transportasi roda dua dikenakan biaya masuk Rp. 3.000,- dan roda empat Rp. 6.000,-. Selain itu bagi pengunjung dengan tujuan penelitian khususnya pelajar/mahasiswa dikenakan biaya masuk 50% dari tarif yang ada.

5.4 Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Untuk merumuskan strategi pengembangan *ecotourism*, maka terlebih dahulu dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal Taman Nasional Baluran agar pengembangan *ecotourism* di sesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*), kondisi internal dan eksternal yang dimiliki agar potensi-potensi yang ada dapat lestari serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Adapun analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal Taman Nasional Baluran adalah sebagai berikut:

5.4.1 Lingkungan Internal dan Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Pengembangan *ecotourism* tidak terlepas dari daya dukung (*carrying capacity*) dan potensi-potensi yang dimiliki obyek tersebut. Perkembangan kepariwisataan di Taman Nasional Baluran berdasarkan tahapan siklus evolusi (Butler), menunjukkan tahapan perkembangan *discovery* dan *local respon* yang ditandai dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Baluran masih terbatas jumlahnya serta merupakan wisatawan perorangan dan bersifat petualang. Wisatawan yang datang ke Taman Nasional Baluran umumnya tertarik pada keunikan flora, fauna seperti banteng yang merupakan maskot Taman Nasional Baluran, keindahan alam sekitar serta ekosistem.

5.4.1.1 Lingkungan Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Faktor-faktor kekuatan (*strength*) pengembangan *ecotourism*, meliputi: 1). Aksesibilitas sangat lancar karena adanya jalan raya lintas propinsi yang melintasi kawasan Taman Nasional Baluran; 2). Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya seperti : Kawah Ijen, Taman

Nasional Merubetiri dan Alas Purwo ; 3). Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara ; 4). Potensi Sumber Daya Alam terdiri dari: keindahan alam, jenis hutan, tipe ekosistem, keanekaragaman flora serta keanekaragaman flora; 5). Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran terdiri dari : budaya pedesaan masyarakat sekitar yang secara potensial dapat dikemas dan mendukung program *ecotourism* yang terdiri dari budaya, kesenian tradisional, pertanian dan perkebunan masyarakat desa Wonorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Bimo Rejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar ; 6). Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran terdiri dari : pengamatan jenis-jenis burung/satwa di alam/*bird watching/animal watching, tracking, out bound, snorkle, diving.*

Faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) pengembangan *ecotourism*, meliputi: 1). Sumber Daya Manusia masyarakat setempat rata-rata hanya pendidikan dasar dan menengah serta kemampuan masyarakat dibidang penguasaan bahasa asing masih rendah; 2). Penataan dan kebersihan yang terdiri dari kebersihan lokasi, penataan kawasan pengembangan dan penataan pengembangan sarana prasarana bagi wisatawan masih perlu ditingkatkan; 3). Kurangnya dukungan masyarakat yang terdiri dari enam desa yang secara geografis sangat dekat dengan kawasan Taman Nasional Baluran yaitu masyarakat desa Wonorejo, Bajul mati, Watu Kebo, Bimo Rejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar; 4). Kurangnya kerjasama antara Balai Taman Nasional Baluran dengan pihak *stakeholder*; 5). Tumpang tindih penggunaan lahan oleh Eks Gunung Gunitir di Labuhan Merak.

5.4.1.2 Analisis Lingkungan Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Tahapan analisis lingkungan internal, berupa kekuatan dan kelemahan pengembangan *ecotourism*, maka dilakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor internal oleh para responden. Berdasarkan *questioner* yang diberikan kepada responden (Gambar 9.16:171, 9.18:172), ternyata bobot yang diberikan masing-masing responden terhadap faktor internal berbeda-beda (lampiran 4:185-187). Untuk mendapatkan bobot yang sama pada masing-masing faktor, maka dicari rata-rata (*mean*) masing-masing bobot yang diberikan oleh para responden. Adapun pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor internal tersebut tampak pada Tabel 5.1.

Dari Tabel 5.1 tampak, bahwa faktor strategi internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan memperoleh bobot yang berbeda-beda. Faktor kekuatan (*strength*) terpenting pertama, yaitu potensi sumber daya alam Taman Nasional Baluran memperoleh bobot 0,07. Hal ini didasarkan pada potensi sumber daya alam hayati dan Taman Nasional Baluran sebagai *the most exciting award* pada tahun 2009.

Tabel 5.1
Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

No	Faktor Internal	Nilai		
		Bobot	Rating	Skor
	(1)	(2)	(3)	(4*)
Kekuatan (<i>strengths</i>)				
1.	Aksesibilitas	0,09	3,80	0,342
2.	Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya	0,15	3,04	0,456

3.	Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara	0,09	3,08	0,27 7
4.	Potensi Sumber Daya Alam	0,07	3,32	0,23 2
5.	Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran	0,06	3,40	0,20 4
6.	Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.	0,14	2,84	0,39 7
Kelemahan (<i>weaknesses</i>)				
1.	Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat	0,07	3,40	0,23 8
2.	Kurangnya Penataan kawasan pengembangan.	0,13	2,52	0,32 7
3.	Kurangnya dukungan masyarakat	0,07	3,08	0,21 5
4.	Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>	0,08	3,20	0,25 6
5.	Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.	0,05	3,60	0,18 0
Total		1,00	-	3,12 4

Sumber: hasil analisis data pada lampiran 3 dan 4, 2010.

Keterangan: *) Hasil perkalian antara bobot (2) dan rating (3).

Aksesibilitas ke dan dari Taman Nasional Baluran merupakan faktor kekuatan terpenting pertama memperoleh bobot 0,09. hal ini didasarkan pada kondisi jalan yang dapat dikatakan sangat lancar, dengan adanya jalan raya lintas propinsi yang menghubungkan Pulau Bali dan Banyuwangi dengan Surabaya yang melintasi kawasan Taman Nasional Baluran. Dengan demikian Taman Nasional Baluran dapat dijangkau dengan kendaraan darat dari berbagai kota-kota penting disekitarnya.

Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran merupakan faktor kekuatan terpenting kelima memperoleh bobot 0,06. Hal ini didasarkan pada budaya pedesaan masyarakat sekitar yang secara potensial dapat dikemas dan mendukung program ecotourism yang terdiri dari budaya, kesenian tradisional,

pertanian dan perkebunan masyarakat desa Wonorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Bimo Rejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar.

Pemeringkatan faktor-faktor strategi internal yang terdiri dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan memperoleh peringkat (*rating*) yang berbeda-beda (lampiran 5:188-190). Faktor kekuatan yang memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh paling kuat pertama adalah aksesibilitas berupa adanya jalan raya lintas propinsi yang menghubungkan Pulau Bali dan Banyuwangi dengan Surabaya yang melintasi kawasan Taman Nasional Baluran dengan *rating* 3,80. Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh kuat terakhir dengan *rating* 2,84.

Pembobotan faktor-faktor strategi internal yang terdiri dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan memperoleh bobot yang berbeda-beda. Faktor kelemahan terpenting pertama Sumber Daya Manusia masyarakat masih rendah rata-rata hanya lulus sekolah dasar dan menengah, memperoleh bobot 0,07. Hal ini didasarkan pada kualitas sumber daya manusia masyarakat yang ada di zona penyangga Taman Nasional Baluran yaitu masyarakat Wonorejo, Bajul Mati, Waru Kebo, Bimo Rejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar masih rendah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan Baluran dengan mata pencaharian utama sebagai buruh tani, buruh ternak sapi dan pencari rumput dan kayu hutan.

Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata merupakan faktor kelemahan terakhir, memperoleh bobot 0,05. Hal ini didasarkan bahwa sarana pendukung yang ada di obyek wisata seperti di Bekol dan Pantai Bama masih

minim. Kebutuhan akan air bersih masih belum optimal dari segi kualitas, kebutuhan akan listrik sebagai sarana penerangan masih terbatas yaitu hanya tersedia tenaga diesel dan hanya hidup sampai jam sepuluh malam, sehingga wisatawan merasa kurang nyaman. Begitu pula sarana pendukung lainnya seperti telepon tidak tersedia di obyek wisata bahkan di pesanggrahan/penginapan tidak tersedia serta seringnya tidak ada jaringan untuk komunikasi *hand phone*.

Pemeringkatan faktor-faktor internal yang terdiri dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan memperoleh peringkat (*rating*) yang berbeda-beda. Faktor kelemahan yang memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh paling kuat pertama adalah kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata dengan *rating* 3,60 serta kurangnya penataan dan kebersihan lokasi, penataan kawasan pengembangan dan sarana prasarana bagi wisatawan memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh kuat terakhir dengan *rating* 2,52.

Berdasarkan analisis lingkungan internal diatas, posisi lingkungan internal ecotourism berada pada posisi yang kuat dengan nilai yang diperoleh 3,124. Namun dari nilai-nilai faktor internal tersebut perlu diantisipasi faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) untuk dijadikan kekuatan dalam pengembangan *ecotourism*.

5.4.2 Lingkungan Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Faktor-faktor peluang (*opportunities*) pengembangan *ecotourism*, meliputi:

- 1). Taman Nasional Baluran mempunyai kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti *ecotourism* yang sangat mungkin untuk dikembangkan khususnya di Kabupaten Situbondo umumnya maupun pada Taman Nasional Baluran khususnya; 2). Kemajuan teknologi, baik

teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh Taman Nasional Baluran meningkatkan promosi melalui media cetak, media elektronika maupun internet yang dapat diakses dari seluruh dunia tentang keberadaan obyek Taman Nasional Baluran serta teknologi transportasi yang memudahkan wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata; 3). Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik yang berpeluang untuk melakukan perjalanan wisata; 4). Taman Nasional Baluran sebagai *the most exciting award* yang mempunyai keunikan flora dan fauna khas Baluran yaitu Banteng Jawa, berpeluang menjadi daerah tujuan wisata serta berpeluang meningkatkan pangsa pasar yang lebih luas; 5). Kerjasama dalam usaha dengan meningkatkan hubungan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, unsur swasta serta dengan jasa pariwisata lainnya seperti: *travel agent* dan biro perjalanan.

Faktor-faktor ancaman (*threats*) *ecotourism*, meliputi: 1). Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia seperti: Taman Nasional Bali Barat, Bromo dan Merubetiri yang mempunyai kesamaan flora, fauna dan ekosistem akan berdampak pada Taman Nasional Baluran jika tidak potensi yang ada tidak dikembangkan sebagai asset yang dapat memperoleh keuntungan dalam meningkatkan PNB Taman Nasional Baluran; 2). Perubahan iklim yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran yaitu bahwa bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah, maka sangat riskan terjadinya kebakaran hutan dan krisis sumber daya air; 3). Gangguan kawasan yang ada di Taman Nasional Baluran yang terdiri dari: penggembalaan liar, perburuan liar, pengambilan hasil

hutan; 4). Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak oleh masyarakat di Labuhan Merak dan di Gunung Masigit akan berpengaruh terhadap keberadaan daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran (Gambar 9.23-9.24:175); 5). Konservasi sumber daya alam yang harus sedapat mungkin tidak merusak, namun sebaiknya mendukung usaha konservasi sumber daya alam; 6). Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipengaruhi juga oleh berbagai teror bom serta faktor keamanan sehingga mengakibatkan keengganan wisatawan berkunjung. Sehingga instabilitas sosial ekonomi dan keamanan merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan suatu destinasi wisata dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan rasa aman, senang dan nyaman bagi wisatawan selama berada di destinasi wisata.

5.4.2.1 Analisis Lingkungan Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Tahapan analisis lingkungan eksternal, berupa peluang dan ancaman *ecotourism*, maka dilakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor eksternal oleh para responden. Berdasarkan *questioner* yang diberikan kepada responden yang berjumlah 25 responden, ternyata bobot yang diberikan masing-masing responden terhadap tiap-tiap faktor eksternal berbeda-beda (lampiran 6:191-193). Sehingga untuk mendapatkan bobot yang sama pada masing-masing faktor, maka dicari rata-rata (*mean*) masing-masing bobot yang diberikan oleh para responden. Adapun pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor eksternal tersebut tampak pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Matriks EFAS (*External Strategies Factors Analysis Summary*) Pengembangan
Ecotourism Taman Nasional Baluran.

No	Faktor Eksternal	Nilai		
		Bobot	Rating	Skor
	(1)	(2)	(3)	(4*)
Peluang (<i>opportunities</i>).				
1.	Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i> .	0,05	3,88	0,194
2.	Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi.	0,09	3,40	0,306
3.	Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik.	0,12	2,84	0,341
4.	Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri.	0,07	3,28	0,229
5.	Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya.	0,07	3,32	0,232
Ancaman (<i>Threats</i>).				
1.	Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia.	0,14	3,04	0,425
2.	Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah.	0,09	3,28	0,295
3.	Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan	0,12	2,76	0,331
4.	Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit	0,09	2,96	0,266
5.	Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan.	0,03	3,68	0,110
6.	Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya.	0,13	3,32	0,432
Total		1,00	-	3,161

Sumber: Hasil Analisis Data pada Lampiran 5 dan 6, 2010.

Keterangan: *) Hasil perkalian antara bobot (2) dan rating (3).

Dari Tabel 5.2 tampak, bahwa faktor-faktor strategi eksternal yang terdiri dari faktor-faktor peluang dan ancaman memperoleh bobot yang berbeda-beda. Faktor peluang yang terpenting pertama, yaitu Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi merupakan faktor peluang terpenting kedua memperoleh

bobot 0,09. Hal ini didasarkan pada kemajuan teknologi, baik teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi melalui media cetak, media elektronika ataupun internet yang dapat diakses dari seluruh dunia mengenai keberadaan *ecotourism* serta adanya teknologi transportasi sebagai sarana bagi wisatawan yang disediakan oleh Taman Nasional Baluran untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan menuju obyek wisata.

Taman Nasional Baluran mempunyai kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti *ecotourism* memperoleh bobot 0,05. Hal ini didasarkan pada kecenderungan pariwisata dunia dalam berwisata lebih kearah pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan. *Ecotourism* sangat mungkin untuk dikembangkan di Taman Nasional Baluran, hal ini dikarenakan adanya daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, potensi-potensi yang ada berupa keindahan alam sekitar, jenis hutan, tipe ekosistem, keanekaragaman flora dan fauna.

Pemeringkatan faktor-faktor strategi eksternal yang terdiri dari faktor-faktor peluang dan ancaman memperoleh peringkat (*rating*) yang berbeda-beda. Faktor peluang yang memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh paling kuat pertama adalah adanya Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti *ecotourism* dengan *rating* 3,88 dan adanya pertumbuhan ekonomi global terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh kuat terakhir dengan *rating* 2,84 (lampiran 7:194-196).

Pembobotan faktor-faktor strategi eksternal yang terdiri dari faktor-faktor peluang dan ancaman memperoleh bobot yang berbeda-beda. Faktor ancaman yang terpenting pertama adalah adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia memperoleh bobot 0,14. Hal ini didasarkan pada persaingan bagi Taman Nasional Baluran dengan Taman Nasional lain di Indonesia seperti Bali, Bromo, Alas Purwo yang mempunyai kesamaan *ecotourism* dengan keunikan dan potensi sumber daya alam yang lebih baik.

Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, darat dan udara, terjadinya tanah longsor serta kemungkinan terjadinya perubahan ekosistem merupakan faktor ancaman kelima memperoleh bobot 0,03. Hal ini didasarkan bahwa masih banyaknya pengembangan pariwisata yang hanya *profit oriented* dan tidak berorientasi pada keberlanjutan secara ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Sehingga dengan adanya *ecotourism* diharapkan berdampak positif bagi keberlanjutan baik secara ekonomi, lingkungan dan keberlanjutan secara sosial budaya, dengan tujuan utama pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja yang justru tidak membuat masyarakat lokal menggantungkan hidup pada hutan Taman Nasional Baluran.

Pemeringkatan faktor-faktor strategi eksternal terdiri dari faktor-faktor peluang dan ancaman memperoleh peringkat (*rating*) yang berbeda-beda. Faktor ancaman yang memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh paling kuat pertama adalah pengembangan pariwisata yang tidak ramah lingkungan dan merusak sumber daya alam dengan *rating* 3,68 dan Gangguan kawasan memperoleh peringkat atau tingkat pengaruh kuat terakhir dengan *rating* 2,76.

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal diatas, posisi lingkungan eksternal pengembangan *ecotourism*, berada pada posisi yang kuat dengan nilai yang diperoleh 3,161, Namun dari nilai faktor-faktor eksternal tersebut perlu diantisipasi faktor-faktor ancaman (*threats*) untuk dijadikan peluang dalam pengembangan *ecotourism*.

5.4.3 Strategi Umum (*Grand Strategy*) Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan *ecotourism*, maka posisi lingkungan internal dan eksternal *ecotourism* Taman Nasional Baluran berada pada posisi yang kuat dengan nilai yang diperoleh 3,148 dan posisi lingkungan eksternal pengembangan *ecotourism* berada pada posisi yang kuat dengan nilai yang diperoleh 3,161. Dari kedua matriks IFAS dan EFAS digabungkan akan menghasilkan strategi umum (*grand strategy*) pengembangan *ecotourism* yang akan di *plotting* ke dalam matriks Internal-Eksternal berupa diagram sembilan sel, seperti tampak pada Gambar 5.1.

		TOTAL NILAI IFE					
		Kuat 3,0-4,0	3,0 3,124	Sedang 2,0- 2,99	2,0	Lemah 1,0- 1,99	1,0
TOTAL NILAI IFE	Kuat 3,0- 4,0 3,0	I Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertikal)	II Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi horisontal)	III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar)			
	Sedang 2,0- 2,99 2,0	IV Tumbuh dan dibina (berhenti sejenak)	V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah)	VI Panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual habis kewaspadaan)			
	Lemah 1,0 - 1,99 1,0	VII Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentris)	VIII Panen atau divestasi (diversifikasi konglomerat)	IX Panen atau divestasi (likuidasi)			

Gambar 5.1. Matrik Internal-Eksternal (I-E) Pengembangan *Ecotourism*.

Sumber: Hasil Analisis Data Tabel 5.1 dan Tabel 5.2

Dari Gambar 5.1 dapat diketahui bahwa pengembangan *ecotourism* memiliki nilai faktor internal dan eksternal yang berada pada sel 1, yaitu tumbuh dan bina (konservasi via integrasi vertikal). Strategi yang digunakan adalah strategi integratif vertikal yaitu integrasi kebelakang yang artinya kepemilikan atau meningkatkan kendali atas distributor atau pengecer, khususnya Biro Perjalanan Wisata.

Strategi integratif vertikal, yaitu mengintegrasikan aktivitas hulu dan aktivitas hilir dalam mengembangkan *ecotourism*. Aktivitas hulu terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk memudahkan wisatawan dalam mengunjungi

ecotourism yaitu berupa penyediaan prasarana dan sarana pariwisata yang memudahkan wisatawan berkunjung ke Taman Nasional Baluran.

Misalnya perbaikan jalan menuju Bekol dan Pantai Bama sangat penting dilakukan, karena terdapat empat komponen pokok yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata, antara lain: *Attraction*, yaitu pada daerah tujuan wisata harus terdapat berbagai macam daya tarik wisata yang membuat wisatawan tertarik berkunjung; *Access*, yaitu daerah tujuan wisata harus udah dicapai; *Amenities*, yaitu pada daerah tujuan wisata tersedia berbagai sarana pariwisata dan pelayanan lainnya; dan *Ancillary Service*, yaitu terdapat berbagai bentuk kelembagaan lokal, lembaga manajemen dan pemasaran daerah tujuan wisata. Namun dalam pengembangan sarana pariwisata harus dibatasi jumlahnya berdasarkan kebutuhan dan tidak berlebihan sehingga memudahkan dalam pengawasan dan pengelolaan oleh pihak pengelola *ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Aktivitas hilir terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk memasarkan produk yang dijual di sekitar *ecotourism*. Pemasaran yang dilakukan khususnya kepada Biro Perjalanan Wisata maupun industri pariwisata lainnya. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik ke Taman Nasional Baluran terjadi peningkatan yang cukup baik.

Wisatawan yang datang ke Taman Nasional Baluran sebagian besar merupakan wisatawan Eropa, khususnya Perancis dan Belanda yang tertarik dengan jenis wisata minat khusus. Mereka umumnya menginap di pesanggrahan

pada beberapa kawasan wisata di Bekol dan Bama serta di beberapa penginapan lain seperti: Rosa's Ecolloge, Berlian Hotel dan Margo Utomo Hotel.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pihak pengelola *ecotourism* Taman Nasional Baluran perlu melakukan upaya-upaya promosi kepada wisatawan Eropa yang menjadi pangsa pasar utama melalui Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang beroperasi di Situbondo agar menempatkan *ecotourism* dalam paket *tour* atau paket wisata maupun *additional tour* yang dijual dan dipasarkan BPW tersebut. Hal ini dikarenakan BPW tidak saja sebagai penjual dan pemasar paket-paket wisata kepada wisatawan, tetapi juga memberikan informasi mengenai keberadaan *ecotourism*. Begitu pula untuk wisatawan domestik yang didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa dalam rangka *study tour*, darma wisata, penelitian dan rekreasi perlu lebih meningkatkan promosi ke sekolah-sekolah dan kampus agar para pelajar dan mahasiswa tidak melirik Taman Nasional lain.

Selain itu, upaya promosi juga dapat dilakukan di hotel-hotel tempat wisatawan menginap di beberapa kawasan wisata, seperti Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang serta kota-kota lain di Jawa Timur dengan menempatkan brosur mengenai keberadaan dan informasi Taman Nasional Baluran. Pihak pengelola juga perlu melakukan strategi penetrasi pasar dengan menarik pasar baru yaitu pasar Asia karena negara Asia memiliki jarak yang tidak terlalu jauh menuju Indonesia umumnya dan kota Situbondo khususnya dan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia Pasifik.

5.4.4 Strategi Aternatif Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

1) Analisis SWOT (*Strength Weaknesses Opportunities Threats*) Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran.

Strategi *Ecotourism* adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Di samping itu pengembangan *Ecotourism* juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepariwisataan di Kabupaten Situbondo. Dengan adanya kegiatan wisata yang dikembangkan, seluruh potensi yang ada di Taman Nasional Baluran diharapkan akan lebih diberdayakan sehingga dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Melalui pendekatan dan strategi pengembangan yang tepat diharapkan masyarakat setempat akan memiliki kesempatan untuk lebih berkembang dan menjadi pelaku utama dari pembangunan yang dilaksanakan. Sejalan dengan itu, pemahaman dan kesadaran masyarakat setempat untuk lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alam dan budayanya juga diharapkan akan semakin meningkat, karena telah mendapat dan merasakan manfaat yang bisa diperolehnya melalui kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang terdapat di Taman Nasional Baluran, yang telah di uraikan di atas, maka melalui analisis SWOT akan ditemukan strategi pengembangan yang dapat mendukung kelayakan dan daya tarik wisata alam yang direncanakan. Penggunaan analisis SWOT di dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kelayakan potensi kawasan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik *ecotourism*. Analisis SWOT yang dipergunakan adalah *SWOT Matrix*, untuk menentukan opsi-opsi pengembangan selain strategi

utama yang telah ditentukan sebelumnya. *SWOT Matrix* dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis baik internal maupun eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman. Analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Gambar 5.2

Matrik Analisis SWOT Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 2. Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya. 3. Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara. 4. Potensi Sumber Daya Alam 5. Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran. 6. Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran. 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat. 2. Kurangnya Penataan kawasan pengembangan . 3. Kurangnya dukungan masyarakat. 4. Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>. 5. Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.
<p style="text-align: center;">Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i>. 2. Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi. 3. Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik. 4. Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri. 5. Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya. 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi pengembangan <i>ecotourism</i>. (S 1,2,3,4,5,6;; O 1,2,3,4,5)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <p>Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun penunjang <i>ecotourism</i>. (W 1,2,4; O 1,2,3,4,5) Strategi penetrasi pasar wisata dan promosi <i>ecotourism</i>. (W 3,4,5; O 1,2,3,4,5)</p>
<p style="text-align: center;">Tantangan (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia. 2. Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah. 3. Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan. 4. Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit. 5. Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan.. 6. Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya. 	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi peningkatan keamanan pengembangan <i>ecotourism</i>. (S 1,2,3,4,5,6; T 1,2,3,4,5,6)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <p>Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata terhadap pengembangan <i>ecotourism</i>. (W 1,2,3,4,5; T 1,2,3,4,5,6)</p>

Sumber : Hasil Analisis Data, 2010.

Dari setiap strategi diturunkan berbagai macam program pengembangan yang mendukung masing-masing strategi tersebut, meliputi:

1. Strategi SO.

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan: Strategi pengembangan produk *ecotourism* (S 1,2,3,4,5,6; O 1,2,3,4,5), dengan program antara lain:

- a. Mengembangkan produk *ecotourism*.
- b. Mempertahankan potensi sumber daya alam hayati (SDAH).
- c. Mengembangkan aktifitas wisata bagi wisatawan.

2. Strategi ST.

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menghasilkan: Strategi peningkatan keamanan pengembangan *ecotourism* (S 1,2,3,4,5,6; T 1,2,3,4,5,6), dengan program antara lain:

- a. Bekerjasama dengan pihak kepolisian, Petugas Ekosistem Hutan (PEH) dan Polisi Hutan (Polhut) daerah setempat dalam menjaga keamanan lingkungan Taman Nasional Baluran.
- b. Meningkatkan keamanan dengan melibatkan seluruh masyarakat setempat.

3. Strategi WO.

Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan: Strategi pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun sarana penunjang pariwisata terhadap pengembangan *ecotourism* (W 1,2,4; O 1,2,3,4,5) dengan program antara lain:

- a. Perbaikan prasarana jalan khususnya menuju Bekol dan Bama dan didukung oleh tersedianya sarana transportasi yang memadai.
- b. Penyediaan *guide* lokal yang diambil dari Taman Nasional Baluran.
- c. Penyediaan akomodasi yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan standard pelayanan yang dapat memuaskan wisatawan.
- d. Penyediaan paket wisata (*tour package*) *ecotourism* terhadap kawasan yang mempunyai daya tarik wisata alam selain Bekol dan Bama yang cenderung sebagai wisata massal yaitu Pantai Kajang, Tanjung Candibang, Bilik Sejile, Evergreen dan Batangan yang dipandu oleh *guide* lokal.

4. Strategi WT.

Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, menghasilkan: Strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia (SDM) pariwisata terhadap pengembangan *ecotourism* (W 1,2,3,4,5; T 1,2,3,4,5,6), dengan program antara lain:

- a. Membentuk kelembagaan khusus yang bertugas mengelola *ecotourism*.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya masyarakat setempat dengan program pelatihan dan pemberdayaan.
- c. Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan pariwisata.
- d. Mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang sadar wisata.
- e. Membina dan menumbuhkembangkan kerajinan tangan khas Situbondo sebagai daya tarik wisata.

5.4.5 Program-Program Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo

Strategi pengembangan *Ecotourism* menjadi daya tarik wisata minat khusus yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat lokal, dijabarkan dalam bentuk program pengembangan. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan penggarapan potensi dan peluang Taman Nasional Baluran, baik secara fisik maupun non fisik. Untuk menindaklanjuti pengembangan dan upaya-upaya di atas diperlukan serangkaian program pengembangan yang diuraikan sebagai berikut :

5.4.5.1 Program Pengembangan Produk *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Pengembangan produk *ecotourism* perlu di rancang dan diadakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kekhasan, keunikan, keaslian, maupun kualitasnya sehingga memicu motivasi ataupun ketertarikan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Selain itu beberapa asset wisata yang dapat dijual antara lain adalah panorama alam, pegunungan, kegiatan pertanian dan perkebunan, dan adat-istiadat serta budaya masyarakat.

Penyelenggaraan *ecotourism* di Taman Nasional Baluran sebaiknya diselenggarakan dalam bentuk paket-paket wisata dan didukung oleh tenaga pemandu wisata yang diambil dari staff Taman Nasional Baluran yang terdiri dari Polhut dan PEH serta anggota masyarakat yang berkompeten sehingga wisatawan dapat mempersiapkan diri sekaligus menetapkan pilihannya atas berbagai alternatif rangkaian atraksi yang ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.

Berdasarkan dari topologis kawasan dan diversifikasi produk yang terdapat di Taman Nasional Baluran, maka ada beberapa alternatif aktivitas yang bisa ditawarkan sebagai pengintegrasian potensi atraksi. Sebagai atraksi dasar, diusulkan tiga bentuk produk wisata yang dapat dikembangkan di Taman Nasional Baluran, yaitu : wisata alam , wisata petualangan dan wisata budaya.

Adapun jenis wisata alam yang dapat ditawarkan, terdiri dari:

a. Memancing

Memancing untuk tujuan rekreasi sangat potensial dikembangkan di Taman Nasional Baluran. Lokasi yang cocok adalah Pantai Bama, Tanjung Candibang dan Bilik Sejile.

b. Pengawasan Burung di alam (*Bird Wacthing*).

Sebagai salah satu kawasan pelestarian alam, Taman Nasional Baluran memiliki 179 jenis burung yang tersebar dari pesisir pantai sampai puncak Gunung Baluran. Dari total jumlah jenis burung di Indonesia 1578, berarti Taman Nasional Baluran menjadi tempat hidup bagi 9% dari jumlah burung di seluruh Indonesia. Dari sejumlah itu, terdapat 47 jenis burung terancam punah dan dilindungi baik oleh konvensi internasional maupun perundang-undangan Negara Republik Indonesia. Tingginya tingkat tekanan baik karena kerusakan habitat maupun perburuan liar, menyebabkan semakin menurunnya populasi burung di alam yang berarti adalah ancaman bagi biodiversitas Indonesia. Untuk menjaga kelestarian burung di alam menuntut satu hal penting, yaitu mempertahankan hutan sebagai habitat alami burung yang ada di Taman Nasional Baluran. Tentunya, selain penguatan pengamanan terhadap segala

macam gangguan yang mengancam kawasan ini. Dan pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan yang tidak lain adalah aktor kunci terhadap kelestarian kawasan hutan pada umumnya dan burung pada level yang lebih spesifik.

c. Agrowisata

Kegiatan pertanian yang telah ada di sekitar Taman Nasional Baluran dapat pula dikemas menjadi atraksi wisata, yang dalam hal ini adalah kegiatan agrowisata. Kegiatan agrowisata tersebut adalah pertanian dan perkebunan. Komoditi perkebunan padi, tebu, jagung, kedelai yang merupakan komoditi dominan dan spesifik di sekitar Taman Nasional Baluran yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata. Aktivitas yang dapat dikemas untuk dapat ditunjukkan kepada wisatawan meliputi: kegiatan pengolahan tanah, pemupukan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, panen, pengolahan hasil, dan penyimpanan hasil.

d. Wisata petualangan

Beberapa jenis atraksi wisata alam yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi bentang alam yang ada di Taman Nasional Baluran adalah *hiking*, *tracking*, susur laut dan *outbound*, yang merupakan jenis atraksi petualangan yang mulai banyak diminati oleh para wisatawan domestik dan mancanegara. Jenis atraksi wisata ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian alam laut dan perbukitan. Kegiatan *outbound* dapat dikembangkan dengan menyiapkan areal tertentu yang sesuai sebagai tempat *Outbound*. Lokasi yang disediakan dapat memanfaatkan lahan yang ada, karena

struktur tanah dan faktor pendukung lainnya tidak memungkinkan untuk dikembangkan kegiatan kepariwisataan lainnya.

e. Wisata Budaya

Kebiasaan masyarakat yang bermukim di Desa Wonorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Bimo Rejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar seperti seni *Singo Ulung*, *Macan-macanan*, dan seni Hadrah, dapat dikemas menjadi salah satu daya tarik wisata. Atraksi budaya yang disajikan pada wisatawan agar diantisipasi lebih awal agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi nilai budaya masyarakat dan keagamaan. Kemasan atraksi budaya agar mempertimbangkan dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat setempat sehingga masyarakat tidak merasa terganggu dan atraksi dapat mengadaptasi pariwisata begitu pula sebaliknya.

5.4.5.2 Program Pengembangan Promosi *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan data dan analisis pasar dari kantor Balai Taman Nasional Baluran, diketahui bahwa wisatawan yang akan melakukan kegiatan *ecotourism* adalah wisatawan domestik dan sebagian mancanegara. Adapun motif perjalanan wisatanya adalah untuk mencari tantangan baru, petualangan, pengalaman yang baru dan penelitian.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa potensi pasar wisata/aktual sangat besar. Wisatawan domestik dengan mode wisata minat khusus merupakan pasar potensial yang harus dimanfaatkan dan menjadi sasaran utama. Sebagai alternatif pasar, pergeseran dari bentuk wisata masa (*mass tourism*) ke ekowisata (*ecotourism*) merupakan pilihan yang paling tepat, mengingat banyak sekali

wisatawan sekarang yang lebih menyukai hal-hal baru yang bersifat menantang dan alami.

5.4.5.3 Program Pengembangan Fasilitas *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Lemahnya perencanaan dan strategi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Situbondo selama ini sudah saatnya ditanggulangi dan dicarikan jalan keluarnya. Pariwisata kerakyatan dengan konsep partisipatif dapat mulai dipegang sebagai pedoman pembangunan kepariwisataan selanjutnya. Konsep pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa yang akan datang. Dengan demikian, penekanan pengembangan kepariwisataan yang dilakukan, tidak hanya pada keberlanjutan ekologis dan ekonomi saja, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan yang menjadi salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan.

Melalui pembangunan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan, masyarakat setempat dapat secara langsung berperan serta secara aktif di dalam setiap proses pembangunan yang dilakukan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga proses pengawasan dan pemanfaatannya. Oleh karenanya, salah satu yang menjadi penekanan dalam model kepariwisataan ini adalah skalanya yang kecil. Skala yang kecil dianggap dapat lebih menguntungkan bagi rakyat banyak. Pendekatan pariwisata berkelanjutan atau pariwisata kerakyatan memiliki prinsip-prinsip yang oleh *World Tourism Organisation* (WTO) dikatakan sebagai berikut: 1) *ecological sustainability*, 2) *social and cultural sustainability*, dan 3) *economic sustainability*, baik bagi generasi yang sekarang maupun yang

akan datang. Untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, tingkat pemanfaatan berbagai sumber daya diharapkan tidak melampaui kemampuan regenerasi sumber daya tersebut dan tingkat pemanfaatan itu terkendali serta manfaat yang diperoleh dari setiap pembangunan kepariwisataan tersebut harus didistribusikan secara adil terutama bagi masyarakat setempat, yang biasanya adalah pihak yang paling membutuhkan. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka diperlukan program yang bersifat fisik, untuk mengantisipasi konflik-konflik pemanfaatan lahan dan pembangunan kawasan wisata.

Adapun program pengembangan fasilitas *ecotourism* terdiri dari: pengembangan fasilitas pengelolaan, fasilitas wisata, fasilitas pelayanan serta fasilitas pemanfaatan kawasan lainnya. Penjelasan masing-masing program *ecotourism* adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas pengelolaan

Pengembangan fasilitas pengelolaan dibangun untuk menunjang pengembangan *ecotourism* cara: (1) koordinasi organisasi pengelola untuk menentukan lokasi pembangunan pusat pengelolaan dan pusat informasi sejenis “*visitor informtian center*” dan pos pengelolaan lainnya yang diperlukan untuk mengurus keperluan administrasi, promosi dan pengawasan *ecotourism*, (2) mengembangkan sarana komunikasi yang memadai seperti radio panggil, telepon dan sarana komunikasi lainnya. Kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam pengembangan fasilitas pengelolaan adalah: (1) pembangunan pusat pengelolaan dan pusat informasi wisata (*visitor information center*) dan pos pengelolaan yang

disediakan di obyek wisata; (2) pembangunan pos-pos kesehatan; (3) pengadaan sarana pemantauan dan komunikasi; serta (4) pengembangan sumber daya manusia.

2. Fasilitas wisata

Pengembangan fasilitas *ecotourism* perlu ditngkatkan dari segi kualitas dan kuantitas yang disesuaikan dengan jumlah kebutuhan agar di masa mendatang jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Baluran semakin meningkat dengan memanfaatkan asset *landscape*, flora, fauna dan ekosistem laut yang sangat menarik. Upaya-upaya pokok untuk pengembangan fasilitas wisata adalah : (1) koordinasi dalam menginventarisasi jumlah dan jenis fasilitas wisata yang ada, (2) koordinasi dalam pengaturan dan pengendalian perijinan, (3) koordinasi antar dinas terkait dalam pengaturan peruntukkan lahan dan persyaratannya untuk menghindari konflik pemanfaatan lahan dan ruang serta melestarikan potensi yang ada, (4) koordinasi dalam pengaturan dan tata tertib penggunaan fasilitas wisata.

Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk pengembangan fasilitas wisata adalah: (1) inventarisasi jumlah dan jenis fasilitas wisata yang ada di wilayah *ecotourism*, (2) pengaturan perijinan fasilitas wisata, (3) pengaturan dan penetapan zona fasilitas wisata dan persyaratannya, (4) penyusunan peraturan dan tata tertib pembangunan fasilitas wisata dan rekreasi serta (5) pengaturan retribusi pendapatan.

3. Fasilitas pelayanan *ecotourism*.

Untuk menunjang pelayanan *ecotourism* diperlukan berbagai fasilitas pelayanan yang memadai dan informasi wisata yang lengkap. Pembangunan sarana dan prasarana untuk fasilitas pelayanan *ecotourism* dapat dilakukan dengan bekerja

sama dalam bentuk kemitraan dengan pihak swasta dengan berbagai sistem seperti kemitraan usaha. Upaya-upaya pokok untuk pengembangan fasilitas pelayanan *ecotourism* yaitu dengan jalan: (1) koordinasi pengelola dengan Pemda dan dinas/pihak-pihak terkait dalam penyediaan berbagai sarana, (2) koordinasi pengelola dengan Pemda dan dinas/pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pelayanan angkutan dari dan menuju destinasi wisata ini yang bersifat murah dan juga aman. (*comfortable*), (3) koordinasi pengelola dengan Pemda dan dinas/pihak-pihak terkait untuk pusat kesehatan dan tim SAR, (4) koordinasi dalam pengembangan pusat-pusat informasi wisata yang ditempatkan pada lokasi yang strategis di Situbondo serta (5) koordinasi dalam pembangunan fasilitas umum.

d. Pengembangan fasilitas penunjang kawasan.

Fasilitas penunjang wisata seperti: pasar seni/hasil kerajinan, warung, klinik kesehatan, wartel, sarana penunjang transportasi, instalasi air, listrik, telepon serta tempat penangkaran satwa khas Baluran sebagai daya tarik wisata. Fasilitas-fasilitas penunjang sebaiknya dikembangkan sebagai usaha bersama antara pihak pengelola kawasan, pemda, swasta dan masyarakat.

Upaya-upaya pokok yang diperlukan dalam pengembangan fasilitas penunjang kawasan adalah : (1) mengadakan koordinasi dengan pihak terkait di tingkat provinsi, kabupaten maupun lokal, (2) menentukan sistem kerjasama dengan pemda, swasta maupun masyarakat dan (3) mengembangkan dan membangun fasilitas penunjang wisata sebagai usaha kemitraan dengan Pemda, swasta dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan fasilitas penunjang *ecotourism* adalah: (1) pertemuan-pertemuan untuk membahas

tentang pentingnya fasilitas penunjang pariwisata dengan memberikan Gambaran akan keuntungan-keuntungan yang akan di dapat di masa mendatang, (2) melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait secara formal dan profesional (dengan penandatanganan naskah kerjasama) antara pemda/instansi, pengelola, swasta, dan masyarakat, (3) pembangunan fasilitas penunjang pariwisata yang dibangun dengan konsep kemitraan, terutama pembangunan untuk jalan-jalan wisata, instalasi air bersih, instalasi listrik, instalasi jaringan telepon, dan pengelolaan sampah dan limbah.

e. Pengembangan Lokasi Wisata.

Pada saat ini kegiatan wisata Taman Nasional Baluran lebih terkonsentrasi di Bekol dengan Batangan sebagai pintu masuk ke dalam kawasan begitu pula dengan pantai Bama. Sebagai langkah antisipasi pengembangan dimasa mendatang perlu dilakukan identifikasi lokasi-lokasi lain yang mempunyai prospek pengembangan *ecotourism* yang cukup baik seperti Pantai Kajang, Tanjung Candibang dan Bilik Sejile.

Salah satu lokasi pantai yang mempunyai prospek pengembangan *ecotourism* selain Bekol dan pantai Bama yang berada pada zona pemanfaatan yaitu pantai Kajang dan Pantai Bilik Sejile. Dilokasi kedua pantai ini dapat dikembangkan *ecotourism* sebagai alternatif lokasi selain Bekol dan Bama. Adapun pengembangan yang dapat dilakukan di Pantai Kajang dan Bilik Sejile adalah pembangunan fasilitas penginapan sederhana yang berorientasi alam dan pembangunan jalur *tracking* kearah Simacan. Aktivitas yang dapat dikembangkan

meliputi: pengamatan satwa di hutang mangrove, *snorkling*, *diving* serta *tracking* berjalan kaki maupun bersepeda menuju Simacan (pos resort Balanan).

5.4.5.4 Program Pembentukan Lembaga Pengelola Yang Dikelola Masyarakat dan Pengembangan SDM Pariwisata.

Selain program pengembangan fisik yang meliputi pengadaan dan pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan pengunjung serta diharapkan dapat pula meningkatkan *ecotourism* yang dikembangkan. Pengembangan *ecotourism* merupakan pengembangan wisata yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pengembangan wisata. Karena kemampuan masyarakat tidak sama dan tidak merata, maka pemerintah berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif sehingga setiap pelaku pariwisata akan mempunyai kemampuan sama dalam menghasilkan dan menikmati hasil pembangunan pariwisata.

Fungsi atau tujuan utama pembentukan kelembagaan adalah sebagai berikut:

1. Memahami visi dan misi pengembangan, dan menjelaskan pada masyarakat serta bersama-sama dengan masyarakat ikut serta mendukung pelaksanaan *ecotourism*.
2. Kejelasan status Taman Nasional Baluran yang posisinya berada dibawah Kementerian Kehutanan yang lokasinya berada di Kabupaten Situbondo dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) yang berkaitan dengan *profit sharing*.
3. Kejelasan aturan-aturan pemakaian/investasi bidang wisata Taman Nasional Baluran.

4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM khususnya dibidang Pariwisata untuk melakukan pelayanan (*hospitality*) di Taman Nasional Baluran.
5. Sebagai mitra pemerintah dan wakil masyarakat, karena pembentukannya mendapat dukungan dari masyarakat.
6. Memperhatikan status dan posisi demikian setelah eksistensinya diakui (*recognized*) oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo, legitimasinya harus tetap diayomi bahkan pada tingkatan yang lebih tinggi melalui terbitnya Peraturan Daerah (Perda).
7. Membantu merintis jalur-jalur informasi (*network of information*).
8. Kemungkinan ada sumber bantuan (*source of credit*) bagi peningkatan usaha kecil (*small bussines*) di dalam kawasan.
9. Dapat mengadakan hubungan untuk menyediakan kesempatan menghadiri kursus-kursus/pelatihan dalam rangka peningkatan manajemen perusahaan.
10. Kemungkinan bagi kelompok usaha kecil di dalam kawasan dapat berkolaborasi dengan pengusaha lainnya di luar kawasan adalah pemasaran untuk dalam dan luar negeri.
11. Kelompok industri pariwisata ada kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan lembaga lain di luar kawasan seperti *travel agent*, *travel writers* dan agen-agen wisata lainnya.

5.4.5.5 Program Pelatihan/Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Setempat di Bidang Pariwisata.

Pariwisata merupakan produk jasa pelayanan yang mengandalkan potensi alam dan budaya yang tidak bisa dilepaskan dari peran sumber daya manusianya. Konsep strategi pengembangan *ecotourism*, semuanya berpulang pada hasil akhir

yaitu pelestarian sumber daya alam dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat. Tolok ukur keberhasilan pengembangan *ecotourism* adalah terwujudnya kawasan yang lestari, berkelanjutan, yang diikuti dengan kemadirian lembaga-lembaga lokal, serta sumber daya manusia yang profesional.

Pelatihan ataupun pendidikan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat setempat baik tentang konsep-konsep kepariwisataan secara umum maupun tentang *ecotourism* sebagai alternatif yaitu suatu kepariwisataan yang menggunakan pendekatan berkelanjutan dan pendekatan kerakyatan. Melalui program pelatihan ini masyarakat setempat diharapkan dapat memahami dan menyadari bahwa kepariwisataan sangat mengutamakan pentingnya jasa pelayanan dan keramahtamahan. Program ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan *ecotourism*. Sebelum forum pengelola terbentuk, maka peran pihak luar (pemerintah Kabupaten Situbondo) yang diharapkan dapat memberikan pembinaan, penyuluhan, maupun pembinaan secara kontinyu akan sangat membantu peningkatan pemahaman masyarakat setempat untuk memberikan yang terbaik dan juga dalam menanggulangi berbagai hambatan yang diperkirakan dapat merintangai upaya terlaksananya pengembangan *ecotourism*.

Dengan demikian *ecotourism* harus bertumpu pada masyarakat lokal (*community based tourism*). Masyarakat bukan hanya sebagai objek akan tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam pengembangan aktivitas wisata alam dari proses perencanaan, pengembangan, dan manajemen organisasi, serta melakukan kontrol.

Demikian pula pemerintah daerah mendapatkan keuntungan ekonomi dari retribusi dan pajak. Keikutsertaan pemerintah sebagai fasilitator, mediator, dan menentukan kebijakan dan pembinaan bersama perguruan tinggi dan pelaku pariwisata. Pemerintah kabupaten melalui instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Situbondo dan Bappeda Situbondo, melakukan pengelolaan potensi wisata, berupa kebijakan dan melengkapi fasilitas, memberikan pembinaan, bimbingan, pelatihan dan penyuluhan di bidang pariwisata. Pembinaan bisa dilakukan secara berkala atau sewaktu-waktu. Sasaran utama dari pembinaan dan pelatihan adalah menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai aset pariwisata dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Melakukan pemasaran dengan brosur maupun sistem teknologi informasi atau kerjasama dengan asosiasi-asosiasi pariwisata.

5.4.6 Manfaat dan Dampak Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

Pengembangan *ecotourism* bertujuan untuk; 1) pembangunan perekonomian daerah tersebut, dalam arti pengembangan akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak, 2) pengembangan yang bersifat non ekonomis, dengan majunya pengembangan pariwisata maka hasrat dan keinginan masyarakat setempat untuk memelihara semua aset wisata yang ada di daerah itu akan meningkat pula. Dengan demikian suasana nyaman, bersih, aman, serta lingkungan yang terpelihara akan memberikan kepuasan bagi wisatawan yang mengunjunginya, 3) menambah ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat dan

wisatawan tentang pentingnya konservasi sumber daya alam melalui pengembangan *ecotourism*.

Untuk itu, pengembangan *ecotourism*, yang berkualitas dan berkelanjutan, akan mampu memberikan dampak secara luas, baik secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

1. Dampak Ekonomi (*economic impact*).

Masyarakat adalah pihak yang paling dipengaruhi oleh pembangunan pariwisata yang diadakan di daerahnya. Oleh karenanya, manfaat yang bisa diperoleh dari pembangunan tersebut diharapkan dapat dikontribusikan kepada mereka secara adil dan merata dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Pengembangan *Ecotourism* setidaknya akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Membuka lapangan kerja

Berkembangnya suatu daerah menjadi kawasan pariwisata, membuka peluang tumbuhnya usaha-usaha, baik di sektor formal maupun informal. Dari sektor formal akan muncul peluang untuk bekerja di industri pariwisata yang terkait dengan pengelolaan objek wisata dan pekerja di tempat-tempat yang menyediakan fasilitas bagi wisatawan antara lain: hotel, penginapan, restoran, *travel agent*, *souvenir shop*, *money changer*, dan penyewaan transportasi/angkutan darat dan laut seperti sepeda motor, mobil angkutan, becak dan perahu nelayan. Sektor informal ditandai dengan unit-unit usaha berskala kecil yang sifatnya hanya sebagai pendukung dan tidak berkaitan

langsung dengan pengelolaan kawasan wisata. Bentuk usaha informal ada yang berfungsi sebagai pekerja utama, ada pula yang hanya sebagai pekerja tambahan. Peluang kerja di sektor informal umumnya tidak memerlukan pendidikan yang tinggi atau ilmu pengetahuan khusus, dan modal yang tidak begitu besar. Terbukanya lapangan pekerjaan di sektor informal maupun formal melalui pengembangan *ecotourism* diharapkan dapat pula menahan atau mengurangi keinginan masyarakat desa untuk pindah ke kota-kota besar, tetapi justru meningkatkan keinginan dan kesadaran untuk lebih mengembangkan dan memajukan daerahnya sendiri.

b. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah

Ecotourism Taman Nasional Baluran membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk memperoleh tambahan pendapatan, dari pekerjaan formal maupun informal. Dengan melayani wisatawan dalam *ecotourism* seperti menyewakan perahu sebagai transportasi laut menuju kawasan Bekol, Bama, Tanjung Candibang dan Bilik Sejile, menyewakan fasilitas keselamatan bagi penumpang/wisatawan yang menggunakan transportasi perahu oleh penduduk nelayan seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Pandean, Bimorejo dan Karangtekok. Sektor ini akan semakin baik dan menguntungkan apabila pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Situbondo, ataupun swasta (LSM) memberikan pembinaan-pembinaan yang dapat membuka dan memperluas cakrawala pikiran masyarakat setempat. Hasil pertanian masyarakat setempat juga dapat menjadi

salah satu produk yang dapat ditawarkan atau dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Hasil-hasil pertanian darat yang berupa palawija, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, buah-buahan, sayuran dapat digunakan untuk *mensuplay* kebutuhan hotel dan restoran yang dikelola oleh Taman Nasional Baluran. Bagi pemerintah, semua hal tersebut implikasinya pada pendapatan asli daerah yang diperoleh dari pajak dan retribusi. Semua aktivitas ini untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daerah pada umumnya.

2. Dampak Sosial Budaya (*social culture impact*).

Pariwisata menimbulkan hubungan timbal balik yang saling ketergantungan, karena terdapat nilai-nilai penting yang berarti di dalamnya. Perubahan tingkah laku ke arah positif melalui pola pikir masyarakat yang lebih maju, pola pikir untuk mencari peluang pekerjaan lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya menjadi motivasi berkembangnya masyarakat desa Wonorejo, Bimorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Sumber Anyar dan Sumber Waru sebagai desa-desa penyangga Taman Nasional Baluran.

Dampak sosial budaya *ecotourism* adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa Wonorejo, Bimorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Sumber Anyar dan Sumber Waru sebagai desa-desa penyangga Taman Nasional Baluran tentang konsep-konsep dan pengetahuan kepariwisataan sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab dalam mengupayakan keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya. Melalui

kesadaran masyarakat diharapkan muncul rasa tanggung jawab dan ikut menjaga kelestarian alam Taman Nasional Baluran sebagai potensi pengembangan *ecotourism*. Dengan keterlibatan masyarakat, sikap apresiatif terhadap pembangunan yang berlangsung akan muncul, begitu pula terhadap sikap dan budaya wisatawan yang berkunjung akan menjadi lebih baik.

- b. Peningkatan pemahaman masyarakat desa Wonorejo, Bimorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Sumber Anyar dan Sumber Waru sebagai desa-desa penyangga Taman Nasional Baluran agar dapat memanfaatkan peluang usaha di bidang pariwisata. Pengembangan *ecotourism* selayaknya dapat memberikan kesenangan, kemudahan, dan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Untuk itu berbagai kegiatan tentu perlu dilakukan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan wisatawan. Jadi, adanya *Ecotourism* Taman Nasional Baluran ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat agar menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas, baik pengetahuan maupun ketrampilan untuk memanfaatkan peluang usaha secara profesional.
- c. Mendorong daya kreativitas masyarakat serta menumbuhkan kemandirian masyarakat untuk merespon tuntutan wisatawan. *Ecotourism* Taman Nasional Baluran telah membuka wawasan masyarakat betapa pentingnya inovasi dan daya kreativitas. Untuk itu masyarakat desa Wonorejo, Bimorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Sumber Anyar dan Sumber Waru sebagai desa-desa penyangga Taman Nasional Baluran, diharapkan mampu membuka peluang usaha untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kepariwisataan Taman Nasional Baluran.

3. Dampak Lingkungan (*environment impact*).

Ecotourism lebih membuka wawasan dan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan alam yang alami dan memperhatikan fungsi dan mutu lingkungan hidup serta keseimbangan ekosistem Taman Nasional Baluran tetap terpelihara. Dalam hal pengembangan dan pembangunan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, sumber daya alam menjadi komoditi yang siap dijual, itu berarti bahwa akan terjadi pengeksploitasian sumber daya alam dan budaya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo harus berbasis daya dukung (*carrying capacity*) untuk mengetahui kemampuan obyek dalam menerima kunjungan wisatawan, berbasis pemberdayaan masyarakat lokal di zona penyangga serta pengembangannya harus disesuaikan dengan potensi lingkungan internal dan eksternal yang ada. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo terdiri dari: 1). PCC (*Physical Carrying Capacity*) secara fisik Taman Nasional Baluran mampu menampung sebanyak 772.814 kunjungan per hari yang merupakan jumlah kunjungan maksimum per hari yang dapat didukung oleh Taman Nasional Baluran; 2). RCC (*Real Carrying Capacity*) secara riil Taman Nasional Baluran mampu menampung sebanyak 430.855 pengunjung yang merupakan jumlah pengunjung maksimum yang diperkenankan berkunjung dengan faktor koreksi cerah dan hujan dari karakteristik obyek yang diterapkan pada PCC (*Physical Carrying Capacity*) dan hasil perhitungan RCC ini terbatas pada perhitungan faktor koreksi cerah (cfs) dan faktor koreksi hujan (cf) serta belum mencakup perhitungan faktor lain

seperti: biofisik, lingkungan, ekologi, sosial dan manajemen; dan 3). ECC (*Effective Carrying Capacity*) secara efektif Taman Nasional Baluran mampu menampung sebanyak 64.628 pengunjung per hari, dimana jumlah tersebut tidak berdampak negatif pada keberadaan obyek, namun sebaliknya bahwa obyek tetap lestari pada tingkat manajemen (MC). Walaupun demikian Taman Nasional Baluran merupakan kawasan konservasi, akan lebih baik jika tingkat kunjungan wisatawan tidak mencapai angka 64.628 wisatawan per hari, namun hanya sebagai batas maksimal yang diperkenankan kaitannya hampir seluruh Taman Nasional di Indonesia berusaha meningkatkan PNBPNya.

2. Secara deskriptif kualitatif, peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo masih belum optimal, karena masyarakat selama ini tidak dilibatkan dalam pengembangan kepariwisataan di Taman Nasional Baluran. Untuk mensukseskan program pengembangan *ecotourism*, maka sangat perlu adanya keterlibatan dan peran serta masyarakat lokal dalam pengembangannya.
3. Potensi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, terdiri dari: 1). Potensi sumber daya alam hayati (SDAH); 2). Keindahan alam sekitar; 3). Jenis-jenis hutan; 4). Keanekaragaman Flora; 5). Satwa khas Baluran; serta 6). Tipe ekosistem. Semua potensi-potensi tersebut, maka Taman Nasional Baluran sangat potensial untuk dikembangkan *ecotourism* yang merupakan jenis pariwisata ramah lingkungan dan memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.

4. Strategi umum yang harus diimplementasikan dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo adalah strategi konservasi via integratif vertikal, yaitu Strategi integratif vertikal, yaitu mengintegrasikan aktivitas hulu dan aktivitas hilir dalam mengembangkan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Aktivitas hulu terkait dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk memudahkan wisatawan dalam mengunjungi *ecotourism* Taman Nasional Baluran, yaitu berupa penyediaan prasarana dan sarana pariwisata yang memudahkan wisatawan berkunjung ke Taman Nasional Baluran. Strategi alternatif pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, meliputi: pengembangan produk *ecotourism*, peningkatan keamanan pengembangan *ecotourism*, pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun sarana penunjang pariwisata terhadap pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, serta pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia (SDM) pariwisata terhadap pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

6.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan simpulan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perbaikan dan perluasan prasarana jalan perlu dilakukan oleh pihak pengelola dengan melakukan koordinasi antar dinas-dinas terkait terutama jalan menuju

kawasan Bekol dan Pantai Bama yang merupakan kedua kawasan yang paling diminati wisatawan.

2. Dalam pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, pembangunan sarana pariwisata perlu dilakukan secara terbatas dan seefisien dengan memanfaatkan kawasan yang memiliki potensi sebagai *ecotourism* untuk dibuat paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.
3. Sesuai dengan hasil analisis daya dukung (*carrying capacity*) Taman Nasional Baluran, sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan potensi sumber daya alam hayati (SDAH), maka pengelola sedapat mungkin mengantisipasi jumlah kedatangan wisatawan berdasarkan analisis daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity*).
4. Pengembangan *ecotourism* Taman Nasional Baluran, perlu dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat Wonorejo, Bajul Mati, Watu Kebo, Bimo Rejo, Sumber Anyar dan Sumber Waru untuk tidak lagi tergantung hidupnya kepada hutan Baluran dengan cara melakukan program pemberdayaan masyarakat dan pembukaan lapangan kerja baru melalui pengembangan *ecotourism*.
5. Kelembagaan khusus yang bertugas mengelola *ecotourism* perlu dibentuk, karena pengelolaan yang dilakukan selama ini hanya sebatas kebijakan pengelola tanpa melibatkan pihak-pihak terkait dan *stakeholder*.

6. Perlu diadakan penangkaran satwa khas dengan tujuan konservasi satwa untuk mencegah kepunahan. Penangkaran satwa juga dijadikan sebagai daya tarik *ecotourism*.
7. Ternak sapi menjadi faktor lain ketergantungan masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Baluran dan membutuhkan lahan gembala dan rumput pakan semakin banyak.
8. Mengadakan penyuluhan-penyuluhan ke tingkat desa maupun sekolah-sekolah tentang pemahaman kawasan konservasi
5. Melakukan koordinasi dan konsultasi intensif dengan pemerintah pusat dalam rangka penyelesaian kejelasan status hukum atas wilayah eks HGU Gunung Gunitir dan Gunung Masigit.
6. Pelayanan Prima di bidang pelayanan data bidang pengurusan SIMAKSI
7. Penyebaran Informasi dan Promosi ke Sekolah-Sekolah dan Perguruan Tinggi (kunjungan ke sekolah-sekolah).
8. Persuratan bidang teknis dan Koordinasi ke instansi-instansi
9. Pembuatan Program Kerja bidang wisata : kelembagaan dan kegiatan
10. Pengembangan SDM wisata: pemandu, *interpreter*, bahasa dengan melibatkan unsur pendidikan tinggi di Indonesia.
11. Memfasilitasi pembentukan paket wisata (*tour package*) yang melibatkan tenaga ahli/perguruan tinggi, PEH dan Polhut.
12. Meningkatkan strategi promosi Taman Nasional Baluran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dana yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, I G. 1999. "*Pariwisata Bali Antara Harapan dan Kenyataan*". Naskah Lengkap Seminar Regional. Denpasar: Pariwisata UNUD.
- Anom, I Putu. 2006. *Profil Pengembangan Pariwisata Berbasis Ecotourism di Taman Nasional Merubetiri Kabupaten Jember*. Penelitian Fundamental Dirjen Dikti.
- Anonim. 1993. *Strategi pembangunan Berlanjut Bali* (Laporan Penelitian). Universitas Gajah Mada dan Universitas Waterloo, Ontario bekerjasama dengan Universitas Udayana.
- Anonim. 1990. *Undang – Undang Republik Indonesia. Nomor. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- . 2009. *Undang – Undang Republik Indonesia. Nomor.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balai Taman Nasional Baluran. 2003. *Buku Informasi Taman Nasional Baluran*. Situbondo.
- . 2003. *Analisis Vegetasi Ekosistem Taman Nasional Baluran*. Situbondo.
- . 2007. *Laporan Kegiatan Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran*. Situbondo.
- . 2010. *Baluran National Park Birding Competition*. Situbondo.
- Cooper, C. John Flectcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London: Pitman Publishing.
- Fandeli, Chafid . 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Press.
- . 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- . 2002. *Perencanaan Kepariwisataaan Alam*: Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

- Hadinoto, Kusdianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. UI Press.
- Hawkins, Donald. E. 1995. *Ekotourisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated & Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kodhyat, A, 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Ganesa Bandung: Bandung.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Law. E. 1995. *Tourism Destination Management: Issue, Analysis and policies*. London: Routledge.
- Lindberg, Donald E, Stavenga. Krishnamoorthy. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manuaba, Adnyana. 1998. "Strategi Perencanaan Pariwisata Yang Berdimensi Kerakyatan". *Majalah Ilmiah Pariwisata*.
- Marzuki. 1991. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: BPFE-UI.
- Mathieson, Alister and G. Wall. 1983. *Tourism: Economic, Phisical and Social Impact*, New York: Longman John Willy and Sons.
- Mill, Robert Christie. 2000. *Tourism The International Business*. (ed. Bahasa Indonesia). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 1997. "Model Pariwisata Pedesaan; Permodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan". Dalam: Myra, Editor. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: ITB.
- Nasir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nelson, I. G. Butler, dan G. Wall, G. 1993. *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planing, Managing*. University of Waterlou: Haritage Resources Centre Joint Publication Number 1.
- Paturusi, Samsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press.
- Pendit, S, Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Picard, Michel. 1996. *Bali Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Pitana, I Gde (ed). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
-2001. “*Internasionalisasi dan Tradisionalisasi: Pariwisata dan Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Bali*”. Makalah Seminar Lengkap. Denpasar: Universitas Udayana.
-2002. *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisataaan Bali*. Denpasar: PT. Theworks.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ryan, Chris. 1993. *Recreational Tourism A Social Science Perspective*. London: Reutledge.
- Pendit, Nyoman s., 1990, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada. 2003. *Rencana Induk Pengembangana Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Sumba Barat* . Yogyakarta.
- Salah, Wahab. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
-1988. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Smith, Valene L., 1992, *Tourism Alternative*. USA : The University of Ttennsylvania Press.

- Sutiarso, Agus. 2004. "*Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Jawa Timur*". Denpasar: Tesis S2 Kajian Pariwisata (Tidak Dipublikasikan).
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suparlan. 1992. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Spillance, J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
-2002. *Pariwisata Indonesia-Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino. Yogyakarta.
- Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.
- Wahyudi, Hendro. 2009. *Strategi Pengembangan Sungai Sampean Baru Sebagai Daya Tarik Wisata Arung Jeram Di Kabupaten Bondowoso*. Denpasar: Tesis S2 Kajian Pariwisata (Tidak Dipublikasikan).
- Yoety, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
-2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Lampiran 1. Daftar Nama Responden Untuk Pemberian Bobot dan *Rating* Mengenai Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No.	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan
1.	Ir. Farid Horracman	53	Sekretaris daerah Bupati Situbondo
2.	Ir. Indra Arinal	35	Kepala Balai Taman Nasional Baluran.
3.	Drs. Dimiyathi Hamid, M.Si	34	Sekretaris Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Situbondo.
4.	Roy Hidayat, S.Psi, M.Si	29	Sekretaris Dinas Kalautan dan Perikanan (Dislukan) Kabupaten Situbondo.
5.	Ika Indrawati, SH, MH	32	Pembantu Dekan II Fakultas Hukum Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo.
6.	Kukuh Setiyono, SE	52	Sekretaris Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Situbondo.
7.	Drs. Herry Suryanto, MM	52	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo.
8.	Soegiantoro, M.Pd	49	Kasubag. Umum Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo.
9.	Sentot Sugiyono, MM	35	Sekretaris Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo.
10.	Ir. Nasrul	44	Kasi Bina Usaha Kehutanan Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo
11.	Ir. Farid Kuntadi	49	Badan Ketahan Pangan Kabupaten Situbondo
12.	Saleh Arbiyanto, MM	52	Kepala Tata Usaha Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
13.	Noviani Utami, S.Hut	32	Seksi Konservasi, data, pelaporan dan pelayanan pelanggan Taman Nasional Baluran
14.	Tri Hari	45	Petugas Lapangan Taman Nasional Baluran pada Zona Pemanfaatan Intensif Kawasan Bekol
15.	Mahrudin	51	Staff Konservasi Kawasan Bekol Taman Nasional Baluran
16.	Dikariyanto	45	Petugas Lapangan Taman Nasional Baluran pada Zona Pemanfaatan Intensif Kawasan Pantai Bama.
17.	Mohammad Iqbal	31	PEH Taman Nasioanal Baluran
18.	Suharja	48	Polhut Pelaksana Taman Nasional Baluran.
19.	Nanang Dwi Wahyono	31	PEH Taman Nasional Baluran
20.	Siswanto	48	PHPA Taman Nasional Baluran
21.	Imam Musaddat	48	PHPA Taman Nasional Baluran
22.	Yusuf Hernawan	37	PEH Pelaksana Taman Nasional Baluran
23.	Arief Pratiwi, S.Hut	32	PEH Taman Nasional Baluran

24.	Sirajuddin, MT, M.Sc	36	Ahli pariwisata dan dosen bidang perencanaan kawasan pariwisata.
25.	Bambang .P	30	Manajer Margo Utomo I Kalibaru.

Daftar Responden Wisatawan Mancanegara.

No	Name of Guest	Age	Nationality	Company
1.	Julian Devil	27	Belgium	Student of University
2.	Steen Bergen	45	Holland	Private Business
3.	Benny Vervaeck	47	Belgium	Puratos co
4.	Hane Joachin Kuhn	60	German	-
5.	Claudia Kuhn	25	German	Student of University
6.	Andre Schoene	50	German	-
7.	Stefanie Schoene	45	German	-
8.	Anja Pien Kiewicz	47	German	-
9.	Rene Verhoef	36	Holland	-
10.	Cristina Beauty	27	Holland	Student of University

Daftar Responden Wisatawan Domestik.

No	Nama wisatawan	Umur	Jabatan	Perusahaan
1.	Ketut Muliastawan	34	Guide	Bali Naga Sari Travel
2.	Agus Sudibyo	24	Mahasiswa	UGM
3.	Anda Brahmantyo	23	Mahasiswa	UGM
4.	Taufik W	23	Mahasiswa	UGM
5.	Lalik Aswinarti	24	Mahasiswa	UGM
6.	Ninda Aswarani	23	Mahasiswa	UGM
7.	Novia Astriana	24	Mahasiswa	UGM
8.	Denis P	23	Mahasiswa	IPB Bogor
9.	Tika Yuliandri	23	Mahasiswa	Univ. Jember
10.	Iin Indrawati	24	Mahasiswa	Univ. Jember
11.	Eka Yuliarti	23	Mahasiswa	Univ. Jember

Daftar Responden Tokoh dan Masyarakat.

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Kusmadi	45	Kepala Desa Wonorejo
2.	Adi Suwarno	35	Kadus Randu Agung
3.	Muhtadi	54	Kadus Pandean
4.	Mukhsin	45	Kadus Watu Agung
5.	Ir. Bawazir	40	Kepala Desa Bajul Mati
6.	Mohammad Toha	48	Kepala Desa Bimorejo
7.	Tedjo Sumarno	50	Kepala Desa Watukebo
8.	Mulyadi	48	Kepala Desa Sumber Anyar
9.	Tirto	55	Kepala Desa Sumber Waru
10.	Haerul Anam, S.Pdi	46	Tokoh Agama
11.	Mursid	45	Tokoh Agama

DAFTAR RESPONDEN MASYARAKAT

(Wonorejo, Bajulmati, Watu Kebo, Bimorejo, Sumber Waru dan Sumber Anyar)

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Priyanto H	40	Petani
2.	Abdullah Bakri	45	Swasta
3.	Hadi Waluyo	35	Karyawan Swasta
4.	Yanto Wibowo	32	Pedagang
5.	Yuniarti	25	Ibu Rumah Tangga
6.	Desi Wulandari	30	Buruh Pabrik
7.	Purwadi	36	Buruh Tani
8.	Uswatun Hasanah	33	Swasta
9.	Lindawati	18	Pelajar
10.	Musa	35	Pedagang

11.	Tholib	45	Supir Angkot
12.	Benny Yulianto	40	Supir Angkot
13.	Hermanto	50	Tukang Kayu
14.	Didik Prabowo	56	Swasta
15.	Bagus Irtanto	45	Pedagang
16.	Dadang	43	Pedagang
17.	Dwi Astutik	32	Pengusaha Salon
18.	Rosalinda	27	Karyawan Bank Jatim
19.	Putri Yuniarti	30	Karyawan Swasta
20.	Tohari, S.Pd	56	PNS
21.	Murdiningsih, S.Pd	54	PNS
22.	Eko Pratiwi, SE	35	Karyawan Swasta
23.	Mohammad Ridwan	37	PNS
24.	Buniman	49	Buruh Tani

Lampiran 3. Pembobotan Metode Perbandingan Berpasangan.

ANGKET/KUESIONER

STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*

TAMAN NASIONAL BALURAN DI KABUPATEN SITUBONDO

Bapak/Ibu/Saudara yang terhormat

Assalamu'alaikum WR. WB.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Karyasiswa Pascasarjana (S2) Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, dalam rangka penyusunan tesis ini maka perlu mengadakan suatu penelitian. Judul tesis yang saya angkat adalah " Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran Di Kabupaten Situbondo".

Dalam proses pengumpulan data, saya ingin menyertakan pendapat Bapak/Ibu/Saudara dalam memberikan bobot dan penilaian terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, dengan mengisi kuesioner terlampir.

Atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Situbondo,Maret 2010.

Peneliti

(Adil Siswanto)

Lanjutan Lampiran 3. Pembobotan Metode Berpasangan.

PEMBOBOTAN
METODE PERBANDINGAN BERPASANGAN.

Nama responden :

Jabatan responden :

Instansi responden :

Tanggal pengisian :

Dalam rangka penentuan bobot untuk masing-masing parameter kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman digunakan metode komparasi berpasangan, untuk hal tersebut kami harapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat memberikan bobot dari parameter yang ada di bawah ini dengan ketentuan pemberian nilai adalah sebagai berikut:

Nilai 0 = Jika parameter vertikal lebih penting dari parameter horizontal.

1 = Jika parameter vertikal sama penting dari parameter horizontal.

2 = Jika parameter vertikal kurang penting dari parameter horizontal.

Pemberian ranking 1 artinya: Tingkat pengaruh sangat lemah

Pemberian ranking 2 artinya: Tingkat pengaruh agak lemah

Pemberian ranking 3 artinya: Tingkat pengaruh agak kuat

Pemberian ranking 4 artinya: Tingkat pengaruh sangat kuat.

Nilai 0 = Jika parameter vertikal lebih penting dari parameter horizontal. 1 = Jika parameter vertikal sama penting dari parameter horizontal. 2= Jika parameter vertical kurang penting dari parameter horizontal	Pemberian ranking 1 artinya: Tingkat pengaruh sangat lemah Pemberian ranking 2 artinya: Tingkat pengaruh agak lemah Pemberian ranking 3 artinya: Tingkat pengaruh agak kuat Pemberian ranking 4 artinya: Tingkat pengaruh sangat kuat
--	--

Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot	Ranking			
														1	2	3	4
<i>Peluang (Opportunities)</i>																	
A. Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i> .	X					-	-	-	-	-	-						
B. Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi.		X				-	-	-	-	-	-						
C. Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik.			X			-	-	-	-	-	-						
D. Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri.				X		-	-	-	-	-	-						
E. Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya.					X	-	-	-	-	-	-						
<i>Ancaman (Threats)</i>																	
A. Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia.	-	-	-	-	-	X											
B. Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah.	-	-	-	-	-		X										
C. Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan	-	-	-	-	-			X									
D. Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit	-	-	-	-	-				X								
E. Pengembangan pariwisata yang tidak ramah lingkungan dan merusak sumber daya alam	-	-	-	-	-					X							
F. Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya.	-	-	-	-	-						X						
Total General	—————→																

Lanjutan Lampiran 4. Pembobotan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rsp-21	Rsp-22	Rsp-23	Rsp-24	Rsp-25	Max	Min	Mean
		Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot
<i>Kekuatan (Strength)</i>									
1.	Aksesibilitas	0,04	0	0,04	0,18	0	0,18	0	0,09
2.	Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya	0,12	0,08	0,06	0,14	0,10	0,20	0,06	0,15
3.	Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara	0,12	0,10	0,16	0,02	0,12	0,16	0,02	0,09
4.	Potensi Sumber Daya Alam	0,16	0,12	0,12	0,08	0,12	0,16	0,02	0,07
5.	Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran	0,08	0,16	0,06	0,10	0,20	0,16	0	0,06
6.	Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.	0,20	0,10	0,06	0,16	0,08	0,20	0,02	0,14
<i>Kelemahan (Weaknesses)</i>									
1.	Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat	0,02	0,10	0,14	0,08	0,12	0,14	0,02	0,07
2.	Kurangnya Penataan kawasan pengembangan.	0,08	0,08	0,14	0,08	0,10	0,16	0,08	0,13
3.	Kurangnya dukungan masyarakat	0,06	0,06	0	0,08	0,08	0,10	0	0,07
4.	Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>	0,14	0,08	0,06	0,08	0,08	0,14	0,04	0,08
5.	Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.	0,08	0,08	0,06	0,08	0,02	0,08	0	0,05
Total		1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	-	-	1,00

Lampiran 5. Pemingkatan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rsp-1	Rsp-2	Rsp-3	Rsp-4	Rsp-5	Rsp-6	Rsp-7	Rsp-8	Rsp-9	Rsp-10
		<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>
	<i>Kekuatan (Strength)</i>										
1.	Aksesibilitas	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
2.	Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya	3	3	4	4	2	2	4	3	3	3
3.	Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara	3	3	4	4	3	2	3	1	4	3
4.	Potensi Sumber Daya Alam	3	3	4	4	3	3	3	1	4	4
5.	Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4
6.	Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3
	<i>Kelemahan (Weaknesses)</i>										
1.	Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4
2.	Kurangnya Penataan kawasan pengembangan.	4	2	3	4	2	2	3	3	3	2
3.	Kurangnya dukungan masyarakat	3	2	3	3	2	3	4	3	3	2
4.	Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>	2	2	4	4	3	4	2	3	3	3
5.	Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.	2	2	4	4	3	3	3	4	4	4

Lanjutan Lampiran 5. Pemingkatan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rsp-11	Rsp-12	Rsp-13	Rsp-14	Rsp-15	Rsp-16	Rsp-17	Rsp-18	Rsp-19	Rsp-20
		<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>
	<i>Kekuatan (Strength)</i>										
1.	Aksesibilitas	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2.	Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2
3.	Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4
4.	Potensi Sumber Daya Alam	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
5.	Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3
6.	Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.	4	3	3	3	1	3	3	2	2	2
	<i>Kelemahan (Weaknesses)</i>										
1.	Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat	4	4	3	4	2	2	4	3	4	4
2.	Kurangnya Penataan kawasan pengembangan.	4	3	2	3	2	1	2	1	2	2
3.	Kurangnya dukungan masyarakat	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3
4.	Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3
5.	Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4

Lanjutan Lampiran 5. Pemingkatan Faktor-Faktor Strategi Internal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rsp-21	Rsp-22	Rsp-23	Rsp-24	Rsp-25	Max	Min	Mean
		<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>
	<i>Kekuatan (Strength)</i>								
1.	Aksesibilitas	4	4	2	4	4	4	2	3,80
2.	Lokasi Taman Nasional Baluran berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan obyek wisata lainnya	3	3	3	4	3	4	2	3,04
3.	Pangsa Pasar Taman Nasional Baluran terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara	3	3	2	2	1	4	1	3,08
4.	Potensi Sumber Daya Alam	4	4	2	3	1	4	1	3,32
5.	Keanekaragaman Produk yang ada di Taman Nasional Baluran	4	2	3	3	3	4	2	3,40
6.	Aktifitas yang dapat ditawarkan oleh Taman Nasional Baluran.	4	3	3	4	1	4	1	2,84
	<i>Kelemahan (Weaknesses)</i>								
1.	Kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat	4	3	2	4	2	4	2	3,40
2.	Kurangnya Penataan kawasan pengembangan.	3	2	2	4	2	4	1	2,52
3.	Kurangnya dukungan masyarakat	4	3	4	3	3	4	2	3,08
4.	Kurangnya kerjasama dengan pihak <i>stakeholder</i>	4	3	3	3	3	4	2	3,20
5.	Kurangnya sarana pendukung pada obyek wisata.	4	3	4	4	4	4	2	3,60

Lanjutan Lampiran 6. Pembobotan Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Rsp-21	Rsp-22	Rsp-23	Rsp-24	Rsp-25	Max	Min	Mean
		Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot	Bobot
	<i>Peluang (Opportunities)</i>								
1.	Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i> .	0,06	0,08	0,04	0,12	0,10	0,12	0	0,05
2.	Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi.	0,14	0,10	0,14	0,08	0,12	0,14	0,06	0,09
3.	Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik.	0,12	0,08	0,08	0	0,08	0,16	0	0,12
4.	Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri.	0,04	0,04	0,02	0,10	0	0,12	0	0,07
5.	Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya.	0,04	0,10	0,12	0,10	0,10	0,12	0	0,07
	<i>Ancaman (Threast)</i>								
1.	Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia.	0,10	0,12	0,06	0,14	0,02	0,18	0,02	0,14
2.	Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah.	0,12	0,16	0,18	0,04	0,10	0,18	0,04	0,09
3.	Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan	0,08	0,08	0,04	0,14	0,14	0,14	0,04	0,12
4.	Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit	0,10	0,02	0,16	0,14	0,12	0,16	0,02	0,09
5.	Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan	0,16	0,06	0,02	0,14	0,02	0,16	0	0,03
6.	Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya.	0,04	0,16	0,14	0	0,20	0,20	0	0,13
	Total	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	-	-	1,00

Lampiran 7. Pemeringkatan Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Rsp-1	Rsp-2	Rsp-3	Rsp-4	Rsp-5	Rsp-6	Rsp-7	Rsp-8	Rsp-9	Rsp-10
		Rating	Rating	Rating	Rating	Rating	Rating	Rating	Rating	Rating	Rating
	<i>Peluang (Opportunities)</i>										
1.	Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i> .	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4
2.	Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi.	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
3.	Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik.	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3
4.	Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri.	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4
5.	Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya.	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4
	<i>Ancaman (Threats)</i>										
1.	Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia.	4	2	2	4	2	2	3	4	3	3
2.	Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah.	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3
3.	Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan	3	1	2	4	3	2	2	4	4	3
4.	Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4
5.	Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4
6.	Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya.	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4

Lanjutan Lampiran 7. Pemeringkatan Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Rsp-21	Rsp-22	Rsp-23	Rsp-24	Rsp-25	Max	Min	Mean
		<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>	<i>Rating</i>
	<i>Peluang (Opportunities)</i>								
1.	Kecenderungan menjadi pariwisata alternatif yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti <i>ecotourism</i> .	4	4	4	4	4	4	3	3,88
2.	Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi dan transportasi.	3	3	1	4	3	4	1	3,40
3.	Adanya pertumbuhannya ekonomi global, terutama pada negara-negara industri maju maupun negara Asia Pasifik.	4	3	2	2	3	4	2	2,84
4.	Taman Nasional Baluran sebagai <i>the most exciting award</i> dan Situbondo kota santri.	4	3	2	4	4	4	2	3,28
5.	Meningkatkan kerjasama dalam usaha dengan pelaku jasa pariwisata lainnya.	4	3	2	3	2	4	2	3,32
	<i>Ancaman (Threats)</i>								
1.	Adanya persaingan dengan Taman Nasional lainnya di Indonesia.	4	4	3	4	4	4	2	3,04
2.	Perubahan iklim bulan kering lebih besar dibandingkan dengan bulan basah.	3	3	2	3	3	4	2	3,28
3.	Gangguan kawasan seperti: penggembalaan, perburuan, pengambilan hasil hutan	4	4	3	3	2	4	1	2,76
4.	Tumpang tindih pengelolaan dan pendudukan kawasan Labuhan Merak dan Gunung Masigit	4	3	1	4	1	4	1	2,96
5.	Kemungkinan terjadi kerusakan lingkungan	4	4	4	3	4	4	1	3,68
6.	Instabilitas sosial ekonomi Indonesia yang dipegaruhi juga oleh berbagai terror bom serta faktor keamanan lainnya.	3	2	1	1	1	4	1	3,32

Lampiran 8. *Questioner*/Angket Untuk Wisatawan Mancanegara.

QUESTIONNAIRE
ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY
BALURAN NATIONAL PARK IN SITUBONDO REGENCY

Dear Sir or Madam,

I am, the undersigned below, a Post-graduated (S2) student of Magisterial of Tourism Study, University of Udayana, in order to compilation of thesis hence reguire performing a research. The thesis entitled Ecotourism Development Strategy Baluran National Park in Situbondo Regency.

In course of data collecting, I wish to figure your opinion in giving assesment to the both internal and external environment of Baluran National Park by fulfilling questionnaire enclosed.

Finally we highly appreciate to your kind participation and support, I render thanks.

Situbondo,March 2010.

Researcher

(Adil Siswanto)

Lanjutan Lampiran 8. *Questioner/Angket* Untuk Wisatawan Mancanegara.**Instruction.**

1. Complete your personal data correctly.
2. Answer questions by selecting one of the best answer that you think correct and please enclose your reasons.
3. Tell your suggestions or opinion concerning with the Ecotourism Development Strategy Baluran National Park in Situbondo Regency.

I. Personal Data

1. Name :
2. Sex : a. Male b. Female
3. Occupation :
4. Age : Year
5. Education : a. Elementary
b. Yunion High School
c. Senior High School
d. University
e. Others.....

1. What is your purpose to visit Baluran National Park?
 - a. Holiday c. Business
 - b. Research d. Others.....
2. How many time did you visit Baluran National Park?
 - a. Ones c. Three Times
 - b. Two Times d. Others.....
3. How did you get information concerning with the Baluran National Park?
 - a. Travel agent c. Friends d. Hotel
 - b. Brosure e. Others.....
4. What do you think about the Ecotourism Development Strategy on Baluran National Park in Situbondo Regency?
 - a. Very Agree c. Doubt e. Not Very Agree
 - b. Agree d. Not Agree
5. What do you think about promotion and information of the Baluran National Park in Situbondo Regency?
 - a. Very Good c. Enough e. Not Very Good
 - b. Good d. Not Good
6. According to your opinion, what kind of facilities should be added around of Baluran National Park?

Answer:

.....

.....

.....

Lanjutan Lampiran 8. *Questioner/Angket Untuk Wisatawan Mancanegara.*

7. According to your opinion, what kind of attractions should be added to attract more visitors around Baluran National Park?

Answer:

.....

8. What do you think after visited Baluran National Park? Please, choose one of the best answer from this table below!

Questions	Opinions				
	Very Good	Good	Enough	Not Good	Not Very Good
Panorama					
Cleanness					
Safety					
Park Place					
Road					
Environment					
Hostpitality of Local People					
Temperature					
Transportation					

Lampiran 9. Kuesioner/Angket Untuk Wisatawan Nusantara.

**STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*
TAMAN NASIONAL BALURAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

Bapak/Ibu/Saudara yang terhormat

Assalamu'alaikum WR. WB.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Karyasiswa Pascasarjana (S2) Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, dalam rangka penyusunan tesis ini maka perlu mengadakan suatu penelitian. Judul tesis yang saya angkat adalah " Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran Di Kabupaten Situbondo".

Dalam proses pengumpulan data, saya ingin menyertakan pendapat Bapak/Ibu/Saudara dalam memberikan bobot dan penilaian terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, dengan mengisi kuisisioner terlampir.

Atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Situbondo,Maret 2010.

Peneliti

(Adil Siswanto)

Lanjutan Lampiran 9. Kuesioner/Angket Untuk Wisatawan Nusantara.

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pribadi Bapak/ Ibu/ Saudara dengan sebenarnya
2. Jawablah pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan cara melingkari jawaban tersebut dengan pilihan yang tersedia dilengkapi dengan alasan anda.
3. Kemukakan saran atau tanggapan Bapak/ Ibu/ Saudara yang terkait dengan Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.

I. Identitas Pribadi

Nama :

Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

Pekerjaan : a. Petani
b. Pedagang/ wiraswasta
c. Karyawan swasta
d. Nelayan
e. ABRI
f. Buruh
g. lain-lain (sebutkan).....

Umur :tahun

Pendidikan : a. SD
b. SLTP
c. SMA
d. Perguruan Tinggi
e. Lain-lain (sebutkan).

1. Apa tujuan Anda mengunjungi objek wisata Taman Nasional Baluran?
a. Liburan c. Bisnis
b. Penelitian d.
2. Berapa kali Anda mengunjungi objek wisata Taman Nasional Baluran?
c. 1 kali c. 3 kali
d. 2 kali d.
3. Darimana Anda mengetahui tentang keberadaan objek wisata Taman Nasional Baluran?
a. Travel agent c. Teman
b. Brosur d.
4. Bagaimana pendapat Anda tentang Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
a. Sangat setuju c. Ragu-ragu e. Sangat tidak setuju
b. Setuju d. Tidak setuju

Lanjutan Lampiran 9. Kuesioner/Angket Untuk Wisatawan Nusantara.

5. Bagaimana pendapat Anda mengenai promosi dan informasi tentang objek wisata Taman Nasional Baluran?

- a. Sangat bagus c. Cukup e. Sangat tidak bagus
b. Bagus d. Tidak bagus

6. Menurut Anda fasilitas apa yang perlu ditambah di sekitar objek wisata Taman Nasional Baluran ?

Jawab: _____ :

.....
.....

7. Menurut Anda atraksi apa yang perlu ditambah untuk menambah daya tarik objek wisata Taman Nasional Baluran?

Jawab: _____
.....

8. Apa pendapat Anda setelah Anda mengunjungi objek wisata Taman Nasional Baluran? silahkan pilih jawaban yang tepat di bawah ini !

Pertanyaan	Pendapat				
	Sangat bagus	Bagus	Cukup	Tidak bagus	Sangat tidak bagus
Panorama					
Kebersihan					
Keamanan					
Tempat parkir					
Jalan					
Lingkungan sekitar					
Keramahtamahan Penduduk					
Temperatur udara					
Sarana Transportasi					

Lampiran 10. Angket/Kuesioner Untuk Tokoh Masyarakat

**STRATEGI PENGEMBANGAN *ECOTOURISM*
TAMAN NASIONAL BALURAN DI KABUPATEN SITUBONDO**

Bapak/Ibu/Saudara yang terhormat

Assalamu'alaikum WR. WB.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Karyasiswa Pascasarjana (S2) Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, dalam rangka penyusunan tesis ini maka perlu mengadakan suatu penelitian. Judul tesis yang saya angkat adalah " Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran Di Kabupaten Situbondo".

Dalam proses pengumpulan data, saya ingin menyertakan pendapat Bapak/Ibu/Saudara dalam memberikan pendapat tentang pengembangan *ecotourism* di Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo, dengan mengisi kuisisioner terlampir.

Atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Situbondo,Maret 2010.

Peneliti

(Adil Siswanto)

2. Bagaimana pendapat anda jika masyarakat turut dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam rangka mengimplemantasikan rencana Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju, alasan
 - Sangat tidak setuju, alasan

3. Bagaimana pendapat anda jika warga masyarakat berperan serta secara aktif dalam pengelolaan usaha kepariwisataan yang dikembangkan di lokasi Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju, alasan
 - Sangat tidak setuju, alasan

4. Menurut anda faktor apa yang menjadi kendala dalam Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?
 - Modal
 - Kualitas SDM
 - Agama/kepercayaan/tradisi/adat-istiadat
 -

5. Menurut pendapat anda jumlah warga masyarakat di daerah ini yang telah menikmati keuntungan dari sektor pariwisata ?
 - Sangat banyak
 - Banyak
 - Sedikit
 - Sangat sedikit

6. Uraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan tokoh masyarakat dalam Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?

.....
.....
.....

7. Bagaimanakah sebaiknya sikap masyarakat dalam upaya Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?

.....
.....
.....

8. Selama ini yang banyak melakukan kunjungan ke objek wisata Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo adalah (asing/nusantara)?

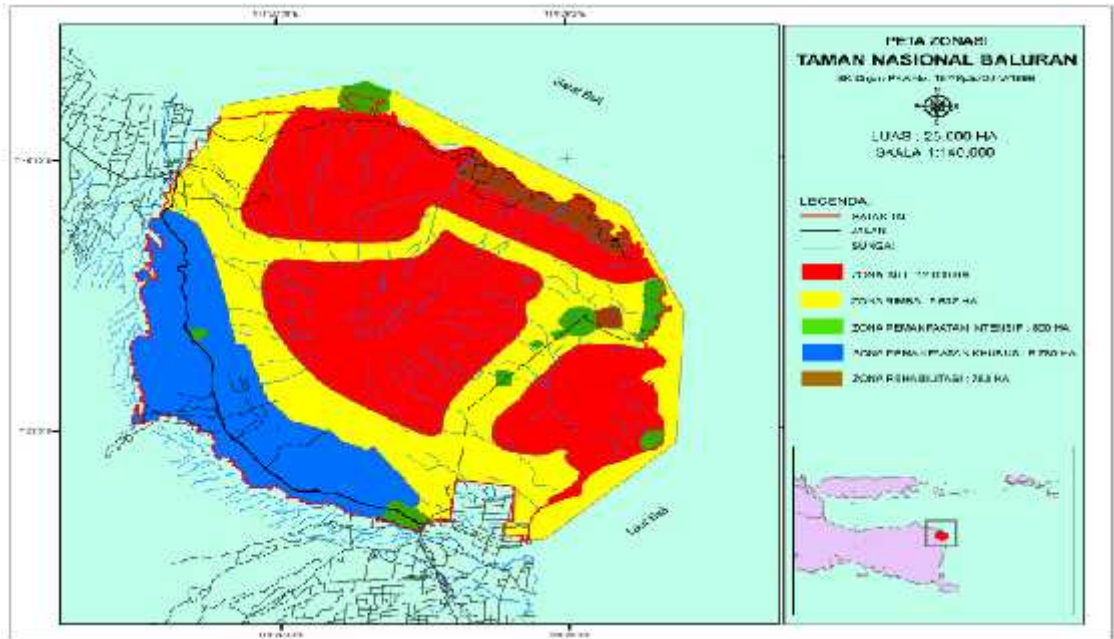
.....
.....
.....

9. Apa yang diharapkan dari Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?

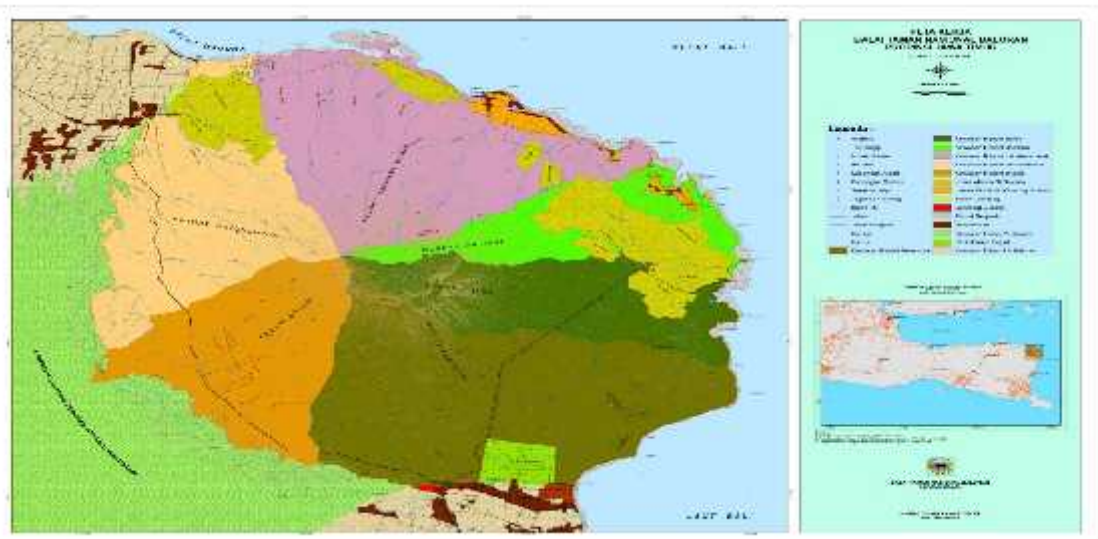
.....
.....
.....

10. Uraikan saran-saran dalam Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo?

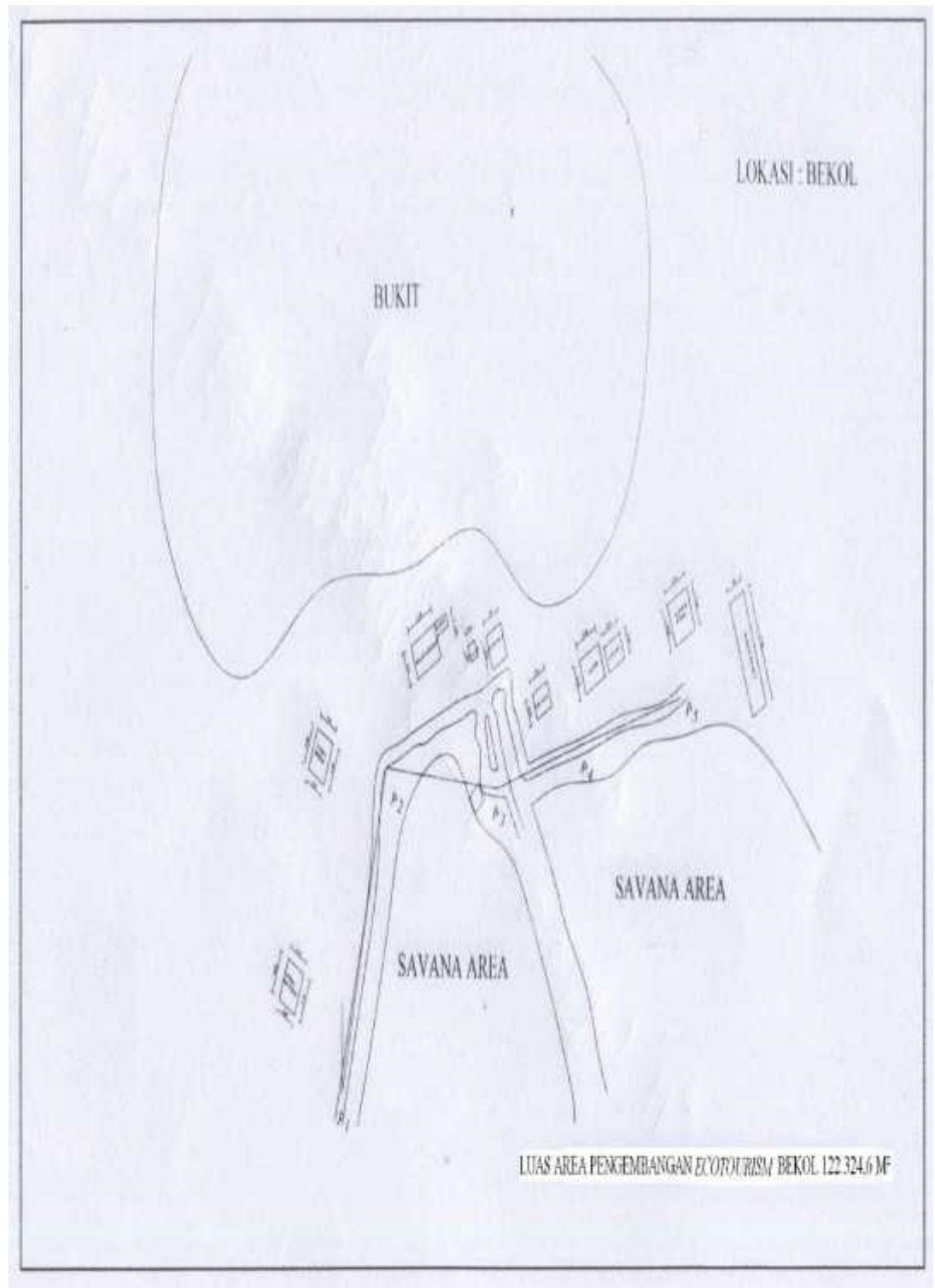
.....
.....



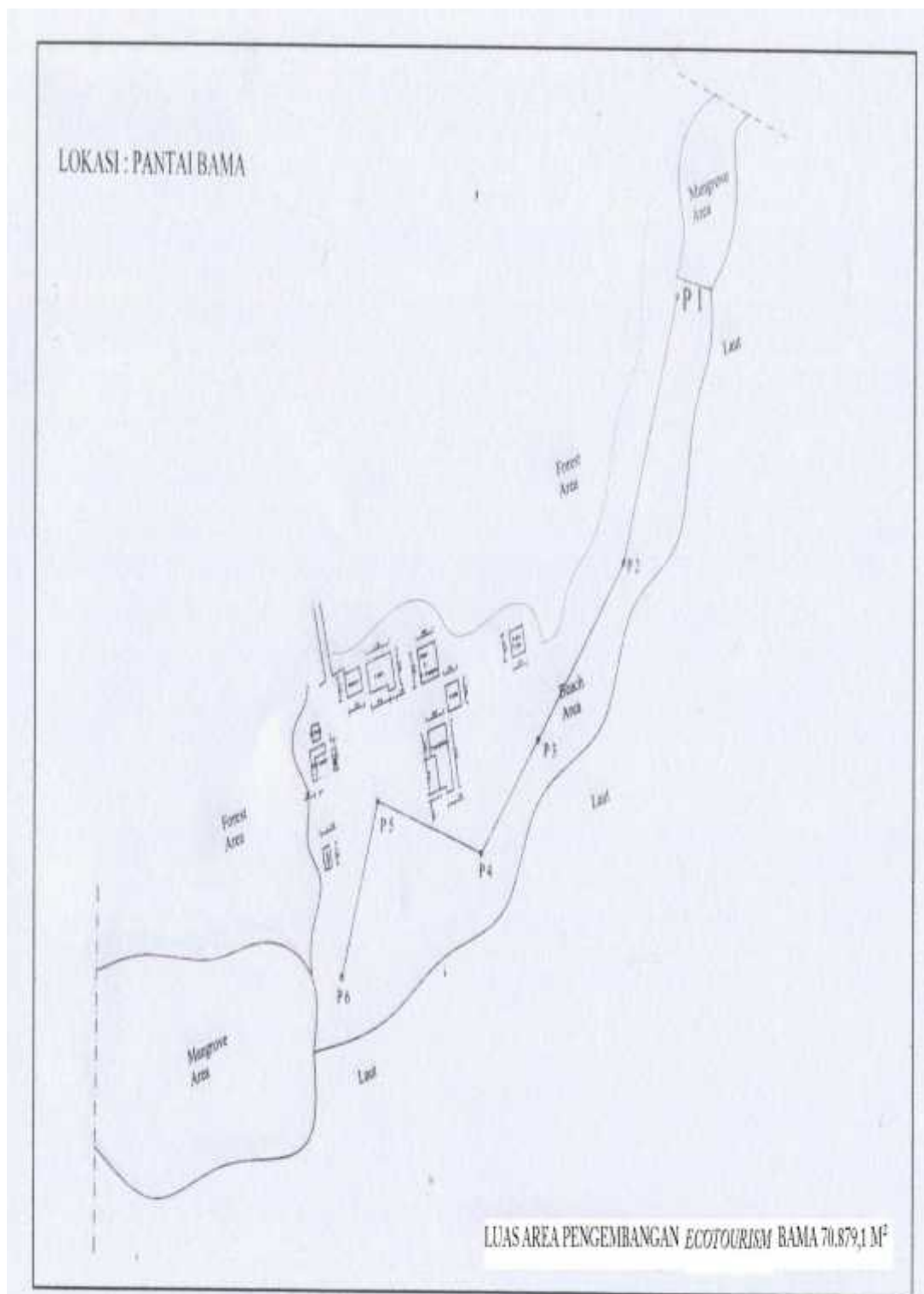
Gambar 6. Peta Zonasi Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo



Gambar 7. Peta Kajian Zonasi Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo.



Gambar 8. Luas Area Pengembangan *Ecotourism* Kawasan Bekol Berdasarkan Zoning.



Gambar 9. Luas Area Pengembangan *Ecotourism* Kawasan Bama Berdasarkan Zoning.



Gambar 9.1 Pintu Masuk Kawasan Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.2. Kantor Balai Taman Nasional Baluran



Gambar 9.3. Kantor Pusat Informasi Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.4 Wisatawan Mancanegara Membeli Tiket Masuk Kawasan



Gambar 9.5. Peneliti dengan Wisatawan Mancanegara Setelah Melapor Kepada Petugas Pos Jaga Pintu Masuk Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.6 Jenis Transportasi yang Dapat disewa Oleh Pengunjung Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.7. Pemanfaatan Fasilitas Menara Pandang oleh Wisatawan di Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.8. Aktivitas Wisatawan Menikmati Keanekaragaman Jenis Burung Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo.



Gambar 9.9 Aktivitas Wisatawan di Pantai Bama



Gambar 9.10 Penyewaan PerahuWarga Oleh Wisatawan



Gambar 9.11. Kondisi Sarana MCK di Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.12. Potensi Hutan Evergreen di Taman Nasional Baluran



Gambar 9.13. Pengisian Angket/*Questioner* Kepada Tokoh Masyarakat Dan Kelompok Peduli Pariwisata Sumber Waru.



Gambar 9.14 Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Sumber Anyar.



Gambar 9.15 Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Bajul Mati.



Gambar 9.16. Responden Wisatawan Mancanegara dan Staff PEH dan Polhut Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.17. Kantor Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan Wonorejo, Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.



Gambar 9.18. Responden dari Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Situbondo.



Gambar 9.19 Keindahan Sunset di Pantai Bama.



Gambar 9.20 Keindahan Alam Sekitar Taman Nasional Baluran



Gambar 9.21 Banteng Jawa (*bos javanicus*) Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.22 Jenis Burung Merak di Taman Nasional Baluran.



Gambar 9.23 Kondisi Permukiman Warga Masyarakat di Labuhan Merak dan Gunung Masigit Taman Nasional Baluran



Gambar 9.24 Kondisi Ternak Sapi Oleh Warga Labuhan Merak dan Gunung Masigit di Taman Nasional Baluran.